

UNANDA

UNIVERSITAS ANDI DJEMMA

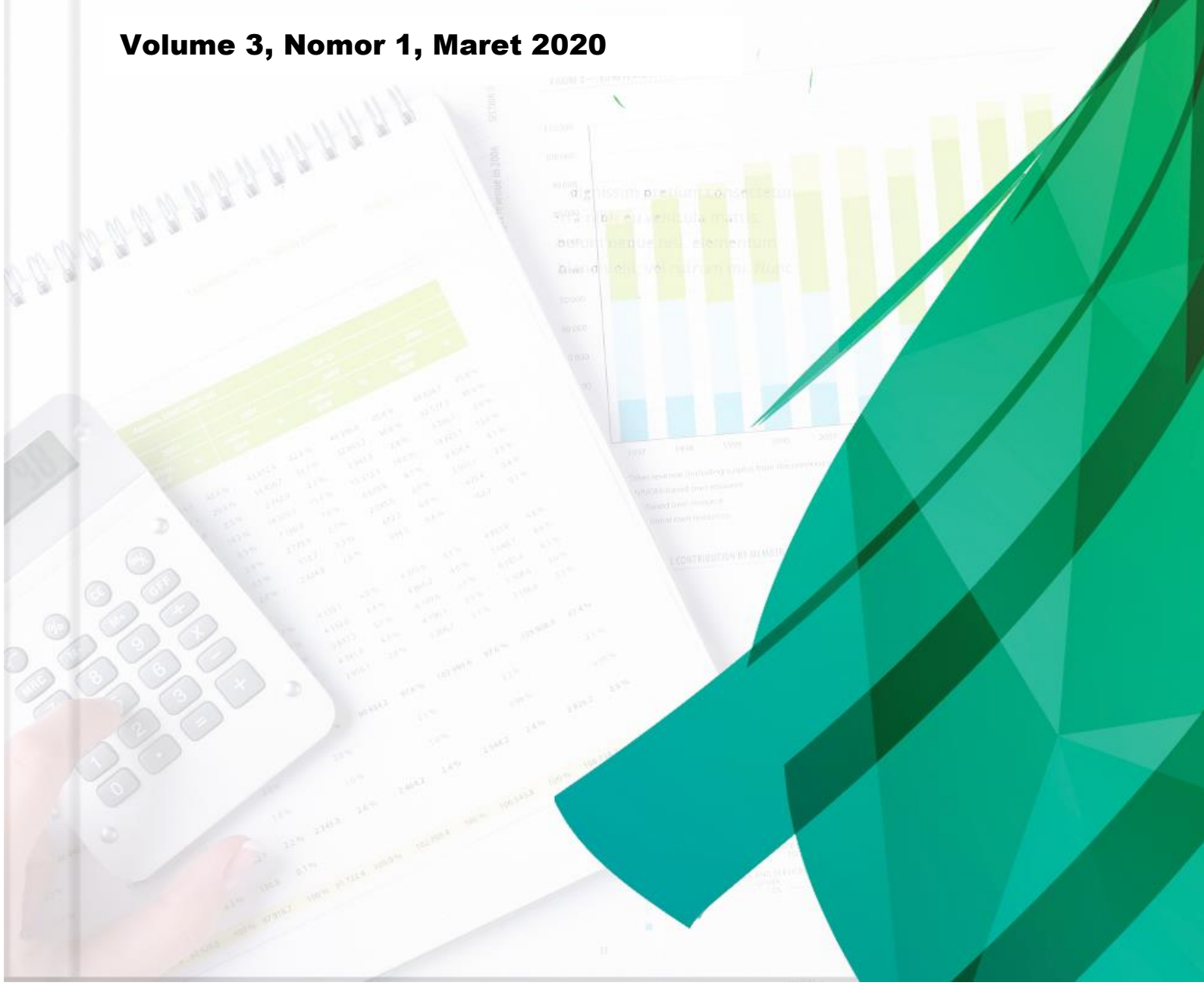
P-ISSN 2615 - 1871

E-ISSN 2615 - 5850

JEMMA

JOURNAL OF
ECONOMIC, MANAGEMENT
AND ACCOUNTING

Volume 3, Nomor 1, Maret 2020



DEWAN REDAKSI
JEMMA | JOURNAL OF ECONOMIC, MANAGEMENT AND
ACCOUNTING

Pembina: - Rektor Universitas Andi Djemma
- LPPM Universitas Andi Djemma
- Dekan Fakultas Ekonomi

Editor

Ketua Editor: Dr. Andi Mattingaragau T, SE., M.Si
Wakil Editor: Didiharyono, S.Si., M.Si
Sekertaris: Rudianto, SE., MM
Bendahara: Suryati, SE., M.Ak

Reviewer Ahli

1. Dr. Muhammad Sujunus, SE., Ak., MAFIS., Ak (Universitas Airlangga)
2. Prof. Dr. Salim Basalamah, SE., MS (UMI)
3. Dr. Masiyah Kholmi, MM., Ak., C.A (UM Malang)
4. Dr. A.M. Nur Baumassepe, SE., MM (UNHAS)
5. Prof. Dr. Abdul Hadis, M.Pd (UNM)
6. Dr. Marsus Suti (UNM)
7. Dr. Laode Anto, M.Si (UNHALU)
8. Dr. Bakhtiar, SE., MM (Universitas Andi Djemma)
9. Dr. Andi Mattingaragau T., SE., M.Si (Universitas Andi Djemma)
10. Rafiqah Asaff, SE., M.Si (Universitas Andi Djemma)
11. Nurjannah, SE., MM (Universitas Andi Djemma)

Diterbitkan Oleh,
Andi Djemma Press

Alamat Redaksi
Jl. Puang H. Daud No.4A Telp & Fax. (0471)24506 P.O. Box.122 Palopo 91914
Email: *jemma@unanda.ac.id/jemma.unanda@gmail.com*

DAFTAR ISI

Pengaruh *Due Professional Care* dan Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit

Nurfadillah dan Nurhuda __1-13

Mengungkap Nilai-Nilai *Siri' Na Pesse* Kepemimpinan Pada BM Residence Hotel: Studi Etnometodologi Di Kota Palopo

Khaerana dan Muh. Andi Zam __14-24

Analisis Kinerja Keuangan Kabupaten Toraja Utara Tahun 2017-2018

Jemi Pabisangan Tahirs __25-33

Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu

Raba Nathaniel dan Marsal __34-48

Analisis Perilaku Konsumen dalam Keputusan Membeli Motor Merek Suzuki

Abedneigo C. Rambulangi __49-55

Pengaruh Motivasi Terhadap Kualitas Audit Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah dengan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Moderasi

Abd. Gaffar dan Herawati Dahlan __56-61

Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2014 – 2018

Rahma Gusmawati Tammu __62-66

Ekonomi Wisata Pantai Ujung Suso Burau Kabupaten Luwu Timur

Jibria Ratna Yasir dan Wahida __67-80

Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018

Rafiqah Assaf dan Suryati __81-95

Pengaruh *Due Professional Care* dan Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit

Penulis

Nurfadilah¹

Dosen Program Studi Manajemen Bisnis
Syariah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo
Email: fadilahaktx@gmail.com

Nurhuda²

Dosen Program Studi Ekonomi
Pembangunan
Universitas Andi Djemma
Email: airinnurhuda@gmail.com

Info Artikel

p-ISSN : 2615-1871
e-ISSN : 2615-5850
Volume 3 Nomor 1, Maret 2020

DOI:

<http://dx.doi.org/10.35914/jemma.v3i1.325>

Article History:

Received, 3 Februari 2020

Revised, 15 Februari 2020

Accepted, 16 Maret 2020

ABSTRAK

Pengaruh *Due Professional Care* dan Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh *Due Professional Care* dan Akuntabilitas Auditor Terhadap Kualitas Audit. Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan regresi linear berganda dengan penggunaan Program SPSS. Sampel yang digunakan berdasarkan semua jumlah populasi auditor pada Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan yaitu 47 auditor. Metode pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *due professional care* dan akuntabilitas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit baik secara parsial maupun simultan.

Kata Kunci: Akuntabilitas, *Due Professional Care*, Kualitas Audit.

PENDAHULUAN

Tuntutan akuntabilitas pada sektor publik atas terwujudnya *good governance* di Indonesia semakin meningkat. Beberapa peneliti mengemukakan terjadinya krisis ekonomi di Indonesia disebabkan karena buruknya tata kelola (*bad governance*) dan buruknya birokrasi. Terwujudnya akuntabilitas sektor publik dan *good governance*, diperlukan adanya pemeriksaan oleh pihak yang berkompeten. Pihak-pihak yang berkompeten yaitu internal auditor pemerintah (Inspektorat) dan eksternal auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

Aparat inspektorat bertugas untuk melaksanakan audit terhadap laporan keuangan dan memberikan suatu pendapat apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha entitas sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (Munawaroh, 2019). Inspektorat merupakan sumber informasi yang penting bagi auditor BPK serta menjadi ujung tombak transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah. Sebab hasil audit yang berkualitas merupakan sumber informasi penting dalam memberikan keyakinan kepada pihak pemerintah, DPRD dan BPK.

Pengelolaan keuangan pemerintah yang baik harus didukung audit sektor publik yang berkualitas, jika kualitas audit pada sektor publik rendah, kemungkinan memberikan kelonggaran terhadap aparatur pemerintah melakukan penyimpangan pengelolaan anggaran. Selain itu juga dapat menyebabkan risiko tuntutan hukum terhadap aparatur pemerintah yang melaksanakannya.

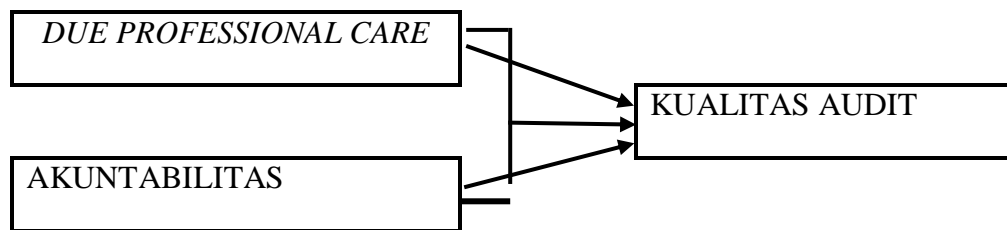
Audit sektor publik merupakan elemen penting dalam penegakan *good governance*. Namun dalam praktiknya sering jauh dari apa yang diharapkan. Terdapat beberapa kelemahan yang terjadi dalam audit pemerintahan di Indonesia seperti, tidak tersedianya indikator kinerja yang memadai sebagai dasar pengukur kinerja pemerintahan baik pemerintah pusat maupun daerah. Hal tersebut umum dialami oleh organisasi sektor publik karena *output* yang dihasilkan berupa pelayanan publik yang sulit terukur.

Untuk meningkatkan kualitas audit, BPK telah menerbitkan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) sesuai dengan Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia No.1 Tahun 2017 dalam kaitannya sebagai pemeriksa eksternal keuangan negara, auditor dalam melaksanakan tugasnya perlu dilandasi dengan sikap, etika, dan moral yang baik sehingga auditor dapat menjalankan tugas dan kewajibannya secara objektif (Anderson dan Ellyson, 1986 dalam Nugraha, 2010).

Internal auditor dalam menjalankan tugasnya harus mempunyai keahlian dan *due professional care*. Seperti dinyatakan dalam Pernyataan Standar Auditing (SPAP, 2001 : 150.1) adalah keahlian dan *due professional care* yang memiliki arti sikap yang cermat dan seksama. Menurut PSA No. 4 SPAP (2001) kecermatan dan keseksamaan menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu sikap auditor berpikir kritis terhadap audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Hasil penelitian Putri Arsika dan Nur Cahyonowati (2013) membuktikan bahwa auditor yang mengimplementasikan *due professional care* dengan baik dalam melaksanakan pekerjaan auditnya, maka audit yang dihasilkan akan makin berkualitas. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Selain itu, kualitas audit dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Dalam Pernyataan Standar Audit (PSA) No.02 SA Seksi 110 dijelaskan bahwa auditor bertanggungjawab untuk merencanakan audit dan memperoleh keyakinan yang memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji yang material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Cahyonowati (2013) bahwa auditor yang memiliki akuntabilitas tinggi akan bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaannya, sehingga kualitas audit yang dihasilkan pun akan semakin baik. Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin besar akuntabilitas seorang auditor maka semakin tinggi tingkat kualitas hasil kerja.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Due professional care* dan akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit.



Gambar. 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen/bebas pada penelitian ini adalah : *due professional care* auditor dan akuntabilitas auditor. Adapun variabel dependen/terikat dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Sehubungan dengan objek penelitian tersebut, maka subjek penelitian ini adalah auditor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

Operasionalisasi Variabel

Agar penelitian dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dipahami berbagai unsur yang menjadi dasar dari suatu penelitian ilmiah yang termuat dalam operasional variable penelitian. Adapun secara rinci operasionalisasi variabel penelitaian sebagai berikut :

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala	Item
1.	X1 (<i>Due Professional Care</i>)	<i>Due professional care</i> memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Menurut PSA No. 4 SPAP (2001), kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut.	a. Sikap skeptis. b. Keyakinan yang memadai.	<i>Ordinal</i>	1-2 3-4
2.	X2 (Akuntabilitas)	Akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggung- jawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya (tetclock 1984).	a. Motivasi b. Pengabdian pada profesi. c. Kewajiban sosial.	<i>Ordinal</i>	5-6 7-8 9-11
3.	Y (Kualitas Audit)	Kualitas audit adalah sebagai kemungkinan (<i>probability</i>) dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu	a. Tepat Waktu b. Lengkap c. Akurat	<i>Ordinal</i>	12-13 14-16 17-18 19-20

		pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. (De Angelo;1981).	d. Jelas		
--	--	--	----------	--	--

Populasi dan Sampel

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah auditor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan, yang berjumlah 47 (empat puluh tujuh) orang. Dikarenakan jumlah auditor atau populasi dari tempat penelitian di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan kurang dari 100 yaitu hanya 47 auditor, maka dalam penelitian ini semua auditor atau populasi dijadikan subjek penelitian. Dengan demikian teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh (sensus).

Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sugiyono (2010) kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan yang digunakan dengan mengumpulkan jawaban dari responden atau pertanyaan yang merupakan pengukuran dari variabel diteliti.

Sumber data pada penelitian ini merupakan data primer. Data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) yaitu dengan menggunakan kuesioner. Data tersebut berasal dari jawaban responden atas kuesioner yang dibagikan kepada responden dalam hal ini auditor yang terdaftar dan bekerja di Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk memberi gambaran umum mengenai demografi responden dalam penelitian dan deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian (*due professional care*, akuntabilitas dan kualitas audit). Analisa data yang dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, sehingga diperlukan dua macam pengujian yaitu : Uji validitas dan uji reliabilitas. Kesahihan (*validitas*) dan kehandalan (*reliabilitas*) dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS. Sedangkan uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Setelah dilakukan pengujian asumsi-asumsi statistik klasik dan telah terbukti bahwa terbebas dari asumsi-asumsi statistik klasik tersebut, maka data dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian kebenaran uji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi berganda (*multiple regression*) yang bertujuan untuk memprediksi berapa besar kekuatan pengaruh variabel independen (*due professional care* dan akuntabilitas) terhadap variabel dependen (kualitas audit) baik secara parsial (t) maupun simultan (F). Persamaan regresinya adalah:

$$Y = \square\square\square + \square_1X_1 + \square_2X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Kualitas Audit
- $\square\square$ = Konstanta
- $\square\square\square\square\square\square$ = Koefisien berganda
- X₁ = *Due Professional Care*
- X₂ = Akuntabilitas
- e = error (5%) dan signifikan (95%)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Kualitas Data

Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur yang digunakan mampu untuk mengukur apa yang diukur. Adapun caranya adalah dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item kuesioner dengan skor total individu.

Tabel 2. Hasil Pengujian Validitas

Variabel / Indikator	Korelasi	r tabel	Keterangan
<i>Due Professional Care (X1)</i>			
1	0,902	0,324	Valid
2	0,887	0,324	Valid
3	0,865	0,324	Valid
4	0,810	0,324	Valid
Akuntabilitas (X2)			
5	0,585	0,324	Valid
6	0,710	0,324	Valid
7	0,741	0,324	Valid
8	0,726	0,324	Valid
9	0,697	0,324	Valid
10	0,720	0,324	Valid
11	0,442	0,324	Valid
Kualitas Audit (Y)			
12	0,732	0,324	Valid
13	0,748	0,324	Valid
14	0,808	0,324	Valid
15	0,669	0,324	Valid
16	0,738	0,324	Valid
17	0,546	0,324	Valid
18	0,748	0,324	Valid
19	0,660	0,324	Valid
20	0,646	0,324	Valid

Tabel 2 menunjukkan bahwa Indikator – indikator variabel yang digunakan pada penelitian ini semuanya memiliki nilai korelasi yang lebih besar dari 0,324 yaitu r tabel untuk sampel sebanyak 37 pada taraf signifikansi 95% ($\alpha=0,05$) hal ini berarti, bahwa semua indikator penelitian yang digunakan untuk mengukur semua variabel dalam penelitian ini dinyatakan sebagai item yang valid.

Uji Reliabilitas

Pada penelitian ini pengujian terhadap reliabilitas hanya dilakukan terhadap 37 responden. Pengambilan keputusan berdasarkan jika nilai Alpha melebihi 0,6 maka kuesioner tersebut reliabel dan sebaliknya (Ghozali,2006). Adapun hasil dari pengujian reliabilitas adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	Nilai Alpha	Keterangan
X1 (<i>Due Professional Care</i>)	0,883	Reliabel
X2 (Akuntabilitas)	0,765	Reliabel
Y (Kualitas Audit)	0,866	Reliabel

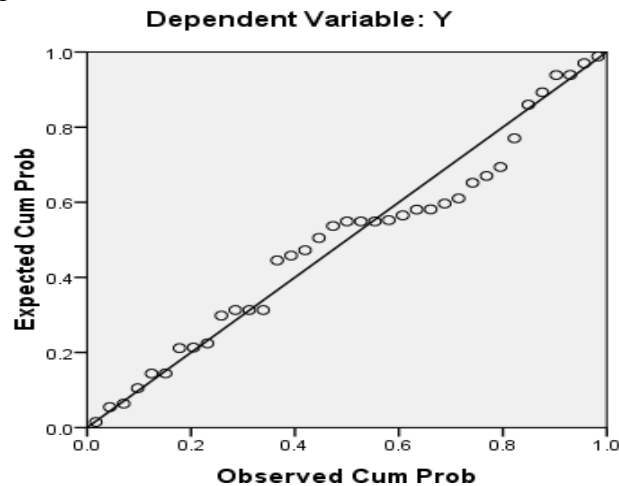
Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa variabel *due professional care* dan akuntabilitas memiliki status reliabel. Hal ini dikarenakan nilai *Alpha Cronbach* variabel

tersebut lebih besar dari 0,6. Kondisi ini juga memberikan arti bahwa seluruh variabel tersebut dapat digunakan pada analisis selanjutnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2006). Hasil *scatter plot* untuk uji normalitas adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Data

Jika dilihat berdasarkan grafik di atas, maka semua data terdistribusi normal. Hal ini karena semua mengikuti garis normalitas ditunjukkan dengan titik – titik yang tidak menjauhi garis diagonal.

Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel bebas antara yang satu dengan yang lainnya. Ada tidaknya terjadi multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF. Batasan nilai untuk dua variabel dikatakan berkolinearitas tinggi bisa dilihat melalui nilai VIF (*Variance Inflation Factors*). Apabila nilai VIF untuk variabel bebas lebih besar dari 10, maka salah satu diantara variabel yang berkorelasi tinggi tersebut harus direduksi dari model regresi (Raymond H. Myers, p 369).

Tabel 4. Hasil Pengujian Multikolinieritas

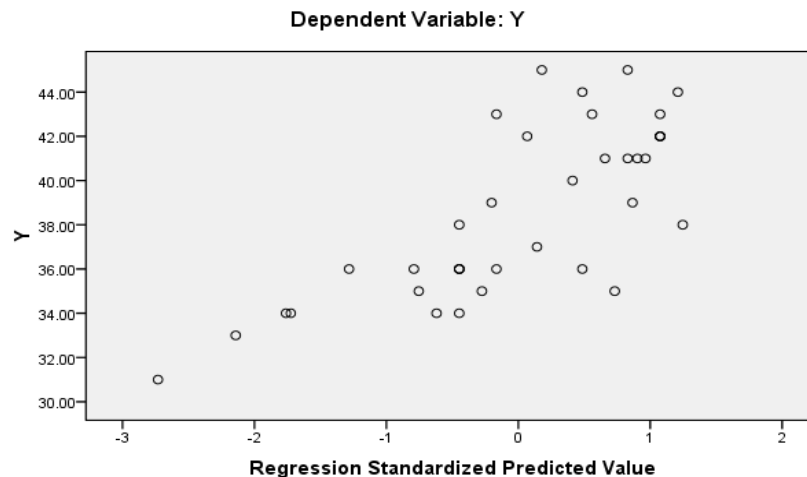
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	.581	1.722
X2	.581	1.722

Dari Tabel 4 menunjukkan bahwa model regresi yang ada layak untuk dipakai dalam memprediksi kualitas audit. Hal ini ditunjukkan pada semua variabel bebas mempunyai nilai VIF yang berada jauh di bawah angka 10 sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur variabel-variabel yang digunakan tidak mengandung masalah multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Imam Ghozali (2006) juga berpendapat bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke

pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Deteksi adanya heteroskedastisitas dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik, dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu Y adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di studentized. (Singgih Santoso, 2000), adapun grafik hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik Gambar 3 terlihat titik – titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi Y.

Pengujian Hipotesis

Alat statistik untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda (*multi regression*). Hal ini sesuai dengan rumusan masalah, tujuan serta hipotesis-hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini. Regresi berganda menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam suatu modal prediktif tunggal. Model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam persamaan berikut ini :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Kualitas Audit

β_0 = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien berganda

X_1 = Due Professional Care

X_2 = Akuntabilitas

e = error (5%) dan signifikan (95%)

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diuji pada taraf signifikansi 5%. Kriteria pengambilan keputusan dalam melakukan penerimaan dan penolakan setiap hipotesis adalah dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel untuk masing-masing koefisien regresi. Apabila t hitung lebih kecil dari t tabel, maka hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak. Dan apabila t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka H_0 ditolak. Selain kriteria perbandingan t hitung dengan t tabel, juga digunakan kriteria nilai p value (kekuatan koefisien regresi dalam menolak H_0). Jika p value = 0,05 maka H_0 ditolak dan apabila p value > 0,05 maka H_0 tidak dapat ditolak.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variable-variabel bebas (independen) yaitu *due professional care* dan akuntabilitas auditor terhadap variabel terikat (dependen) yaitu Kualitas Audit. Besarnya pengaruh variabel independen yaitu *due professional care* dan akuntabilitas auditor dengan variabel dependen yaitu Kualitas Audit secara bersama-sama dapat dihitung melalui suatu persamaan regresi berganda. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil regresi sebagai berikut :

Tabel 5. Model Persamaan Regresi Berganda

Coefficients ^a										
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	13.663	3.882		3.520	.001					
X1	.605	.225	.399	2.689	.011	.677	.419	.304	.581	1.722
X2	.498	.171	.431	2.906	.006	.689	.446	.328	.581	1.722

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah :

$$Y = 13,663 + 0,605 X1 + 0,498 X2 + e$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- Koefesien regresi variabel X1 (*Due Professional Care*) diperoleh sebesar 0,605 dengan arah koefesien positif. Hal ini menunjukkan bahwa *due professional care* auditor yang lebih tinggi dapat meningkatkan kualitas audit dalam pemeriksaan laporan keuangan.
- Koefesien regresi variabel X2 (Akuntabilitas) diperoleh sebesar 0,498 dengan arah koefesien positif. Hal ini menunjukkan bahwa akuntabilitas auditor yang tinggi dapat meningkatkan kualitas audit dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Uji Signifikansi Parameter Individual (t-test)

Uji t (t-test) dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh secara parsial (individu) variabel – variabel independen yaitu *Due Professional Care* dan Akuntabilitas terhadap variabel dependen yaitu kualitas audit atau menguji signifikan konstanta variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (t-test)

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	13.663	3.882		3.520	.001			
X1	.605	.225	.399	2.689	.011	.677	.419	.304
X2	.498	.171	.431	2.906	.006	.689	.446	.328

a. Dependent Variable: Y

Tabel 6, di atas dapat dilihat arah dan signifikansinya setiap variabel independen (*due professional care* dan akuntabilitas). Uji t dalam penelitian ini menggunakan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Nilai t_{tabel} dapat dilihat pada titik persentase distribusi t, maka diketahui nilai t_{tabel} dengan $n = 37$ adalah 2,032. Hasil pengujian hipotesis masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis Pertama (H_1) Pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,605 yang berarti variabel *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan nilai t_{hitung} sebesar 2,689, dimana t_{tabel} sebesar $2,032 < 2,689$ menjelaskan bahwa variabel *due professional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini menerangkan bahwa secara parsial variabel *due professional care* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H_1 diterima** dan **H_0 ditolak**. Artinya *Due Professional Care* yang lebih besar secara signifikan dapat meningkatkan kualitas audit.

b. Pengujian Hipotesis ke dua (H_2) Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,498 yang berarti variabel akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan nilai t_{hitung} sebesar 2,906, dimana t_{tabel} sebesar $2,032 < 2,906$ menjelaskan bahwa variabel akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini menerangkan bahwa secara parsial variabel Akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H_2 diterima** dan **H_0 ditolak**. Artinya akuntabilitas yang lebih besar secara signifikan dapat meningkatkan kualitas audit.

c. Uji Signifikansi Simultan (F-Test)

Uji statistik F atau *Analysis Of Variance* (ANOVA) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Nilai F dalam tabel ANOVA juga untuk melihat apakah model yang digunakan sudah tepat atau tidak. Hasil perhitungan uji F ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Hasil Uji Signifikansi Simultan (F-test)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	301.951	2	150.975	22.209	.000 ^a
	Residual	231.130	34	6.798		
	Total	533.081	36			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Cara untuk menguji apakah model yang digunakan telah tepat atau belum terdapat dua cara, antara lain:

- 1) Membandingkan nilai F_{hitung} dalam tabel ANOVA dengan F_{tabel} . Suatu pengaruh dikatakan signifikan jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} . Nilai F_{tabel} dapat dilihat dalam tabel F pada alfa 0.05 dengan derajat bebas pembilang sebesar 3, atau dapat dilihat pada titik persentase distribusi maka diketahui nilai F_{tabel} dengan $n = 37$ adalah 3,276.
- 2) Cara lain untuk menguji apakah model dapat digunakan yaitu dengan membandingkan nilai Sig. pada tabel ANOVA dengan taraf nyatanya ($\alpha = 0,05$). Jika $Sig. > 0,05$ maka model ditolak, namun jika $Sig. < 0,05$ maka model diterima.

d. Pengujian Hipotesis Ke Tiga (H_3) Pengaruh *Due Professional Care* Dan Akuntabilitas Secara Simulta Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan Tabel 7 yang diperoleh dari pengolahan, maka dihasilkan nilai F_{hitung} 22,209 tingkat signifikansi (0,000). Karena nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($22,209 > 3,28$) dan nilai Sig. lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka model regresi tersebut diterima dan dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel

dependen secara simultan. Berdasarkan data dan hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa “*Due Professional Care* dan Akuntabilitas secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit”. Jadi, hipotesis ketiga yang diajukan **H3 diterima** dan **H₀ ditolak**.

Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi untuk mengetahui besarnya sumbangan pengaruh variabel bebas (*due professional care* dan akuntabilitas) terhadap variabel terikat (kualitas audit) dalam bentuk persen yang dapat dilihat pada nilai *Adjusted R Square* (R²).

Tabel 8. Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.753 ^a	.566	.541	2.60729	1.700

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil perhitungan estimasi regresi, diperoleh nilai Koefisien Determinasi (R²) adalah 0,541 artinya 54,1% variasi dari semua variabel bebas seperti *Due Professional Care* dan Akuntabilitas dapat menerangkan variabel tak bebas yaitu kualitas audit, sedangkan sisanya 45,9% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa variabel *Due Professional Care* dan Akuntabilitas secara individu dan bersama-sama berpengaruh signifikan positif terhadap Kualitas Audit.

1. Pengaruh *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit

Adanya pengaruh positif dan signifikan sikap *Due Professional Care* auditor terhadap kualitas audit. *Due professional care* merupakan sikap penting yang harus diterapkan oleh seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya agar tercapai kualitas audit yang memadai. *Due professional care* menyangkut dua aspek, yaitu skeptisme profesional dan keyakinan yang memadai (Elisha, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa indikator skeptis profesionalisme yang besar serta keyakinan yang memadai yang diberikan Auditor dalam melaksanakan tugasnya mampu menghasilkan audit yang berkualitas.

Due Professional Care merupakan perwujudan sikap kritis seorang auditor terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit tersebut. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Arsika dan Nur Cahyonowati (2013) membuktikan bahwa auditor yang mengimplementasikan *due professional care* dalam pekerjaan auditnya dengan baik, maka hasil audit yang dihasilkan akan makin berkualitas. Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama (*due professional care*) akan memberikan pengaruh terhadap hasil audit yang dilaporkan oleh auditor.

Namun tidak sependapat dengan Saripuddin (2012) yang berpendapat bahwa *Due Professional Care* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sehingga *Due Professional Care* yang dimiliki auditor belum tentu meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

2. Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit

Adanya pengaruh positif sikap akuntabilitas auditor yang berarti bahwa semakin tinggi sikap akuntabilitas seorang auditor, maka semakin berkualitas hasil auditnya. Hal ini menunjukkan bahwa indikator motivasi, pengabdian kepada profesi, dan kewajiban sosial

yang kompleks dan cukup tinggi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Akuntabilitas merupakan perwujudan kewajiban seseorang atau organisasi untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya dan pelaksanaan kebijakan yang dipercayakan kepadanya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Singgih dan Bawono (2010) yang mengatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit. Akuntabilitas merupakan perwujudan kewajiban seseorang atau unit organisasi untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya dan pelaksanaan kebijakan yang dipercayakan kepadanya dalam rangka pencapaian tujuan yang diterapkan.

3. Pengaruh *Due Professional Care* Dan Akuntabilitas Secara Simultan Terhadap Kualitas Audit

Pada pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *due professional care* dan akuntabilitas auditor secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit. Pengaruh yang ditimbulkan adalah signifikan dan positif, yang artinya semakin tinggi tingkat *due professional care* dan akuntabilitas seorang auditor maka akan semakin tinggi pula kualitas hasil audit yang dihasilkan auditor tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa indikator tepat waktu, lengkap, akurat, dan jelasnya hasil audit yang diberikan oleh seorang auditor akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Singgih dan Bawono (2010) yang menguji apakah ada pengaruh independensi, pengalaman, *due Professional Care* dan akuntabilitas. Secara simultan terhadap kualitas audit. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel kualitas audit secara simultan atau bersama – sama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. *Due Professional Care* auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan, sehingga semakin tinggi tingkat *Due Professional Care* auditor maka akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkannya.
2. Akuntabilitas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan, sehingga semakin baik akuntabilitas auditor dalam melaksanakan tugasnya, maka akan semakin berkualitas audit yang akan dihasilkannya.
3. *Due Professional Care* dan Akuntabilitas auditor secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan, sehingga semakin tinggi tingkat *due professional care* dan akuntabilitas seorang auditor maka akan semakin tinggi pula kualitas hasil audit yang dihasilkan auditor tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diajukan saran, antara lain:

1. Untuk meningkatkan kualitas audit diperlukan adanya sikap *due professional care* yang tinggi yakni dengan peningkatan sikap cermat dan seksama serta peningkatan sikap kritis terhadap bukti audit. Hal ini dapat dilakukan dengan pemberian pelatihan–pelatihan dan peningkatan pendidikan profesi.
2. Para Auditor diharapkan untuk memiliki sikap akuntabilitas yang tinggi, karena faktor ini mempengaruhi kualitas audit. Auditor dalam melaksanakan tugas harus memiliki motivasi kerja yang tinggi, pengabdian pada profesi, dan kewajiban sosial.
3. Disarankan agar keterbatasan–keterbatasan yang ada pada penelitian ini dapat menjadi perbaikan bagi peneliti sejenis di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Aulia. 2013. Pengaruh Independensi, Pengalaman Dan *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*. Vol 1, No.1
- Alim, M. Nizarul, Trisni Hapsari, Lilik Purwanti. 2007. Pagaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *SNA X MAKASSAR*
- Arens, Alvin A, Randal J. Elder, Mark S. Beasley. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*. Edisi Keduabelas. Erlangga. Jakarta.
- Christiwan, Yulius Jogi. 2002. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 4. No. 2.
- DeAngelo, L.E. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*. 3 (1981) 183-199.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Semarang: BP Undip.
- Hidayat, M Taufik. 2011. *Akuntabilitas Auditor Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Auditor*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Hutabarat, Goodman. 2012. Pengaruh Pengalaman, *Time Budget Pressure* dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah ESAI*. Volume 6, No. 1
- Kumaat, Valery G. 2011. *Internal Audit*. Edisi Terbaru. Erlangga. Jakarta
- Mardisar, Diani dan Ria Nelly Sari. 2007. Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor. *SNA X Makassar*. AUEP-11.
- Munawarah, Siti. 2019. Pengaruh Independensi dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Inspektorat Kabupaten Berau. *Jurnal of Economic, Management and Accounting*. Volume 2 Nomor 1, Maret 2019
- Nirmala, P. Arsika, Cahyonowati Nur. 2013. Pagaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, dan *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol 2, No.3.
- Nugraha, A Basit Fauzi. 2011. *Pengaruh Independensi, Pengalaman Dan Due Professional Care Terhadap Kualitas Audit*. Skripsi. Jurusan Akuntansi Universitas Komputer Indonesia
- Rapina, Saragi, Lili Marlen, Carolina Verani. 2010. Pengaruh Independensi Eksternal Auditor Terhadap Kualitas Pelaksanaan Audit. *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*. No.2 Tahun Ke-1 Mei-Agustus 2010
repository.unhas.ac.id/.../proposal%20sempurna%20acc%201.docx?. Tanggal Download, 29-11-2013. 18 : 49
- Riani, Febri. 2013. *Pengaruh Pengetahuan Audit, Akuntabilitas Dan Independensi Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor*. Skripsi. Program Studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang
- Salsabila, Ainia, Prayudaiwan. 2011. Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit Dan Gender Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*. Vol 4. No.1.

- Saripuddin, Herawaty Netty, dan Rahayu. 2012. Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *E-Journal BINAR AKUNTANSI*. Vol . 1, No.1.
- Singgih, E. Muliani, Ick Rangga Bawono. 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *SNA XIII Purwokerto*.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Alfabeta . Bandung
- Umar, Husein.2005. *Motode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi ke-7. PT Raja Grafindo Persada.Jakarta.

Mengungkap Nilai-Nilai *Siri' Na Pesse* Kepemimpinan Pada BM Residence Hotel: Studi Etnometodologi Di Kota Palopo

Penulis

Khaerana¹

Dosen Program Studi Manajemen
Universitas Andi Djemma Palopo
Email: khaerana.itowotu@gmail.com

Muh. Andi Zam²

Dosen Program Studi Manajemen
Universitas Andi Djemma Palopo
Email: muhandri@gmail.com

Info Artikel

p-ISSN : 2615-1871
e-ISSN : 2615-5850
Volume 3 Nomor 1, Maret 2020

DOI:

<http://dx.doi.org/10.35914/jemma.v3i1.326>

Article History:

Received, 4 Februari 2020

Revised, 16 Februari 2020

Accepted, 16 Maret 2020

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap kepemimpinan berbasis *Siri' Na Pesse* pada BM Residence Hotel di Kota Palopo. Dalam mengungkap nilai-nilai *siri'na pesse* kepemimpinan maka dilakukan wawancara serta dokumentasi dari pimpinan perusahaan yang bersangkutan. Penelitian ini menggunakan dasar teori manajemen sumber daya manusia mengenai analisis kepemimpinan, alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif dan pendekatan etnometodologi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai-nilai *siri'na pesse* dilihat dari (1) wujud nilai *tongeng* pada kepemimpinan BM Residence Hotel adalah patuh pada aturan yang berlaku dan mampu mempertanggungjawabkannya. (2) wujud nilai *lempu'* pada kepemimpinan BM Residence Hotel yaitu memiliki sifat jujur yaitu apa yang dikatakan atau disepakati seyogyanya dilaksanakan dalam bentuk tindakan; (3) wujud nilai *getteng* pada kepemimpinan BM Residence Hotel yaitu tegas dengan penuh keteguhan hati; (4) wujud *adele'* pada kepemimpinan BM Residence Hotel tidak membedakan antara sesama karyawan dan menciptakan harmonisasi dalam perusahaan; (5) wujud nilai *sipakatau* pada kepemimpinan BM Residence Hotel adalah saling menghargai dan menghormati sesama karyawan dan pimpinan.

Kata Kunci: Nilai-nilai *Siri' Na Pesse* dan Kepemimpinan.

PENDAHULUAN

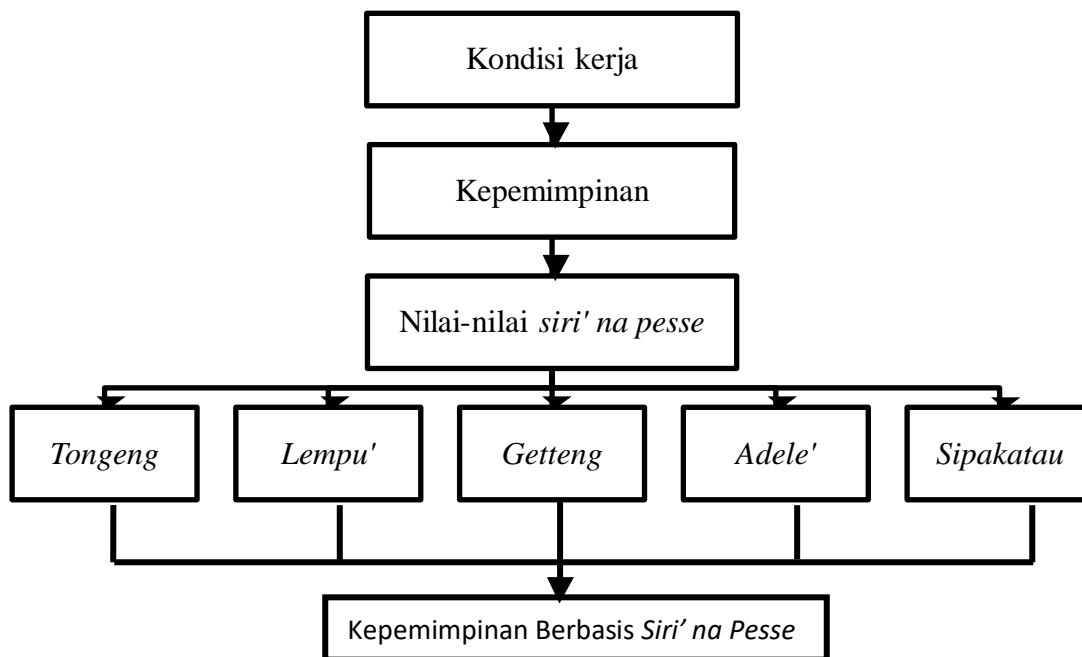
Perkembangan dunia bisnis yang pesat khususnya di sektor pariwisata dewasa ini menuntut setiap organisasi dan perusahaan untuk bersikap lebih responsif agar sanggup bertahan dan terus berkembang dalam menghadapi persaingan. Usaha perhotelan saat ini tidak hanya sekedar menyediakan fasilitas penginapan, makanan, dan minuman saja, tetapi sudah berkembang ke pemenuhan kebutuhan lainnya seperti terapi, hiburan, olahraga, dan rekreasi. Perkembangan hotel ini dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan wisata, kunjungan bisnis dan beberapa alasan lainnya di suatu daerah. Perkembangan ini menuntut setiap hotel untuk bersikap lebih responsif agar sanggup bertahan dan terus berkembang. Perusahaan harus mempersiapkan strategi yang kuat agar dapat mempertahankan posisi kompetitif ditengah persaingan, maka dari itu, organisasi memerlukan pemimpin reformis yang mampu menjadi motor penggerak yang mendorong perubahan organisasi. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mengakui kekuatan-kekuatan penting yang terkandung dalam individu. Begitu pentingnya peran kepemimpinan dalam sebuah organisasi menjadi fokus yang menarik perhatian para peneliti bidang perilaku keorganisasian. Kualitas dari pemimpin sering kali dianggap sebagai faktor terpenting yang menentukan keberhasilan atau kegagalan organisasi.

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan dengan antusias (David, 1985) dalam (Ruvendi, 2005). Menurut Rivai (2004) dalam Mariam (2009), kepemimpinan juga dikatakan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Tiga implikasi penting yang terkandung dalam hal ini yaitu : (1) Kepemimpinan itu melibatkan orang lain baik itu bawahan maupun pengikut. (2) Kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang, karena anggota kelompok bukanlah tanpa daya. (3) Adanya kemampuan untuk menggunakan bentuk kekuasaan yang berbeda untuk mempengaruhi tingkah laku pengikutnya melalui berbagai cara.

Sementara dalam konsep kepemimpinan di Sulawesi Selatan, khususnya Bugis – Makassar lebih menekankan pada nilai-nilai kearifan lokal yaitu kepemimpinan *Siri' na Pesse*. Menurut Hamid, (2005) dalam Tenrigau dan Damayanti (2015) *Pesse na siri'* merupakan dua kosa kata yang membentuk istilah yang sangat dikenal luas masyarakat Sulawesi Selatan sejak dahulu. *Pesse* berarti toleransi kebatinan dan *siri'* merupakan malu. Istilah tersebut merupakan dua kosa kata yang mewakili sikap moral yang menjaga stabilitas dan berdimensi harmonisasi agar tatanan sosial berjalan secara dinamis. Abdullah (2003:37) dan Mattulada (2005:63) mengartikan *siri'* sebagai etos kerja atau harga diri (*dignity*), keteguhan hati (Mattulada, 2005:69-70), pendorong pembangunan (Lopa, 2005:93), dan iman (Al Gazali dalam Farid, 2005:28). Sementara Hamka dalam Tenrigau (2015) mengartikan sebagai menjaga harga diri dan sariat. Menurut Rahman (2002:67) dalam Tenrigau (2015) Secara fungsional, *siri' na pesse* tidak berdiri sendiri melainkan dibangun dari nilai-nilai tradisional yang dipraktekkan selama ini oleh masyarakat pendukungnya, meliputi *tongeng* (kebenaran), *getteng* (ketegasan), *lempu'* (kejujuran), dan *adele'* (keadilan). Adapun nilai tambahan, yaitu

sipakatau (saling menghormati). Dengan demikian, antara *siri'* dan *pessé* harus tetap ada keseimbangan dalam memimpin sebuah perusahaan atau organisasi.

BM Recident Hotel merupakan salah satu hotel yang terletak di jalan Anggrek, Palopo. Perkembangan hotel di Palopo menimbulkan persaingan diantara hotel-hotel yang berada baru di daerah tersebut. Dengan banyaknya hotel di Palopo maka persaingan usaha perhotelan di Palopo menjadi semakin ketat. Hal ini memacu BM Residence Hotel untuk tetap bertahan dan mampu bersaing dengan para kompetitornya. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa kepemimpinan merupakan hal yang sangat berharga sehingga perlu diperhatikan agar organisasi dapat bertahan dan bersaing dengan para pesaing.



Gambar 2: Kerangka pikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di BM Residence Hotel Palopo. Penelitian ini menggunakan Jenis data kualitatif. Sementara Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa diolah terlebih dahulu, meliputi hasil wawancara dan observasi lapangan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dimana peneliti secara langsung melakukan penelitian pada perusahaan yang menjadi sasaran penelitian yaitu BM Residence Hotel Palopo. Penelitian ini menggunakan paradigma Interpretif dengan menggunakan metode etnometodologi. Paradigma interpretif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail, melihat fenomena, dan menggali pengalaman dari objek penelitian. Sementara itu, pendekatan yang relevan dengan penelitian ini adalah Etnometodologi. Etnometodologi adalah kajian akal sehat, yakni kajian dari observasi penciptaan yang digunakan terus-menerus dalam interaksi sosial dengan lingkungan yang sewajarnya atau kegiatan yang dilaksanakan orang perorang secara rutin tiap hari.

Peneliti dapat memahami aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh individu dalam suatu komunitas, yaitu pemimpin hotel. Etnometodologi berupaya mengungkapkan aturan tak tertulis yang diikuti oleh anggota komunitas tanpa disadari secara eksplisit. Dengan mempelajari interaksi sosial yang terbentuk dalam suatu komunitas, peneliti berusaha mengidentifikasi nilai-nilai *siri' na pesse* yang terbentuk dalam komunitas tersebut dan bagaimana pemimpin menerapkan nilai-nilai *siri' na pesse* tersebut, peneliti juga menganalisis pengalaman-pengalaman informan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN BM RESIDENCE HOTEL

Wujud Nilai *Tongeng*: Antara Aturan dan Tanggung Jawab

Kepemimpinan pada BM Residence Hotel Palopo tidak terlepas dari nilai *tongeng*. Nilai ini merupakan prinsip yang mengedepankan kebenaran yang berlandaskan pada aturan yang berlaku. Menegakkan *tongeng* berarti berpegang pada aturan dan kemudian mempertanggungjawabkan.

Kepemimpinan yang dijalankan pada BM Residence Hotel Palopo mengacu pada nilai *tongeng* yang diarahkan pada upaya untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang telah ditetapkan. Pencapaian tujuan tersebut didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam perusahaan maupun yang mengikat secara eksternal kemudian dipertanggungjawabkan. Nilai *tongeng* yang dikedepankan dalam memimpin di BM Residence Hotel Palopo dimaknai sebagai sebuah kebijakan, prosedur, dan aturan. Wujud dari *tongeng* di antaranya adalah kedisiplinan masuk kantor. Aturan yang mengikat tersebut bahwa setiap karyawan masuk kantor baik pada waktu pagi maupun saat pergantian harus berdasarkan aturan yang berlaku secara prosedural.

Demikian halnya dari segi penggajian, insentif servis, dan insentif lainnya juga berdasarkan pada aturan berlaku. Bagi karyawan formula tidak diberikan insentif selama masa training tiga bulan. Setelah lepas dari masa itu, barulah mereka diberikan sama halnya dengan karyawan yang telah lepas masa training.

Bentuk-bentuk implementasi yang diterapkan pimpinan kepada bawahannya merupakan wujud dari *tongeng* yaitu kepatutan pada aturan. Dalam hal ini, nilai yang dikedepankan oleh pimpinan sejalan dalam konteks kearifan lokal. Menurut To MaccaE ri Luwu bahwa *tongeng* dianggap sebagai *ade' puaraonro* atau aturan berkekuatan tetap (Tenrigau, 2017) yang harus dipatuhi dan dijalankan karena merupakan konsensus bersama.

Dalam memimpin sebuah perusahaan tidak pernah lepas dari nilai kepemimpinan secara umum, dimana mengedepankan kepentingan organisasi diatas kepentingan pribadi, memotivasi karyawan, menjadi contoh teladan dan lain-lain. Nilai-nilai yang diterapkan pada BM Residence Hotel Palopo pada dasarnya juga merupakan nilai-nilai yang dianut masyarakat luwu yaitu nilai budaya lokal yang dijadikan prinsip dalam memimpin perusahaan. Pemimpin harus mempunyai prinsip yang mengedepankan kebenaran, sehingga apabila ia berkata, maka kata-katanya adalah benar dan selalu terkait dengan hati yang bersih.

Wujud lain dari *tongeng* dalam gaya kepemimpinan BM Residence Hotel dapat dilihat pada tutur kata yang benar dan transparan terhadap karyawan-karyawan BM Residence

Hotel. Jadi untuk mencapai tujuan perusahaan, maka *tongeng* menjadi nilai yang dikedepankan dan sekaligus memberikan contoh teladan kepada karyawan-karyawannya. Jadi nilai *tongeng* (kebenaran) yang dianut oleh aktor (pemimpin) tidak terlepas dari kebijakan, prosedur, dan aturan yang berlaku serta mempertanggung-jawabkan.

Memimpin sebuah perusahaan memang gampang-gampang susah. Bagi seorang pimpinan, berkata benar merupakan prinsip dalam menjalankan perusahaan dan pada umumnya manusia memang dituntut peduli terhadap nilai kebenaran. Dari hasil yang di dapat dalam wawancara bersama pimpinan perusahaan menunjukkan bahwa dalam memimpin harus mengedepankan kebenaran karena kebenaran membuka pintu rejeki.

Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa aktor (pemimpin) memiliki prinsip *tongeng* untuk selalu berkata benar dan berbuat benar dalam segala urusan karena kebenaran akan membuka pintu rejeki. Artinya bahwa secara epistemologi (makna) nilai *tongeng* bagi pimpinan perusahaan tidak hanya diwujudkan dalam bentuk patuh pada aturan tetapi juga dimaknai sebagai sebuah rezeki.

Dalam kepemimpinan aktor (pemimpin) dengan menggali nilai *tongeng* dibuktikan juga dengan sikap seorang pemimpin yang melakukan transparansi pada para karyawannya. Aktor (pemimpin) percaya bahwa sikap transparansi kepada karyawan akan membuka sikap kepercayaan dan loyalitas karyawan kepada pimpinan BM Residence Hotel.

Mewujudkan *Lempu*’ Melalui Tindakan Transparansi

Lempu’ adalah prinsip tindakan yang menekankan pada hal-hal yang jujur dan berupaya menghindari sesuatu yang tidak benar. Dalam artian bahwa jujur merupakan kewajiban yang dianut baik dalam kata-kata maupun tindakan atau dengan kata lain satunya kata dengan perbuatan.

Wujud nilai *lempu*’ bagi aktor (pemimpin) BM Residence Hotel adalah selalu percaya dan bersikap jujur serta menjalankan tanggung jawab atau amanah yang telah diberikan. Konsep kejujuran ini menjadi syarat utama, karena hanya dengan kejujuran kita akan memiliki kemampuan moral. Kejujuran yang bermoral akan melahirkan sebuah kepercayaan kepada yang selama ini dipandang telah hilang oleh adanya krisis kepercayaan.

Berada di tengah-tengah kaum milenial sekarang ini telah banyak di temui para tetinggi serta para generasi muda yang telah mencoreng nilai kejujuran, Hal itu dibuktikan dengan maraknya aksi penipuan di berbagai aspek yang dapat merugikan pihak manapun. Sebagai seorang pemimpin di jaman sekarang ini memang terbilang sulit menegakkan kejujuran, tetapi sebagai pemimpin sudah menjadi tugas baginya untuk selalu memegang nilai kejujuran.

Nilai *lempu*’ bagi aktor dianggap sangat berat untuk dilaksanakan. Hal tersebut karena terkait dengan kemampuan untuk berkata secara transparan sementara dalam dunia kerja, tidak semua hal-hal dapat diungkapkan secara detail. Artinya bahwa setiap perkataan dan tindakan harus sejalan dan tidak saling bertentangan. Hal sejalan dengan La Manasse To Akkarangeng/La Baso (Rahman, 2013) bahwa:

Naia riasennge malempu, massuke’ ri alenai. Naia riasennge makkeda tongeng tennassurie belle timunna.

(Adapun yang disebut jujur, dirinya dijadikan ukuran. Adapun yang disebut berkata benar, tidak keluar perkataan bohong dari mulutnya).

Pandangan La Manasse To Akkarangeng/La Baso yang menekankan pada berkata benar yaitu tidak keluar perkataan bohong dari mulutnya dapat dimaknai sebagai unsur transparansi. Artinya bahwa kejujuran itu dimaknai sebagai transparan, yaitu satunya kata dengan perbuatan.

Salah satu bentuk mengedepankan nilai *lempu'* pada BM Residence Hotel Palopo adalah pemberian insentif service kepada karyawan setiap bulannya sebesar lima persen. Insentif service ini sudah disampaikan sebelumnya kepada karyawan. Jadi pemberian insentif service merupakan wujud nyata dari implementasi nilai *lempu'* karena apa yang diucapkan atau yang tertulis diimplementasikan secara nyata kepada karyawan.

Melaksanakan nilai *lempu'* di BM Residence Hotel Palopo memberikan manfaat yang besar. Transparan setidaknya memberikan kepercayaan sehingga perusahaan dapat melaksanakan operasional bisnisnya dari waktu ke waktu (*going concern*) atau umur/usia yang panjang.

Dalam hal ini, secara kearifan lokal, To Maccae ri Luwu dari percakapannya dengan La Manasse To Akkarangeng (La Baso), (Rahman, 2013) menyatakan bahwa:

Aga Lamperi Sunge', Nene?

(Apa yang Memperpanjang Umur, Nenek?)

Naia Lamperi Sunge', Lempue. Eppa Gau'na toma lempue. Seunai, risalaie na'dampeng. Maduanna, riparennuangie tennapajekkoi. Bettuanna risanresie tennapabell.eang. Matellunna temmangoainngi taniae anunna. Maeppana, tesesse' deceng rekko alena podecengngi.

(Adapun yang memperpanjang umur, ialah kejujuran. Empat jenisnya orang jujur. Pertama, orang yang bersalah padanya tapi ia maafkan. Kedua, dipercayai dan tidak mencurangi. Artinya ia dijadikan saudara dan tidak mengkhianati. Ketiga, tidak serakah terhadap apa yang bukan miliknya. Keempat, tidak mencari kebaikan jika hanya ia akan menikmatinya).

Jika dibawa dalam konteks kearifan lokal, umur panjang yang dimaksud di atas dapat bermakna *going concern* atau kontinuitas perusahaan. Artinya bahwa ketika pimpinan BM Residence Hotel Palopo menerapkan transparansi, maka kondisi perusahaan akan semakin baik sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap kontinuitas operasionalisasi perusahaan kini dan di masa yang akan datang.

Dalam pandangan To Maccae ri Luwu (Darwis dan Dilo, 2012) bahwa didasarkan pada sifat "*acca na lempu, warani na getting, mappasanre ri Puang SeuwaE,*" artinya pandai mempertimbangkan dan jujur, berani dan teguh pendirian, berserah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ungkapan ini menunjukkan bahwa esensi *siri'* hanya mungkin diperoleh seseorang yang pandai dan jujur, berani dan teguh, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

***Getteng*: Memimpin dengan Penuh Keteguhan Hati**

Getteng adalah perilaku atau sikap yang kuat untuk tetap berpegang teguh pada prinsip, tuntutan, pernyataan, atau tindakan yang benar-benar dipahami dan melekat dalam jiwa sanubari. Bagi seorang pimpinan, memelihara atau mempertahankan posisi yang diyakini sebagai suatu kebenaran merupakan sesuatu yang mesti dilakukan. Hal ini yang selalu menjadi acuan bagi pimpinan BM Residence Hotel Palopo dalam mengambil tindakan.

Nilai-nilai dalam bentuk ketegasan (*getteng*) yang ditunjukkan Selvia Pasande sebagai pimpinan BM Residence Hotel Palopo pada dasarnya sejalan dengan yang dikemukakan To Ciung Maccae ri Luwu bahwa empat perbuatan nilai keteguhan hati, yaitu (a) tak mengingkari janji, (b) tak mengkhianati kesepakatan, (c) tak membatalkan keputusan, tak mengubah kesepakatan, dan (d) jika berbicara dan berbuat, tak berhenti sebelum rampung (Rahim, 1985) dalam (Tenrigau, 2017).

Nilai *getteng* ini memiliki hubungan dengan nilai *tongeng*, jika tidak bisa memegang erat nilai *tongeng* maka tidak bisa pula menegakkan nilai *getteng*. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam menegakkan nilai *getteng* (tegas), aktor (pimpinan) berpatokan pada kebijakan, prosedur, dan peraturan yang berlaku (*tongeng*). Sifat seorang aktor (pimpinan) yang *tongeng* dan *lempu'*, harus ada dan tetap percaya bahwa pimpinan harus menciptakan moral dan kemampuan untuk menciptakan kepercayaan. Nilai ketegasan harus selalu diterapkan dalam memimpin sebuah perusahaan agar apa yang dipimpinnnya sesuai dengan apa yang menjadi tujuan perusahaan dan kebijakan yang berlaku dalam perusahaan.

Salah satu unsur yang dimaksud To Maccae ri Luwu (Rahman, 2013) di atas adalah keteguhan satunya kata dengan perbuatan sehingga jika bekerja harus tuntas atau rampung sebelum selesai. Artinya bahwa walaupun pada pembahasan di atas disebutkan bahwa satunya kata dengan perbuatan adalah perbuatan dari *lempu'* (kejujuran), tetapi teguh pada apa yang diucapkan dan dilakukan merupakan bentuk dari *tongeng* (ketegasan).

Pemimpin dalam BM Residence Hotel adalah contoh pemimpin yang baik, dimana pemimpin memiliki ciri seorang pemimpin demokratis, pemimpin yang bisa mensinkronisasikan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan pribadi, selalu memotivasi bawahannya supaya sukses, mengutamakan kerja sama *team work*, senang menerima saran, pendapat dan kritik dari bawahannya dan rendah hati. Bukan seorang pemimpin otokrasi yang menganggap bawahan sebagai alat semata-mata dan tidak perlu dihargai, menjadi penguasa dan pemaksaan.

Menjaga Keharmonisan Dalam Bekerja Wujud Nilai *Adele'*

Secara harfiah *adele'* berarti adil atau keadilan yang merupakan perwujudan tingkah laku dari lidah, tingkah laku dari hati, dan tingkah laku dari perbuatan yang mesti diperhatikan oleh pihak-pihak dalam masyarakat. Seperti yang diutarakan Rahman (2013) konsep keadilan yang diaktualisasikan di dalam konsep kepemimpinan raja-raja Luwu sejak dahulu bersandar pada filosofi yang dikemukakan oleh I Sehe Makkunrai yaitu:

Siwennimi adele mapparenta datu-e padami patappulo wenni sempajangnge.

(Pemerintah yang berbuat adil dalam semalam sama halnya empat puluh malam mendirikan sembahyang).

Dipertegasnya bahwa *aro adele agaukeng de' na mappile pile na pappada ngasengngi tauwede*

(Adele itu adalah perilaku yang tidak memilih-milih atau membedakan dan menyamaratakan semua orang).

Dari konsep *adele'* (adil) di atas, berdasarkan pada filosofi Kerajaan Luwu bahwa *adele'* (Adil) dapat diartikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku yang tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada kebenaran, dan bertindak sepatutnya atau tidak sewenang-wenang.

Ungkapan dari salah satu karyawan menunjukkan bahwa dalam kepemimpinan yang dijalankan aktor (pemimpin) memang masih belum bisa dikatakan bahwa pemimpin menjalankan kepemimpinannya sesuai dengan nilai *adele'*. Secara logis memang tidak ada manusia yang dapat bersikap adil, tetapi nilai *adele'* ini merupakan nilai yang sangat penting untuk di pahami oleh setiap pemimpin secara luas dan dapat menjadi sandaran atau landasan dalam menjalankan amanah dan tanggung jawab, terkhusus di BM Residence Hotel.

Salah satu wujud *adele'* yang dilakukan oleh aktor adalah menciptakan harmonisasi dalam suasana kerja. Harmonisasi yang dimaksud aktor adalah menciptakan rasa kebersamaan sesama karyawan dan pimpinan supaya tidak ada di antara mereka yang merasa dipinggirkan atau dianaktirikan karena menganggap merasa tidak mendapatkan rasa adil dari pimpinan. Olehnya itu, dengan menciptakan harmonisasi di antara karyawan dan pimpinan, maka mereka merasa satu rasa satu nasib atau merasa diperlakukan dengan adil.

***Sipakatau* (Saling Menghormati)**

Sipakatau adalah inti dari atau pangkalan sikap, keterbukaan yang berarti saling membuka diri dalam peran-peran hidup kemanusiaan. Dari sikap *sipakatau* inilah akan menjalin interaksi sosial dalam masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai ideal budaya Bugis-Makassar (Mattulada. 1989: 4) dalam (Rahman, 2013).

Sipakatau merupakan bentuk saling menghargai, saling menghormati, saling mempercayai dan saling memanusiakan juga mengandung makna rasa solidaritas atau kebersamaan yang kuat dan dapat menerima orang lain apa adanya dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai *sipakatau* merupakan unsur yang dijabarkan dari nilai *siri' na pacce* yang mengandung rasa kebersamaan dan solidaritas antar sesama manusia.

Pemimpin merasa bangga bisa menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, tidak ada tembok yang memisahkan antara pemimpin dan para karyawannya. Seluruh perbedaan sosial tercairkan, tak ada perbedaan antara kaya dan miskin, pimpinan dan bawahan, turunan bangsawan dan rakyat biasa, dan sebagainya, yang dinilai atas diri seseorang adalah kepribadiannya yang dilandasi sikap budaya *sipakatau*.

Secara psikologi setiap manusia ingin dipandang sebagaimana esensi dan eksistensi penciptaanya. Maksudnya bahwa dalam kehidupan sosial kita selayaknya memandang manusia seperti manusia seutuhnya dalam kondisi apapun. Dalam pribahasa bugis yaitu *teppettu maoompenge`, Teppolo massellomoe`*, yang mengandung makna peringatan agar

bijaksana menghadapi suatu permasalahan. Toleransi dan tenggang rasa perlu dipupuk supaya keinginan tercapai tanpa kekerasan. Pada intinya kita seharusnya saling menghormati sesama manusia tanpa melihat dia miskin atau kaya atau dalam keadaan apapun.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data pada permasalahan yang diangkat mengenai mengungkap nilai-nilai *siri' na pesse* gaya kepemimpinan pada BM Residence Hotel di Kota Palopo, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Wujud nilai *tongeng* pada kepemimpinan BM Residence Hotel adalah patuh pada aturan yang berlaku dan mampu mempertanggungjawabkannya. Atas dasar tanggung jawab dalam memimpin dapat memotivasi dan memberikan contoh teladan untuk karyawannya bagaimana cara memimpin yang bertanggung jawab dan memiliki nilai kebenaran.
2. Wujud nilai *lempu'* pada kepemimpinan BM Residence Hotel yaitu memiliki sifat jujur yaitu apa yang dikatakan atau disepakati seyogyanya dilaksanakan dalam bentuk tindakan.
3. Wujud nilai *getteng* pada kepemimpinan BM Residence Hotel yaitu tegas dengan penuh keteguhan hati. Ketegasan ini berupa keteguhan hati yang kuat dalam menerapkan apa yang telah disepakati baik lisan maupun tertulis.
4. Wujud *adele'* pada kepemimpinan BM Residence Hotel tidak membedakan antara sesama karyawan dan menciptakan harmonisasi dalam perusahaan. Harmonisasi adalah bentuk perlakuan pimpinan kepada bawahannya yang memperlakukan sama sehingga dengan demikian bawahan merasa diperlakukan sama.
5. Wujud nilai *sipakatau* pada kepemimpinan BM Residence Hotel adalah saling menghargai dan menghormati sesama karyawan dan pimpinan. Secara psikologi setiap manusia ingin dipandang sebagaimana esensi dan eksistensi penciptaanya. Maksudnya bahwa dalam kehidupan sosial kita selayaknya memandang manusia seperti manusia seutuhnya dalam kondisi apapun. Dalam pribahasa bugis yaitu *teppettu maoompennge'*, *Teppolo massellomoe'*, yang mengandung makna peringatan agar bijaksana menghadapi suatu permasalahan. Toleransi dan tenggang rasa perlu dipupuk supaya keinginan tercapai tanpa kekerasan. Pada intinya kita seharusnya saling menghormati sesama manusia tanpa melihat dia miskin atau kaya atau dalam keadaan apapun.

Saran

Adapun saran sebagai kelanjutan dari kesimpulan diatas yang dimaksudkan untuk menjaga eksistensi nilai-nilai lokal dalam gaya kepemimpinan BM Residence Hotel, yaitu:

1. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai lokal terutama kepada para generasi muda sebagai calon pemimpin masa depan.
2. Kepemimpinan dengan nilai-nilai keluhuran atau nilai-nilai *siri' na pesse* tetap dipegang erat untuk membangun ketertiban, keharmonisan, dan keamanan kehidupan sosial.

3. Memasukkan muatan materi tentang kearifan lokal untuk membangun pemahaman tentang nilai-nilai lokal, dalam kegiatan-kegiatan pelatihan kepemimpinan sehingga dapat terwujud dalam bentuk aktualisasi dalam kepemimpinan BM Residence Hotel.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, Muhammad Fauzan. 2010. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Pt. Yudhistira Ghalia Indonesia Area Yogyakarta)*. Skripsi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Darwis, Rizal dan Dilo, Usman, Asna. 2012. Implikasi Filsafah Siri' Na Pesse pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa. *Jurnal el Harakah*. Vol.14 No.2: 186-205.
- Fahmi, Irham. 2017. *Manajemen Kepemimpinan Teori & Aplikasi (cetakan ke-4)*. Bandung: Alfabeta.
- Mariam, Rani. 2009. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Kepuasan Kerja Karyawan Sebagai Variabel Intervening Studi Pada Kantor Pusat Pt.Asuransi Jasa Indonesia (Persero)*. Skripsi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Mattingaragau T, Andi. 2015. Model Penganggaran Berbasis Spiritualitas Siri' Na Pesse dalam Upaya Mewujudkan Aparatur Sipil Negara yang Berakuntabilitas. *Jurnal "Administrasi Publik"*. Volume XI Nomor 1: 25-32.
- Novarima, Aji, Tsani, dkk. 2018. Mengungkap Praktik Senjangan Anggaran Pada Organisasi Nirlaba: Badan Pengelola Dana Amanat (Studi Etnometodologi). *Jurnal Akuntansi Aktual*. Vol. 5, No. 1: 63-75
- Nurwanah, Andi dan Hanafie, Hadriana. 2018. Memaknai Creative Accounting Dengan Keindahan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Siri' Na Pacce. *Jurnal ASSETS*. Volume 8, Nomor 1: 167-182
- Putra, Utama, Gede Prawira dan Subudi, Made. 2012. *Pengaruh Disiplin Kerja, Gaya Kepemimpinan, dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Hotel Matahari Terbit Bali Tanjung Benoa-Nusa Dua*.
- Rahman, Rezki, Fahri. 2013. *Aktualisasi Nilai Budaya Lokal Dalam Kepemimpinan Pemerintahan Di Kota Palopo*. Skripsi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Hasanuddin Makassar
- Rustan, Edhy. 2010. *Budaya Leluhur Dalam Memperkukuh Tatanan Masyarakat Di Era Globalisasi*. Universitas PGRI Adibuana Surabaya: Balai Bahasa Surabaya
- Ruvendi, Ramlan. 2005. Imbalan dan Gaya Kepemimpinan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Di Balai Besar Industri Hasil Pertanian Bogor. *Jurnal Ilmiah Binaniaga*. Vol. 01 No.1: 17-26.

- Tenrigau, A Mattingaragau dan Damayanti, R.A. 2015. *Menggali Nilai-Nilai Pesse Na Siri' dalam Penyusunan Anggaran: Studi Etnografi di Pemerintah Kabupaten Luwu Timur*.
- Tenrigau, Andi Mattingaragau, Mattayang, Besse, Wahida, dan Rahim, Ratna. 2018. *Keluwaan (cetakan pertama)*. Palopo: Andi Djemma Press
- Tenrigau. 2017. *Menemukanali Konsep Penganggaran Siri' Na Pesse: Studi Kasus Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Luwu Timur (Exploring Of Siri' Na Pesse Budgetary Concept: a Case Study Of Local Wisdom In Luwu Timur Regenc)*. Program Doktor Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar

Analisis Kinerja Keuangan Kabupaten Toraja Utara Tahun 2017-2018

Penulis

Jemi Pabisangan Tahirs

Universitas Kristen Indonesia Toraja

Email: tahirsjemi@gmail.com

Info Artikel

p-ISSN : 2615-1871

e-ISSN : 2615-5850

Volume 3 Nomor 1, Maret 2020

DOI:

<http://dx.doi.org/10.35914/jemma.v3i1.329>

Article History:

Received, 4 Februari 2020

Revised, 16 Februari 2020

Accepted, 16 Maret 2020

ABSTRAK

Pengelolaan keuangan daerah adalah bagian dari sistem pengelolaan keuangan Negara. Pemerintah Daerah dalam mengelola keuangan daerah dituntut menggunakan keuangan daerah secara efisien penggunaannya sesuai kebutuhan. Keuangan Daerah merupakan salah satu indikator dalam mengukur kemampuan daerah dalam melaksanakan otonomi dan upaya mendapatkan dana dan penggunaannya sesuai potensi yang dimiliki daerah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kinerja keuangan pemerintah daerah Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan deskriptif kuantitatif dengan rumus: Rasio Kemandirian Keuangan Daerah, Rasio Efektifitas PAD, Rasio Efisiensi Keuangan Daerah, Rasio Aktivitas, dan Rasio Pertumbuhan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan BPKAD Kabupaten Toraja Utara dilihat dari Rasio Kemandirian keuangan daerah masih rendah yang berarti bahwa peran pemerintah pusat lebih dominan daripada kemandirian pemerintah daerah, Rasio Efektivitas PAD masih tergolong belum efektif yang menandakan pencapaian penerimaan PAD tidak sesuai dengan yang ditargetkan, Rasio Efisiensi Keuangan Daerah masih tergolong belum efisien, Rasio Aktivitas Belanja Operasi tergolong baik sedangkan Rasio Belanja Modal tergolong belum baik artinya pemerintah daerah Kabupaten Toraja Utara masih mengalokasikan sebagian besar belanjanya pada belanja operasi, Rasio Pertumbuhan Pendapatan menunjukkan pertumbuhan yang masih tergolong rendah yaitu di bawah 12,98%.

Kata Kunci: Rasio Keuangan Daerah, Kinerja Keuangan.

PENDAHULUAN

UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan UU No. 33 tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah memberikan gambaran pengelolaan keuangan daerah. Dengan Undang-Undang ini memberikan kewenangan bagi pemerintah daerah dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya secara

efektif dan efisien. Pengelolaan keuangan daerah secara transparansi dan akuntabilitas akan menjamin penggunaan sumber daya, arah dan tujuan serta penggunaan anggaran. Dengan transparansi, masyarakat dapat mengetahui secara jelas kebijakan dan tindakan yang diambil pemerintah daerah dalam penggunaan sumber daya yang dimiliki. Sedangkan akuntabilitas adalah bentuk pertanggungjawaban dalam mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan berhasil atau gagal.

Pengelolaan keuangan daerah adalah bagian dari sistem pengelolaan keuangan Negara. Pemerintah Daerah dalam mengelola keuangan daerah dituntut menggunakan keuangan daerah secara efisien penggunaannya sesuai kebutuhan. Keuangan Daerah merupakan salah satu indikator dalam mengukur kemampuan daerah dalam melaksanakan otonomi dan upaya mendapatkan dana dan penggunaannya sesuai potensi yang dimiliki daerah.

Keuangan daerah menggambarkan pendapatan/penerimaan daerah dan belanja/pengeluaran daerah. Pendapatan Daerah adalah arus masuk bruto manfaat ekonomi dalam satu periode dan berdampak pada kenaikan ekuitas dan bukan dari pengembalian pinjaman (Indra Bastian&Gatot Soepriyanto, 2003). Sedangkan Pengeluaran Daerah adalah penurunan manfaat ekonomi dalam satu periode berupa kas keluar/depleksi aset dan berkurangnya ekuitas dana sebagai akibat utang (Halim, 2002). Proses pengelolaan keuangan daerah meliputi perencanaan atau penyusunan anggaran yang tertuang dalam APBD. Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) merupakan rencana keuangan tahunan pemerintahan daerah yang dibahas dan disetujui bersama oleh Pemerintah Daerah dengan DPRD dan ditetapkan dengan Peraturan Daerah.

Badan Pusat Statistik (2019:1) Kabupaten Toraja Utara memiliki luas wilayah 1.151,47 km² dan jumlah penduduk sebanyak 229.797 jiwa. Sebagai Kabupaten pemekaran dari Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara memiliki tugas dalam mengelola pemerintahan ke arah yang lebih baik dan meningkatkan kinerja keuangan. Pemerintah Kabupaten Toraja Utara dituntut untuk dapat mengelola APBD secara baik agar arah dan tujuan pembangunan dapat tercapai.

Tabel 1. Laporan Realisasi APBD Kabupaten Toraja Utara tahun 2017

No.	Uraian	Anggaran (Rp)	Realisasi (Rp)	%
1.	Pendapatan	970.110.105.000,00	937.099.748.186,12	95,60
2.	Pendapatan Asli Daerah	66.508.803.000,00	44.165.976.209,12	66,41
3	Belanja	1.177.080.972.368,00	930.420.467.071,32	74,04

Sumber: BPKAD Kabupaten Toraja Utara tahun 2017.

Tabel 2. Laporan Realisasi APBD Kabupaten Toraja Utara Tahun 2018

No.	Uraian	Anggaran (Rp)	Realisasi (Rp)	%
1.	Pendapatan	1.120.005.844.237,00	1.058.775.411.390,30	94,53
2.	Pendapatan Asli Daerah	71.697.072.540,00	52.714.824.265,30	73,52
3..	Belanja	1.131.239.059.515,70	1.027.592.287.967,00	90,84

Sumber: BPKAD Kabupaten Toraja Utara tahun 2018.

Laporan realisasi anggaran tahun 2017 secara keseluruhan memperlihatkan bahwa anggaran pendapatan sebesar Rp 970.110.105.000,00 dan realisasinya sebesar Rp937.099.748.186,12 atau 95,60%. Selanjutnya untuk tahun 2018 anggaran pendapatan sebesar Rp 1.120.005.844.237,00 dan realisasi pendapatan Rp1.058.775.411.390,30 atau 94,53 %. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa pendapatan setiap tahunnya menunjukkan kenaikan. Apabila dilihat dari pendapatan asli daerah dimana anggaran pendapatan yang ditetapkan tahun 2017 sebesar Rp 66.508.803.000,00 dan realisasinya Rp 44.165.976.209,12

atau 66,41%. Untuk tahun 2018 anggaran pendapatan dari Pendapatan Asli Daerah sebesar Rp 71.697.072.540,00 dan realisasinya sebesar Rp 52.714.824.265,30 atau 73,52%. Bila dibandingkan dengan realisasi belanja dimana anggaran tahun 2017 ditetapkan sebesar Rp1.177.080.972.368,00 dan realisasi belanja sebesar Rp 930.420.467.071,32 nampak bahwa belanja masih lebih kecil dari pendapatan. Sedangkan belanja tahun 2018 dimana anggaran belanja yang ditetapkan sebesar Rp 1.131.239.059.515,70 dan realisasi belanja sebesar Rp1.027.592.287.967,00 masih dibawah total realisasi pendapatan. Dari laporan keuangan memperlihatkan bahwa pengeluaran masih dibawah dari pendapatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kinerja keuangan pemerintah daerah Kabupaten Toraja Utara dengan rasio kemandirian keuangan pemerintah daerah (RKKD), rasio efektivitas PAD (Pendapatan Asli Daerah), rasio efisiensi keuangan daerah, rasio aktifitas dan rasio pertumbuhan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Data kuantitatif adalah analisis RKKD, Rasio Efektivitas PAD, Rasio Efisiensi Keuangan Daerah, Rasio Aktivitas, dan Rasio Pertumbuhan.

Jenis Data dan Sumber data

Jenis data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung pada Pemerintah Kabupaten Toraja Utara melalui wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur, buku dan referensi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan staf pemerintah Kabupaten Toraja Utara. Metode yang digunakan adalah

1. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung.
2. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada pimpinan dan pegawai Pemerintah Kabupaten Toraja Utara.
3. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen serta arsip yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode ini yaitu dengan mengumpulkan data, disusun, diinterpretasikan, dan dianalisis sehingga memberikan kesimpulan yang jelas dan objektif terhadap masalah yang ada yaitu mengenai kinerja keuangan Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe dengan menggunakan metode *value for money*, yaitu dilihat dari segi ekonomis, efisiensi dan efektivitas penggunaan anggaran. Untuk mengukur kinerja secara ekonomis digunakan formula sebagaimana diuraikan dalam tinjauan pustaka oleh Mahmudi (2011:21) yaitu: adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengukur kinerja keuangan dari Rasio Kemandirian Keuangan Daerah (RKKD) (Halim, 2007) yaitu :

$$RKKD = \frac{PAD}{Pendapatan Transfer} \times 100\%$$

Untuk mengukur kinerja keuangan dari Rasio Efektivitas (Mahmudi, 2010) yaitu :

$$\text{Rasio Efektivitas} = \frac{\text{Realisasi PAD}}{\text{Anggaran PAD}} \times 100\%$$

Untuk mengukur kinerja keuangan dari Rasio efisiensi (Halim, 2007) yaitu :

$$\text{Rasio Efisiensi} = \frac{\text{Realisasi Belanja Daerah}}{\text{Realisasi Pendapatan Daerah}} \times 100\%$$

Untuk mengukur kinerja keuangan dari Rasio Aktivitas (Halim, 2007) yaitu :

$$\text{Rasio Belanja Operasi} = \frac{\text{Total Belanja Operasi}}{\text{Total Belanja Daerah}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Belanja Modal} = \frac{\text{Total Belanja Modal}}{\text{Total Belanja Daerah}} \times 100\%$$

Untuk mengukur kinerja keuangan dari Rasio Pertumbuhan (Halim, 2007) yaitu:

$$r = \frac{P_n - P_0}{P_0} \times 100\%$$

Keterangan :

r = Rasio Pertumbuhan

P_n = Total Pendapatan Daerah/ PAD/ Belanja Modal/ Belanja Operasi yang dihitung pada tahun ke-n

P₀ = Total Pendapatan Daerah/ PAD/ Belanja Modal/ Belanja Operasi yang dihitung pada tahun ke-0 (tahun sebelum n)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kinerja Keuangan tahun 2017 dan tahun 2018

Kinerja Keuangan dari Rasio Kemandirian Keuangan Daerah (RKKD) tahun 2017

$$\text{RKKD} = \frac{\text{PAD}}{\text{Pendapatan Transfer}} \times 100\%$$

$$\text{RKKD} = \frac{44.165.976.209,12}{844.103.086.977,00} \times 100\%$$

$$\text{RKKD} = 5,23\%$$

Kinerja Keuangan dari Rasio Kemandirian Keuangan Daerah (RKKD) tahun 2018

$$\text{RKKD} = \frac{\text{PAD}}{\text{Pendapatan Transfer}} \times 100\%$$

$$\text{RKKD} = \frac{52.714.824.265,30}{949.917.395.093,00} \times 100\%$$

$$\text{RKKD} = 5,54\%.$$

Kinerja Keuangan dari Rasio Efektivitas PAD tahun 2017

$$\text{Rasio Efektifitas} = \frac{\text{Realisasi PAD}}{\text{Anggaran PAD}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Efektifitas} = \frac{44.165.976.209,12}{66.508.803.000,00} \times 100\%$$

Rasio Efektivitas = 66,41%.

Kinerja Keuangan dari Rasio Efektivitas PAD tahun 2018

$$\text{Rasio Efektifitas} = \frac{\text{Realisasi PAD}}{\text{Anggaran PAD}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Efektifitas} = \frac{52.714.824.265,30}{71.697.072.540,00} \times 100\%$$

Rasio Efektivitas = 73,52%.

Kinerja Keuangan dari Rasio Efisiensi tahun 2017

$$\text{Rasio Efisiensi} = \frac{\text{Realisasi Belanja Daerah}}{\text{Realisasi Pendapatan Daerah}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Efisiensi} = \frac{930.420.467.071,32}{937.099.748.186,12} \times 100\%$$

Rasio Efisiensi = 99,28%

Kinerja Keuangan dari Rasio Efisiensi tahun 2018

$$\text{Rasio Efisiensi} = \frac{\text{Realisasi Belanja Daerah}}{\text{Realisasi Pendapatan Daerah}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Efisiensi} = \frac{1.027.592.287.967,00}{1.058.775.411.390,30} \times 100\%$$

Rasio Efisiensi = 97,05%

Kinerja Keuangan dari Rasio Aktivitas tahun 2017

$$\text{Rasio Belanja Operasi} = \frac{\text{Total Belanja Operasi}}{\text{Total Belanja Daerah}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Belanja Operasi} = \frac{716.616.718.403,00}{930.420.467.071,32} \times 100\%$$

Rasio Belanja Operasi = 77,02%

$$\text{Rasio Belanja Modal} = \frac{\text{Total Belanja Modal}}{\text{Total belanja Daerah}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Belanja Modal} = \frac{211.570.489.218,32}{930.420.467.071,32} \times 100\%$$

Rasio Belanja Modal = 22,73%

Kinerja Keuangan dari Rasio Aktivitas tahun 2018

$$\text{Rasio Belanja Operasi} = \frac{\text{Total Belanja Operasi}}{\text{Total Belanja Daerah}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Belanja Operasi} = \frac{806.947.469.422,00}{1.027.592.287.967,00} \times 100\%$$

Rasio Belanja Operasi = 78,52%

$$\text{Rasio Belanja Modal} = \frac{\text{Total Belanja Modal}}{\text{Total belanja Daerah}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Belanja Modal} = \frac{216.253.328.945,00}{1.027.592.287.967,00} \times 100\%$$

Rasio Belanja Modal = 21,04%

Kinerja Keuangan dari Rasio Pertumbuhan Pendapatan tahun 2017

$$\text{Rasio Pertumbuhan pendapatan} = \frac{P_n - P_0}{P_0} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Pertumbuhan pendapatan} = \frac{937.099.748.186,12 - 873.277.459.288,95}{873.277.459.288,95} \times 100\%$$

Rasio Pertumbuhan pendapatan = 7,30%

Kinerja Keuangan dari Rasio Pertumbuhan tahun 2018

$$\text{Rasio Pertumbuhan} = \frac{P_n - P_0}{P_0} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Pertumbuhan pendapatan} = \frac{1.058.775.411.390,30 - 937.099.748.186,12}{937.099.748.186,12} \times 100\%$$

Rasio Pertumbuhan pendapatan = 12,98%

Tabel 3 Hasil pengukuran Kinerja keuangan dengan metode rasio keuangan

Pengukuran	Tahun 2017 (%)	Tahun 2018 (%)
Rasio Kemandirian Kuangan Daerah	5,23	5,54
Rasio Efektivitas	66,41	73,52
Rasio Efisiensi Keuangan Daerah	99,28	97,05
Rasio Aktivitas Belanja Operasi	77,02	78,52
Rasio Aktivitas Belanja Modal	22,73	21,04
Rasio Pertumbuhan Pendapatan	7,30	12,98

Sumber : Data olahan tahun 2018

Pembahasan

Rasio Kemandirian Keuangan Daerah (RKKD)

Berdasarkan hasil perhitungan RKKD Kabupaten Toraja Utara pada tahun 2017 sebesar 5,23% dan tahun 2018 sebesar 5,54%. Hal ini diakibatkan oleh pendapatan transfer dari pemerintah pusat jauh lebih besar dari PAD Kabupaten Toraja Utara yaitu pada tahun 2017 sebesar Rp. 799.529.032.149,00 atau 85,31% dari total pendapatan sedangkan PAD sebesar Rp. 52.714.824.265,30 atau 4,71% dari total pendapatan. Pada tahun 2018 pendapatan transfer dari pemerintah pusat sebesar Rp.905.506.344.613,00 atau 85,52% dari total pendapatan sedangkan PAD sebesar Rp.52.714.824.265,30 atau 4,97% dari total pendapatan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemandirian daerah Kabupaten Toraja Utara masih sangat rendah yang berarti bahwa peran pemerintah pusat lebih dominan daripada kemandirian daerah Kabupaten Toraja Utara.

Rasio Efektivitas PAD

Dari hasil perhitungan Rasio Efektivitas PAD menunjukkan bahwa Anggaran PAD dari tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2017 sebesar Rp.66.508.803.000,00 atau 6,8% dari total anggaran pendapatan dan pada tahun 2018 sebesar Rp.71.697.072.540,00 atau 6,4% dari total anggaran pendapatan.

Realisasi PAD pada tahun 2017 sampai tahun 2018 juga mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2017 sebesar Rp. 44.165.976.209,12 atau 4,7% dari total pendapatan dan pada tahun 2018 sebesar Rp.52.714.824.264,30 atau 4,9% dari total pendapatan.

Rata-rata rasio efektivitas PAD Kabupaten Toraja Utara sebesar 69,96% dan tergolong tidak efektif. Hal ini karena kurangnya realisasi pendapatan pajak daerah yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran wajib pajak dalam membayar pajak serta kurangnya ketegasan petugas terhadap wajib pajak. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam membayar pajak disebabkan karena masyarakat belum memahami tentang penggunaan uang pajak itu sendiri. Pendapatan retribusi daerah dan lain-lain PAD yang sah yang belum terealisasi sepenuhnya disebabkan karena target anggaran yang terlalu tinggi.

Rasio Efisiensi Keuangan Daerah

Hasil perhitungan rasio efisiensi keuangan daerah diketahui bahwa rata-rata rasio efisiensi keuangan daerah Kabupaten Toraja Utara adalah sebesar 98,16% yang termasuk dalam kategori kurang efisien. Realisasi belanja daerah pada tahun 2017 sebesar Rp930.420.467.071,32 dan realisasi pendapatan sebesar Rp.937.099.748.186,12. Pada tahun 2018 Realisasi belanja daerah sebesar Rp.1.027.592.287.967,00 dan realisasi pendapatan sebesar Rp.1.058.775.411.390,30 hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan daerah meningkat namun juga diikuti oleh peningkatan belanja daerah yang menandakan bahwa pemerintah daerah belum mampu menekan belanja daerahnya.

Rasio Aktivitas

Dari perhitungan rasio aktivitas diketahui bahwa sebagian besar belanja daerah dialokasikan pada belanja operasi yaitu sebesar 77,02% pada tahun 2017 dan 78%,52 pada tahun 2018. 22,73% pada tahun 2017 dan 21,04 pada tahun 2018 dialokasikan pada belanja modal.

Sebagian besar belanja operasi dialokasikan pada belanja pegawai yaitu pada tahun 2017 Rp. 330.559.694.156,00 atau 46,13% dari total belanja operasi dan pada tahun 2018 sebesar Rp.345.303.934.663,00 atau 42,79% dari total belanja operasi. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa belanja untuk pegawai lebih besar daripada belanja modal yang berarti bahwa Pemerintah Daerah Kabupaten Toraja Utara lebih condong kepada belanja aktivitas pemerintahan dibandingkan pembangunan daerah.

Rasio Pertumbuhan Pendapatan

Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa pertumbuhan pendapatan pada tahun 2017 sebesar 7,30% dan pada tahun 2018 naik yaitu sebesar 12,98% namun masih tergolong rendah. Hal ini diakibatkan oleh adanya pertumbuhan pada setiap komponen pendapatan namun masih rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sesuai dengan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya dalam penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Toraja Utara dari Rasio Kemandirian Keuangan Daerah dalam memenuhi kebutuhan dana untuk menyelenggarakan tugas pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan masyarakat masih relatif rendah yang berarti peran pemerintah pusat lebih dominan daripada pemerintah daerah.

2. Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Toraja Utara dari Rasio Efektivitas PAD tergolong tidak efektif akibat kurangnya pendapatan pajak, pendapatan retribusi, dan lain-lai PAD yang sah.
3. Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Toraja Utara dari Rasio Efisiensi Keuangan Daerah tergolong tidak efisien akibat tingginya belanja daerah yang hampir menyamai pendapatan. Artinya pemerintah daerah belum mampu mengendalikan penggunaan anggaran secara efisien.
4. Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Toraja Utara dari Rasio Aktivitas alokasi dana masih dominan mengalokasikan belanja operasi daripada belanja modal. Hal tersebut diakibatkan oleh pemerintah daerah yang masih berkonsentrasi pada pemenuhan belanja operasi.
5. Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Toraja Utara dari Rasio Pertumbuhan pendapatan masih tergolong rendah hal ini terjadi karena komponen pendapatan masih rendah.

Saran

Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Toraja Utara diharapkan untuk:

1. Mengoptimalkan potensi daerah yang menjadi sumber PAD
2. Melakukan efisiensi penggunaan anggaran sesuai kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiyantoko, H. 2013. *Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten Blora (Studi Kasus pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Blora Tahun 2007-2011)*. Skripsi (Online) (<https://repository.usd.ac.id>) Diakses 15 Oktober 2019.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja Utara. 2019.
- Bastian, Indra & Gatot Soepriyanto. Sistem Akuntansi Sektor Publik, Konsep untuk Pemerintah Daerah .Jakarta : Salemba Empat. 2003.
- Hakim,M.F. 2018. *Analisis Kinerja Keuangan pada Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman Tahun Anggaran 2010 – 2016*.Skripsi, (Online). (<https://dspace.uui.ac.id>) Diakses 15 Oktober 2019.
- Halim,A. 2007. *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Halim,A. 2008. *Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*.Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Harry Saputra Liando, David Paul Elia Saerang,Inggriani Elim :Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe menggunakan Metode Value For Money, Jurnal EMBAVol.2 No.3 September 2014, Hal. 1686-1694.
- Ibnu,S. 1986. *Pokok-Pokok Kebijaksanaan, Perencanaan, Pemrograman dan Penganggaran Pembangunan Tingkat Nasional*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Indra Bastian, 2007.*Audit Sektor Publik*. Jakarta : Salemba Empat.
- Irham,F. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: ALFABETA.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Madismo. 2006. *Perwujudan Transparansi dan Akuntansi Publik Melalui Akuntansi Sektor Publik: Suatu Sarana Good Governance*. Jurnal Akuntansi Pemerintah Volume 2 (1).
- Mahmudi, 2010. *Manajemen Keuangan Daerah*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mahsun, M. 2012. *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: BPFE.
- Mangkunegara, A.A.A.P. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mardismo, 2002. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006. Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Sutrisno, 2008. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Tanjung, A.H. 2006. *Akuntansi Keuangan Daerah Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 Tentang Otonomi Daerah
- Undang-Undang No. 28 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Daerah Otonomi Baru di Provinsi Sulawesi Selatan
- Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah.
- Wahidah Niken Kusumadewi, Ventje Ilat, Analisis Kinerja Keuangan Pada Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2012-2014, Jurnal EMBA Vol.4 No.1 Maret 2016, Hal.634-644.
- Zuhri, M dan A. Soleh. 2015. *Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Kaur*. Jurnal, Online (<https://media.neliti.com>) diakses 16 Oktober 2019.

Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu

Penulis

Raba Nathaniel¹

Dosen Program Studi Manajemen
Universitas Andi Djemma Palopo
Email: rabanathaniel@gmail.com

Marsal²

Dosen Program Studi Manajemen
Universitas Andi Djemma Palopo
Email: mkallabe@yahoo.com

Info Artikel

p-ISSN : 2615-1871

e-ISSN : 2615-5850

Volume 3 Nomor 1, Maret 2020

DOI:

<http://dx.doi.org/10.35914/jemma.v3i1.330>

Article History:

Received, 2 Januari 2020

Revised, 18 Februari 2020

Accepted, 16 Maret 2020

ABSTRAK

Berdasarkan hasil pengujian data penelitian diketahui bahwa ada pengaruh signifikan stres kerja terhadap kinerja pegawai kantor Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Dilihat dari hasil nilai T_{hitung} sebesar 7,187 > nilai T_{tabel} yaitu 2,011 dan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dikuatkan oleh nilai R^2 sebesar 0,534 berarti bahwa variabel stres kerja berpengaruh sebesar 53,4% terhadap kinerja pegawai pada kantor Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

Kata Kunci: Stres kerja, dan kinerja Pegawai

PENDAHULUAN

Masalah yang berkaitan dengan sumber daya manusia merupakan satu hal yang dianggap penting dalam organisasi. Salah satu permasalahan yang umum disetiap organisasi adalah masalah stres kerja. Beberapa penelitian terdahulu terbukti bahwa stres kerja berpengaruh terhadap kinerja SDM. Oleh sebab itu perlu mendapat perhatian dari setiap organisasi agar kinerja sumber daya manusia itu baik dan benar. Stres kerja merupakan suatu kondisi seseorang mengalami ketegangan karena adanya kondisi yang mempengaruhi dirinya. Terdapat tiga sumber stres (*stressor*) yang mengancam individu yang terdiri dari: 1) stres lingkungan; yaitu adanya ketidakpastian lingkungan mempengaruhi desain dari struktur organisasi, ketidakpastian itu juga mempengaruhi tingkat stres dikalangan para karyawan dalam organisasi tersebut. 2) Stres organisasi; yaitu tekanan untuk menghindari kekeliruan atau menyelesaikan tugas dalam suatu kurun waktu yang terbatas, beban kerja yang berlebihan, seorang pemimpin yang menuntut dan tidak peka, serta rekan kerja yang tidak menyenangkan. 3) Stres individual; yaitu mencakup faktor-faktor dalam kehidupan pribadi karyawan, terutama masalah keluarga, masalah ekonomi pribadi, dan karakteristik kepribadian yang inheren. Stres kerja dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif, oleh karena itu yang harus dilakukan bukanlah menghilangkan seluruh stres tetapi membatasi dampak negatif dari stres kerja tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Kantor kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu yang merupakan suatu organisasi yang berfokus kepada pelayanan masyarakat yang ada di Kecamatan Walenrang Utara. Menurut salah seorang pegawai kantor kecamatan Walenrang Utara menyatakan bahwa dirinya pernah mengalami stres kerja karena *double job* dan tuntutan tugas yang banyak harus terselesaikan dalam jangka waktu tertentu dan butuh waktu beradaptasi pada pekerjaan. Kegiatan yang dilakukan pegawai yang ada di kantor kecamatan Walenrang Utara adalah melayani segala kebutuhan masyarakat di bidang pemerintahan. Kantor kecamatan Walenrang Utara sangat membutuhkan kinerja pegawai yang tinggi untuk meningkatkan kinerja pelayanan, karena dengan memiliki tanggung jawab yang tinggi, tujuan yang realistis, rencana kerja yang menyeluruh, berani mengambil risiko yang dihadapi, maka kinerja pegawai akan meningkat. Oleh karena itu salah satu cara adalah dengan meminimalisir stres kerja dan menciptakan lingkungan kerja yang baik dan kondusif. Adapun tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui Pengaruh Stres Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan objek penelitian di Kantor Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Waktu yang dipergunakan dalam penelitian kurang lebih 6 bulan, mulai bulan Maret sampai bulan Agustus 2019. Proses pengumpulan data yang diperlukan dalam pembahasan ini melalui dua tahap penelitian, yaitu:

1. Teknik dokumentasi

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis yang tersedia dalam bentuk surat-surat, catatan harian, laporan-laporan tertulis

2. Teknik wawancara

Teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab dengan pihak yang berwenang dalam memberikan data yang dibutuhkan.

3. Angket atau Kuesioner

Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada responden.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Kualitatif adalah data yang bukan dalam bentuk angka-angka atau tidak dapat dihitung, dan diperoleh dari hasil wawancara dengan pimpinan dan pegawai kantor kecamatan Walenrang Utara serta informasi-informasi yang diperoleh dari pihak lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
2. Data Kuantitatif adalah data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka yang dapat dihitung, yang diperoleh dari kuesioner yang dibagikan dan berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Dalam penelitian ini populasi adalah seluruh pegawai di Kantor Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu yaitu sebanyak 47 orang, yang terdiri dari pimpinan dan pegawai

2. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai pada Kantor Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu yaitu sebanyak 47 orang, yang selanjutnya disebut sampel jenuh.

Metode Analisis Data

Untuk membuktikan hipotesis yang telah dikemukakan maka dalam penelitian ini digunakan :

1. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif merupakan metode yang bertujuan mengubah kumpulan data mentah menjadi bentuk yang mudah dipahami, dalam bentuk informasi yang ringkas, dimana hasil penelitian beserta analisisnya diuraikan dalam suatu tulisan ilmiah yang mana dari analisis tersebut akan dibentuk suatu simpulan.

Dalam pengukuran jawaban responden, pengisian kuesioner kemanfaatan dan kemudahan penggunaan teknologi informasi terhadap kinerja pegawai diukur dengan menggunakan skala likert, dengan tingkatan sebagai berikut :

- | | |
|--------------------------------|----------------|
| 1. Jawaban Sangat Setuju | diberi bobot 5 |
| 2. Jawaban Setuju | diberi bobot 4 |
| 3. Jawaban Ragu-ragu | diberi bobot 3 |
| 4. Jawaban Tidak Setuju | diberi bobot 2 |
| 5. Jawaban Sangat Tidak Setuju | diberi bobot 1 |

Instrumen penelitian (kuisisioner) yang baik harus memenuhi persyaratan yaitu valid dan reliabel. Mengetahui validitas dan reliabilitas kuesioner perlu dilakukan pengujian atas kuisisioner dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas, validitas dan reliabilitas ini bertujuan untuk menguji apakah kuesioner yang disebarkan untuk mendapatkan data penelitian adalah valid dan reliabel, maka untuk itu, penulis juga akan melakukan kedua uji ini terhadap instrumen penelitian (kuisisioner).

2. Uji validitas dan Reabilitas

a. Uji T (Uji Parsial)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya. Dimana $T_{tabel} > T_{hitung}$, H_0 diterima. Dan jika $T_{tabel} < T_{hitung}$, maka H_1 diterima, begitupun jika $sig > \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima H_1 ditolak dan jika $sig < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak H_1 diterima.

b. Uji Korelasi (R)

Pengukuran statistik kovarian atau asosiasi antara dua variabel. Besarnya koefisien korelasi berkisar antara +1 sampai dengan -1. Koefisien korelasi menunjukkan kekuatan hubungan linier dan arah hubungan dua variabel acak. Jika koefisien korelasi positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan searah. Artinya jika nilai X tinggi, maka nilai variabel Y akan tinggi pula.

3. Analisis Kuantitatif

Dalam mengetahui hubungan dan pengaruh antara kemanfaatan dan kemudahan penggunaan teknologi informasi dengan produktivitas pegawai digunakan teknik analisis regresi sederhana, untuk mengetahui besarnya pengaruh secara kuantitatif dari suatu perubahan (variabel X) terhadap kejadian lainnya (variabel Y). Analisis regresi menggunakan rumus persamaan regresi sederhana seperti yang dikutip dalam Sugiyono (2008: 277), yaitu :

$$Y = a + bX + e$$

Dimana :

Y = Stres Kerja

X = Kinerja Pegawai

A = Konstanta

b = koefisien regresi parsial, mengukur rata-rata nilai Y untuk tiap perubahan x.

e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Responden

Deskripsi responden menguraikan atau menggambarkan identitas responden yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian. Dalam penelitian ini responden ditetapkan sebanyak 47 orang yang merupakan pegawai tetap dan tenaga honorer pada Kantor Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

Gambaran tentang identitas responden dalam penelitian ini ditekankan berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan terakhir dan lamanya bekerja sebagai pegawai pada Kantor Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

a. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Untuk mengetahui deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin, dapat kita lihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	15	32%
2	Perempuan	32	68%
Jumlah		47	100%

Sumber: Data Primer, 2019

Dari Tabel 1 tentang deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat bahwa dari keseluruhan responden yang berjumlah 47 orang terdapat 15 orang atau sekitar 32 % yang berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 32 orang atau 68% yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pegawai pada Kantor Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu didominasi oleh perempuan.

b. Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Untuk mengetahui deskripsi responden berdasarkan usia, dapat kita lihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1	25 - 30 Tahun	12	25,53%
2	31 - 35 Tahun	18	38,30%
3	36 - 40 Tahun	13	27,66%
4	Di atas 40 Tahun	4	8,51%
Jumlah Responden		47	100%

Sumber: Data Primer, 2019

Dari Tabel 2 tentang deskripsi responden berdasarkan usia, bahwa dari keseluruhan responden yang berjumlah 47 orang terdapat 12 orang atau 25,53% yang berusia 25 – 30 tahun, 18 orang atau 38,30% yang berusia 31 – 35 tahun, 13 orang atau 27,66% yang berusia 36 – 40 tahun dan sisanya sebanyak 4 orang atau 8,51% yang berusia di atas 40 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa pegawai pada Kantor Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu masih berusia produktif sehingga mampu bekerja dengan maksimal demi kemajuan instansi.

c. Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Untuk mengetahui deskripsi responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang pernah dilalui responden, dapat kita lihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3 Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SMA	6	12,77%

2	D3	19	40,43%
3	S1/S2	22	46,81%
Jumlah Responden		47	100%

Sumber: Data Primer, 2019

Dari Tabel 3 tentang deskripsi responden berdasarkan tingkat pendidikan bahwa dari keseluruhan responden yang berjumlah 47 orang terdapat 6 orang atau 12,77% yang berpendidikan SMA, 19 orang atau 40,43% yang berpendidikan D3 dan sisanya sebanyak 22 orang atau 46,81% yang berpendidikan S1/S2. Data tersebut menunjukkan bahwa pegawai pada Kantor Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu sebagian besar menyelesaikan pendidikan S1/S2, menunjukkan bahwa jenjang pendidikan mempengaruhi kualitas kerja.

d. Deskripsi Responden Berdasarkan Lamanya Bekerja

Untuk mengetahui deskripsi responden berdasarkan lamanya bekerja pada instansi, dapat kita lihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Deskripsi Responden Berdasarkan Lamanya Bekerja

No.	Lama Bekerja	Jumlah	Persentase
1	5 – 6 Tahun	12	25,53
2	7 – 10 Tahun	29	61,70
3	Di atas 10 Tahun	6	12,77
Jumlah Responden		47	100

Sumber: Data Primer, 2019

Dari Tabel 4 tentang deskripsi responden berdasarkan lamanya bekerja dapat dilihat bahwa dari keseluruhan responden yang berjumlah 47 orang terdapat 12 orang atau 25,53% yang sudah bekerja selama 5 – 6 tahun, 29 orang atau 61,70% yang sudah bekerja selama 7 – 10 tahun dan 6 orang atau 12,77% yang sudah bekerja sebagai karyawan di atas 10 tahun lebih. Hal tersebut menunjukkan bahwa pegawai pada Kantor Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu rata-rata telah memiliki pengalaman kerja yang tinggi. Hal tersebut sangat baik bagi instansi pemerintahan karena dengan pengalaman kerja yang tinggi membuat para pegawai akan lebih terampil dan profesional dalam melaksanakan tugas.

2. Penetapan Jangkauan (Range)

Survey ini menggunakan skala liker dengan bobot tertinggi ditiap pernyataan adalah 5 dan bobot terendah 1. Dengan jumlah responden sebanyak 47 orang, maka:

$$\text{Range} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Range}}$$

Skor Tertinggi : 5

Skor Terendah : 1

Sehingga range untuk hasil survey : $\frac{5-1}{5} = 0,8$

Range skor :

1,00 – 1,80 = Sangat Rendah

1,90 – 2,60 = Rendah

2,70 – 3,40 = Cukup Tinggi

3,50 – 4,20 = Tinggi

4,30 – 5,00 = Sangat Tinggi

3. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian adalah hasil penelitian yang menjelaskan pengaruh stres kerja, berdasarkan tanggapan pengguna responden dalam memberikan informasi terhadap pernyataan kuesioner yang diajukan sesuai pemahaman responden. Variabel (X) adalah stres kerja terhadap kinerja pegawai sebagai variabel terkait (Y) dijelaskan di bawah ini :

a. Deskripsi Variabel Stres kerja

Stres kerja adalah kemampuan dan kemauan untuk menyelaraskan perilaku pribadi dengan kebutuhan, prioritas dan tujuan organisasi. Stres kerja mempunyai 5 indikator yaitu tuntutan tugas, tuntutan peran, tuntutan antar pribadi, struktur organisasi dan kepemimpinan organisasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5 frekuensi dan persentase tanggapan responden sebagai berikut:

Tabel 5. Frekuensi dan Persentase Tanggapan Responden Mengenai Indikator Tuntutan Tugas

NO	Tuntutan Tugas	Jawaban					Skor	Rata-rata skor	Ket.
		STS (1)	TS (2)	Rr (3)	S (4)	SS (5)			
1	Target instansi dan tuntutan tugas terlalu tinggi.	0	0	2	21	24	210	4,47	Sangat Tinggi
2	Semakin banyak tuntutan tugas maka semakin tinggi tekanan yang dirasakan pegawai.	0	1	0	21	25	211	4,49	Sangat Tinggi
3	Tuntutan pekerjaan untuk bekerja dengan cepat sering mengakibatkan kesalahan kerja.	0	2	3	19	23	204	4,34	Sangat Tinggi
Jumlah							625	13,30	
Rata-rata								4,43	Sangat Tinggi

Sumber : Data diolah (2019)

Dari Tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa persepsi responden terhadap variabel penilaian kinerja mengenai indikator tuntutan tugas dengan pernyataan tertinggi yaitu pernyataan nomor 2 dengan jumlah skor 211 dan presentase 4,49% berada pada range skor sangat tinggi, karena semakin banyak tuntutan tugas maka semakin tinggi tekanan yang dirasakan pegawai. Untuk rata-rata skornya sebesar 4,43% dan berada pada range skor sangat tinggi.

Tabel 6. Frekuensi Dan Persentase Tanggapan Responden Mengenai Indikator Tuntutan Peran

NO	Tuntutan Peran	Jawaban					Skor	Rata-rata skor	Ket.
		STS (1)	TS (2)	Rr (3)	S (4)	SS (5)			
1	Peran yang diterima sering bertentangan dengan satu sama lain.	0	0	6	30	11	193	4,11	Tinggi
2	Pekerjaan yang sangat sulit membuat pegawai mudah tersinggung.	0	1	4	35	7	187	3,98	Tinggi
3	Kurang baiknya interaksi antara sesama rekan kerja membuat pegawai mudah tersinggung	0	0	6	24	17	199	4,23	Sangat Tinggi
Jumlah							579	12,31	
Rata-rata								4,11	Tinggi

Sumber : Data diolah (2019)

Dari Tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa persepsi responden terhadap variabel penilaian kinerja mengenai indikator tuntutan peran dengan pernyataan tertinggi yaitu pernyataan nomor 3 dengan jumlah skor 199 dan presentase 4,23% berada pada range skor sangat tinggi, karena kurang baiknya interaksi antara sesama rekan kerja membuat pegawai mudah tersinggung. Untuk rata-rata skornya sebesar 4,11% dan berada pada range skor tinggi. Tabel 7. Frekuensi Dan Persentase Tanggapan Responden Mengenai Indikator Tuntutan Antarpribadi

NO	Tuntutan Antarpribadi	Jawaban					Skor	Rata-rata skor	Ket.
		STS (1)	TS (2)	Rr (3)	S (4)	SS (5)			
1	Keberhasilan pegawai lain menjadi pesaing kinerja Pegawai.	0	3	10	18	16	198	4,21	Sangat Tinggi
2	Beban kerja yang berlebihan membuat pegawai lebih temperamental.	0	13	8	18	7	157	3,34	Sangat Tinggi
3	Pegawai mudah cemas apabila pekerjaan yang dilakukan belum selesai.	0	3	6	26	12	188	4,00	Sangat Tinggi
Jumlah							539	11,47	
Rata-rata								3,82	Tinggi

Sumber : Data diolah (2019)

Dari Tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa persepsi responden terhadap variabel penilaian kinerja mengenai indikator tuntutan antarpribadi dengan pernyataan tertinggi yaitu pernyataan nomor 1 dengan jumlah skor 198 dan presentase 4,21% berada pada range skor sangat tinggi, karena keberhasilan pegawai lain menjadi pesaing kinerja Pegawai. Untuk rata-rata skornya sebesar 3,82% dan berada pada range skor tinggi.

Tabel 8. Frekuensi Dan Persentase Tanggapan Responden Mengenai Indikator Struktur Organisasi

NO	Struktur Organisasi	Jawaban					Skor	Rata-rata skor	Ket.
		STS (1)	TS (2)	Rr (3)	S (4)	SS (5)			
1	Alur perintah struktur organisasi yang tumpang tindih menjadi keidaknyamanan pegawai.	0	0	4	29	14	200	4,25	Sangat Tinggi
2	Segalanya harus diminta persetujuan atasan sehingga tidak ada kesempatan bagi pegawai untuk berpartisipasi dalam mencapai tujuan organisasi.	0	2	9	22	14	189	4,02	Tinggi
3	Kurang baik struktur organisasi akan menghambat pencapaian target organisasi.	0	1	0	21	25	211	4,49	Sangat Tinggi

Jumlah	600	12,77	
Rata-rata		4,25	Sangat Tinggi

Sumber : Data diolah (2019)

Dari Tabel 8 di atas, dapat diketahui bahwa persepsi responden terhadap variabel penilaian kinerja mengenai indikator struktur organisasi dengan pernyataan tertinggi yaitu pernyataan nomor 3 dengan jumlah skor 211 dan presentase 4,49% berada pada range skor sangat tinggi, karena kurang baik struktur organisasi akan menghambat pencapaian target organisasi. Untuk rata-rata skornya sebesar 4,25% dan berada pada range skor sangat tinggi.

Tabel 9. Frekuensi Dan Persentase Tanggapan Responden Mengenai Indikator Kepemimpinan Organisasi

NO	Kepemimpinan Organisasi	Jawaban					Skor	Rata-rata skor	Ket.
		STS (1)	TS (2)	Rr (3)	S (4)	SS (5)			
1	Sikap pimpinan dan tekanan kerja menjadi iklim dalam kantor relatif tidak kondusif	0	7	3	24	13	184	3,91	Tinggi
2	Kurang baiknya hubungan antara pimpinan dan bawahan membuat suasana kerja kurang kondusif	0	4	1	24	18	197	4,19	Tinggi
3	Pimpinan selalu menerima masukan dari bawahannya.	2	5	7	22	11	176	3,74	Tinggi
Jumlah							557	11,85	
Rata-rata								3,95	Tinggi

Sumber : Data diolah (2019)

Dari Tabel 9 di atas, dapat diketahui bahwa persepsi responden terhadap variabel penilaian kinerja mengenai indikator kepemimpinan organisasi dengan pernyataan tertinggi yaitu pernyataan nomor 2 dengan jumlah skor 197 dan presentase 4,19% berada pada range skor tinggi, karena kurang baiknya hubungan antara pimpinan dan bawahan membuat suasana kerja kurang kondusif. Untuk rata-rata skornya sebesar 3,95% dan berada pada range skor tinggi.

Tabel 10. Kesimpulan Rata-Rata Tanggapan Responden Terhadap Variabel dari Stres kerja.

No	Indikator	Jumlah Skor	Rata-Rata	Ket
1	Tuntutan Tugas	625	4,43	Sangat Tinggi
2	Tuntutan Peran	579	4,11	Tinggi
3	Tuntutan Antarpribadi	539	3,82	Tinggi
4	Struktur Organisasi	600	4,25	Sangat Tinggi
5	Kepemimpinan Organisasi	557	3,95	Tinggi

Sumber : Data diolah (2019)

Berdasarkan tabel 10 kesimpulan rata-rata tanggapan responden terhadap indikator dari stres kerja diatas dapat dilihat bahwa indikator dengan jumlah skor tertinggi 625 berdasarkan jawaban responden adalah tuntutan tugas dengan rata-rata skor 4,43. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator tuntutan tugas memiliki pengaruh yang kuat dalam hal mempengaruhi kinerja pegawai kantor Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Pada tabel diatas juga dapat dilihat variabel dari stres kerja mengenai indikator dengan jumlah skor terendah yaitu tuntutan antarpribadi dengan jumlah skor 539 dengan rata-rata 3,82, hal ini

menunjukkan bahwa tuntutan antarpribadi yang dimiliki oleh pegawai kantor Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu perlu ditingkatkan lagi.

b. Deskripsi Variabel Kinerja Pegawai

Kinerja pegawai adalah kesediaan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan sesuatu kegiatan dan menyempurnakannya sesuai dengan tanggung jawab dengan hasil seperti yang diharapkan. Kinerja mempunyai 4 indikator yaitu efektivitas, tanggung jawab, disiplin, dan inisiatif. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tanggapan responden mengenai kinerja pegawai sebagai berikut :

Tabel 11. Frekuensi dan Persentase Tanggapan Responden Mengenai Indikator Efektivitas

NO	Efektivitas	Jawaban					Skor	Rata-rata skor	Ket.
		STS (1)	TS (2)	Rr (3)	S (4)	SS (5)			
1	Pegawai selalu bekerja dengan disiplin yang tinggi demi tercapainya tujuan perusahaan.	0	2	9	22	14	189	4,02	Tinggi
2	Masyarakat sangat puas atas keefektifan pegawai dalam menjalankan pekerjaan.	0	2	10	24	11	185	3,93	Tinggi
3	Pegawai telah melakukan pekerjaan yang benar dalam melayani konsumen.	0	4	7	24	12	191	4,06	Tinggi
Jumlah							565	12,02	
Rata-rata								4,01	Tinggi

Sumber : Data diolah (2019)

Dari Tabel 11 di atas, dapat diketahui bahwa persepsi responden terhadap variabel kinerja pegawai mengenai indikator efektivitas dengan pernyataan tertinggi yaitu pernyataan nomor satu dengan jumlah 189 dan presentase 4,02% berada pada range skor tinggi, karena pegawai selalu bekerja dengan disiplin yang tinggi demi tercapainya tujuan perusahaan. Untuk rata-rata skornya sebesar 4,01% dan berada pada range skor tinggi.

Tabel 12. Frekuensi dan Persentase Tanggapan Responden Untuk Indikator Tanggung Jawab

NO	Tanggung Jawab	Jawaban					Skor	Rata-rata	Ket.
		STS (1)	TS (2)	Rr (3)	S (4)	SS (5)			
1	Pegawai terdorong untuk menyelesaikan pekerjaan dengan tuntas tanpa adanya penundaan	0	0	4	29	14	198	4,21	Sangat Tinggi
2	Pegawai selalu berusaha bekerja dengan baik dan tepat waktu	0	1	4	25	17	209	4,47	Sangat Tinggi
3	Pegawai selalu berusaha memberikan hasil yang berkualitas bagi instansi	0	0	8	24	15	195	4,15	Sangat Tinggi
Jumlah							602	12,80	
Rata-rata								4,26	Sangat Tinggi

Sumber : Data diolah (2019)

Dari Tabel 12 di atas, dapat diketahui bahwa persepsi responden terhadap variabel kinerja pegawai mengenai indikator tanggung jawab dengan pernyataan tertinggi yaitu pernyataan nomor dua dengan jumlah 209 dan presentase 4,47% berada pada range skor sangat tinggi, karena pegawai selalu berusaha bekerja dengan baik dan tepat waktu. Untuk rata-rata skornya sebesar 4,26% dan berada pada range skor sangat tinggi.

Tabel 13. Frekuensi dan Persentase Tanggapan Responden Mengenai Indikator Disiplin

NO	Disiplin	Jawaban					Skor	Rata-rata skor	Ket.
		STS (1)	TS (2)	Rr (3)	S (4)	SS (5)			
1	Pegawai berusaha menyelesaikan pekerjaan sesuai standar yang telah ditetapkan kantor.	0	5	4	32	6	180	3,83	Tinggi
2	Pegawai membuang waktu dalam bekerja dengan kegiatan yang lama.	0	10	4	26	7	171	3,64	Tinggi
3	Pegawai selalu menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat waktu dan mengutamakan prinsip efisiensi	7	23	6	6	5	130	2,77	Cukup
Jumlah							481	10,23	
Rata-rata								3,41	Tinggi

Sumber : Data diolah (2019)

Dari Tabel 13 di atas, dapat diketahui bahwa persepsi responden terhadap variabel kinerja pegawai mengenai indikator disiplin dengan pernyataan tertinggi yaitu pernyataan nomor satu dengan jumlah 180 dan presentase 3,83 % berada pada range skor tinggi, karena pegawai berusaha menyelesaikan pekerjaan sesuai standar yang telah ditetapkan kantor. Untuk rata-rata skornya sebesar 3,41% dan berada pada range skor tinggi.

Tabel 14. Frekuensi Dan Persentase Tanggapan Responden Mengenai Indikator Inisiatif

NO	Inisiatif	Jawaban					Skor	Rata-rata skor	Ket.
		STS (1)	TS (2)	Rr (3)	S (4)	SS (5)			
1	Pegawai mampu memberikan ide kreatif untuk kemajuan perusahaan	3	19	9	11	5	137	2,91	Cukup Tinggi
2	Pegawai selalu berusaha menyelesaikan masalah pekerjaan tanpa menunggu perintah atasan	4	15	8	15	5	143	3,04	Cukup Tinggi
3	Pegawai diberikan kesempatan melakukan inovasi dalam pekerjaan yang berisiko.	5	21	5	10	6	132	2,81	Cukup Tinggi
Jumlah							412	8,77	
Rata-rata								2,92	Cukup Tinggi

Sumber : Data diolah (2019)

Dari Tabel 14 di atas, dapat diketahui bahwa persepsi responden terhadap variabel kinerja pegawai mengenai indikator inisiatif dengan pernyataan tertinggi yaitu pernyataan nomor dua dengan jumlah 143 dan presentase 3,04% berada pada range skor cukup tinggi, karena pegawai selalu berusaha menyelesaikan masalah pekerjaan tanpa menunggu perintah atasan. Untuk rata-rata skornya sebesar 2,92% dan berada pada range skor cukup tinggi.

Tabel 15. Kesimpulan rata-rata tanggapan responden terhadap indikator dari variabel Kinerja Pegawai.

No	Indikator	Jumlah Skor	Rata-Rata	Ket
1	Efektivitas	565	4,01	Tinggi
2	Tanggung Jawab	602	4,26	Sangat Tinggi
3	Disiplin	481	3,41	Cukup Tinggi
4	Inisiatif	412	2,92	Cukup Tinggi

Sumber : Data diolah (2019)

Berdasarkan tabel 15 kesimpulan rata-rata tanggapan responden terhadap indikator dari kinerja pegawai diatas dapat dilihat bahwa indikator dengan jumlah skor tertinggi 602 berdasarkan jawaban responden adalah tanggung jawab dengan rata-rata skor 4,26. Hal tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab berpengaruh kuat dalam hal mempengaruhi kinerja pegawai pada kantor Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Pada tabel diatas juga dapat dilihat inisiatif dengan jumlah skor terendah yaitu 412 dengan skor rata-rata 2,92, hal ini menunjukkan indikator inisiatif perlu ditingkatkan lagi.

4. Uji Validitas dan Uji Reabilitas

Berdasarkan hasil analisis uji *validity* dan *reability* variabel penelitian menggunakan SPSS 20 menunjukkan bahwa penelitian pengujian validitas dan reabilitas terhadap instrumen kuesioner dilakukan untuk menjamin bahwa instrument penelitian yang digunakan tersebut akurat dan dapat dipercaya, serta dapat diandalkan apabila digunakan sebagai alat dalam mengumpulkan data, untuk jelasnya kedua pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji sejauh mana ketepatan alat pengukur dapat mengungkapkan konsep gejala atau kejadian yang diukur. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner, suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang dapat diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dihitung dengan membandingkan nilai *r* hitung (*correlated item-total correlation*) dengan nilai *r* tabel, *r* hitung > dari *r* tabel, maka pernyataan tersebut dinyatakan valid.

Dari hasil uji validitas menggunakan SPSS, Tabel *correlations* variabel *x* dan *y*, dapat kita lihat pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* di mana untuk setiap item pernyataan tentang variabel stress kerja dari 15 item pernyataan ada 1 pernyataan dinyatakan tidak valid karena memiliki korelasi yang lebih kecil dari batasan minimum *r* yaitu 0,30 ($0,217 < 0,30$) yaitu pada pernyataan ke 14 pada indikator kepemimpinan organisasi, selebihnya 14 pernyataan lainnya dinyatakan valid karena memiliki korelasi yang lebih besar dari batasan minimum *r* yaitu 0,30 dan variabel kinerja pegawai sebanyak 12 item pernyataan dinyatakan valid karena memiliki korelasi yang lebih besar dari batasan minimum *r* yaitu 0,30.

b. Uji Reabilitas

Uji Validitas adalah alat untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu koesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengujian reabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus *alpha*.

Dalam penelitian ini, uji reabilitas dilakukan dengan melihat hasil perhitungan nilai *cronbach alpha* (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* (α) > 0,6 yaitu jika dilakukan penelitian ulang dengan waktu dan variabel yang berbeda akan menghasilkan hasil kesimpulan yang sama. Tetapi sebaliknya bila *alpha* (α) < 0,6 maka dianggap kurang handal, artinya bila variabel-variabel tersebut dilakukan penelitian ulang dengan waktu yang berbeda. Adapun hasil olahan data mengenai realibilitas dapat dilihat pada.

Tabel 16. Pengujian Hasil Reliabilitas Variabel Stres Kerja (X) dan Kinerja Pegawai (Y).

Cronbach's Alpha	N of Items
.898	27

Sumber : Data diolah (2019) melalui SPSS V.20

Dari tabel 16 *reability statistics* di atas, diperoleh nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,898 dengan jumlah item sebanyak 27 pernyataan. Hal ini membuktikan bahwa pernyataan tentang stres kerja dan kinerja pegawai adalah baik atau reliabel karena nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0,60.

5. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linear sederhana yaitu suatu metode yang digunakan untuk menentukan ketepatan prediksi dari pengaruh yang terjadi antara variabel independen atau kompensasi terhadap variabel dependen produktivitas kerja. Perhitungan statistik dalam analisis regresi linear sederhana yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS Versi 20.

Tabel 17. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.464	5.991		.078	.939
X	.694	.097	.731	7.187	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Diolah (2018) Melalui Spss V.20

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, untuk menganalisis pengaruh stres kerja terhadap kinerja pegawai kantor Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu dengan menggunakan rumus yang dikutip dari buku Priyatno (2008) yaitu :

$$Y = 0,464 + 0,694X$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependen (kinerja pegawai)

α = Nilai Konstanta

x = Variabel Independen (stres kerja)

b = Koefisien Regresi

Persamaan regresi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 0,464 artinya jika stres kerja nilainya 0, maka kinerja pegawai pada kantor Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu tetap yaitu 0,464.
2. Koefisien regresi variabel stres kerja sebesar 0,694 artinya jika stres kerja pada kantor Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu mengalami kenaikan 1 satuan, maka kinerja karyawan akan mengalami peningkatan sebesar 0,694. Koefisien bernilai positif antara stres kerja dengan kinerja pegawai, maka semakin tinggi stres kerja yang diberikan kepada pegawai maka kinerja pegawai akan semakin tinggi atau semakin baik.

a. Uji Parsial (Uji T)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variable penjelas atau bebas secara individual dalam menerangkan variasi variable terikat. Pengujian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variable bebas (stres kerja) terhadap variable terikat (kinerja karyawan) secara terpisah atau parsial.

$$\begin{aligned} df &= n - k - 1 \\ &= 47 - 2 - 1 \\ &= 44, \text{ maka diperoleh } T_{\text{tabel}} \text{ yaitu } 2,011 \end{aligned}$$

Dari tabel 15 hasil uji SPSS menunjukkan bahwa X (stres kerja) terhadap variabel Y (kinerja pegawai) diperoleh Nilai T_{hitung} untuk variabel stres kerja (X) sebesar $7,187 > \text{nilai } T_{\text{tabel}}$ yaitu 2,011 dan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan tingkat signifikan 0,000, dimana tingkat signifikan lebih rendah dari 0,05. Hal ini berarti stres kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja pegawai karena nilai signifikan lebih rendah dari 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa data variabel stres kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja pegawai pada kantor Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi (Priyatno,2008), Nilai R^2 yang semakin mendekati 1 berarti variable independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variable dependen. Koefisien determinasi yang digunakan adalah nilai *Adjusted R square* karena lebih dapat dipercaya dalam mengevaluasi model regresi. Nilai *Adjusted R square* dapat naik atau turun apabila satu variable independen ditambahkan kedalam model.

Tabel 16. Hasil Analisis Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.731 ^a	.534	.524	4.40018

a. Predictors: (Constant), VAR00001

Sumber : Data Diolah (2018) Melalui Spss V.20

Dari Tabel *Model Summary* di atas diketahui nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,534 berarti bahwa variabel stres kerja berpengaruh sebesar 53,4% terhadap kinerja karyawan kantor Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, dan sisanya 46,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil pengujian secara umum terhadap variabel stres kerja menunjukkan pengaruh secara signifikan dan positif terhadap kinerja pegawai kantor Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

Regresi linear sederhana koefisien regresi variabel stres kerja dengan sebesar 0,694 artinya jika stres kerja pada kantor Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu mengalami kenaikan 1 satuan, maka kinerja karyawan akan mengalami peningkatan sebesar 0,694. Koefisien bernilai positif antara stres kerja dengan kinerja pegawai, maka semakin tinggi stres kerja yang diberikan kepada pegawai maka kinerja pegawai akan semakin tinggi atau semakin baik.

Dari hasil uji parsial (Uji t) menunjukkan bahwa X (stres kerja) terhadap variabel Y (kinerja pegawai) diperoleh Nilai T_{hitung} untuk variabel stres kerja (X) sebesar $7,187 > \text{nilai } T_{\text{tabel}}$ yaitu 2,011 dan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan tingkat signifikan 0,000, dimana tingkat signifikan lebih rendah dari 0,05. Hal ini berarti stres kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja pegawai karena nilai signifikan lebih rendah dari 0,05, jadi

dapat disimpulkan bahwa data variabel stres kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja pegawai pada kantor Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Dari hasil uji determinasi nilai $R Square (R^2)$ sebesar 0,534 berarti bahwa variabel stres kerja berpengaruh sebesar 53,4% terhadap kinerja pegawai kantor Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, dan sisanya 46,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian data penelitian diketahui bahwa ada pengaruh signifikan stres kerja terhadap kinerja pegawai kantor Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Dilihat dari hasil nilai T_{hitung} sebesar 7,187 > nilai T_{tabel} yaitu 2,011 dan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dikuatkan oleh nilai $R Square (R^2)$ sebesar 0,534 berarti bahwa variabel stres kerja berpengaruh sebesar 53,4% terhadap kinerja karyawan.

Saran

Berdasarkan hasil dan simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diajukan saran-saran sebagai pelengkap terhadap hasil penelitian yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Kepala Kantor Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu hendaknya lebih memperhatikan interaksi yang harmonis antar semua pegawai, agar terjadi komunikasi dua arah yang lebih kondusif agar terjadi ketenangan dalam bekerja.
2. Kepada semua pegawai pada kantor Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu agar tidak menunda-nunda pekerjaan, tetapi harus sesuai dengan SOP yang ada.
3. Kepala Kantor Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu hendaknya memberi tugas pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan keahlian setiap pegawai, agar tidak merasa terlalu berat pekerjaan yang mereka kerjakan.

DAFTAR PUSTAKA

- AA. Mangkunegara, (2000), *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Perusahaan, Cetakan Ke-2, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung
- Brahmasari dan Suprayetno. (2008). *Pengaruh motivasi Kerja, Kepemimpinan dan. Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan serta Dampaknya*.
- Gibson, James L. (2007). *Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Hariandja, Marihot Tua Effendi. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Gramedia Widasarana Indonesia.
- Irwan, I., & Haryono, D. (2015). *Pengendalian Kualitas Statistik (Pendekatan Teoritis dan Aplikatif)*. Bandung: Alfabeta
- Mangkunegara, A.P. (2009). *Prilaku dan Manajemen Organisasi*. PT. Erlangga, Jakarta.
- Mahsun, Mohamad, (2004). *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Malayu Hasibuan, (2000). Mangkunegara, A.P. 2008. *Prilaku dan Manajemen Organisasi*. PT. Erlangga, Jakarta.
- Malayu Hasibuan,. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi. Revisi. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Purwanto, Suharyadi. (2003). *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Salemba Empat, Jakarta

- Rivai, Veithzal. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Robbins, S.P. (2001). *Psikologi organisasi, (Edisi ke-8)*. Jakarta: Prenhallindo.
- Robbins, S.P. (2006). *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi dan Aplikasi*. Jakarta: Pearson Education Asia Pte Ltd dan PT Prenhallindo.
- Suharyadi dan Purwanto, S. K. (2004). *Statistika Dasar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Umar (2003). *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta: Gramedia.

Analisis Perilaku Konsumen dalam Keputusan Membeli Motor Merek Suzuki **(Studi Kasus Pt. Sinar Galesong Mandiri Kabupaten Toraja Utara)**

Penulis

Abedneigo C. Rambulangi

Universitas Kristen Indonesia Toraja
Email: abedneigo77@yahoo.co.id

Info Artikel

p-ISSN : 2615-1871
e-ISSN : 2615-5850
Volume 3 Nomor 1, Maret 2020

DOI:

<http://dx.doi.org/10.35914/jemma.v3i1.334>

Article History:

Received, 12 Februari 2020

Revised, 25 Februari 2020

Accepted, 16 Maret 2020

ABSTRAK

Perilaku konsumen menunjukkan minat dalam membeli suatu produk tertentu dimana umumnya akan mengikuti proses pengambilan keputusan tertentu. Secara umum perilaku konsumen dipengaruhi dalam diri dan diluar. Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui perilaku konsumen dalam memutuskan pembelian motor merek Suzuki (Studi kasus Suzuki PT. Sinar Galesong Mandiri Kabupaten Toraja Utara). Jenis penelitian yang dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana peneliti mengamati, mencatat dan menganalisis perilaku konsumen pada objek penelitian. Sampel yang digunakan adalah 30 orang responden. Cara menentukan responden dengan menggunakan random sampling atau sampling acak dengan data penjualan dealer selama bulan Januari s/d Desember 2017. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah perilaku konsumen dalam membeli sepeda motor Suzuki adalah terkait karakter pembeli (konsumen), diperoleh sebagian besar pembeli/konsumen adalah laki-laki. Ini berarti bahwa pangsa pasar motor bagi kalangan perempuan belum maksimal. Untuk itu perusahaan perlu untuk meningkatkan manfaat dan promosi bagi kalangan perempuan agar tertarik menggunakan motor merek Suzuki. Menurut umur, sebagian besar konsumen berumur 31 sampai 35 tahun. Dengan kata lain dari kelompok umur diatas 15 tahun tercapai. Ini memperkuat bahwa keputusan membeli motor merek Suzuki dengan pertimbangan yakni kualitas dan penggunaan bahan bakar yang lebih irit.

Kata Kunci : Perilaku Konsumen, Keputusan Pembelian

PENDAHULUAN

Persaingan bisnis yang dihadapi perusahaan semakin ketat. Hal ini menjadi tantangan bagi perusahaan untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan peluang yang ada. Salah satu cara dengan memahami perilaku konsumen dalam menyusun strategi pemasaran. Perilaku konsumen menunjukkan minat dalam membeli suatu produk tertentu dimana umumnya akan

mengikuti proses pengambilan keputusan tertentu. Secara umum perilaku konsumen dipengaruhi dari diri sendiri maupun luar. Perilaku konsumen adalah cara individu, kelompok, dan organisasi dalam memilih, membeli, dan memutuskan menggunakan barang dan jasa sesuai keinginan dan kebutuhan (Kotler & Keller, 2007). Salah satu contoh perilaku konsumen adalah keputusan dalam membeli motor. Sepeda motor merupakan alat transportasi yang praktis dan efisien, namun sepeda motor dapat juga menunjukkan kelas sosial seseorang. Perkembangan teknologi dalam bidang otomotif menimbulkan persaingan yang ketat diantara produk-produk yang dihasilkan.

Produsen membutuhkan pengetahuan dalam mengenal dan mengali kebutuhan pembeli/konsumen sebagai dasar keputusan memilih motor. Keputusan dalam membeli sebuah produk dipengaruhi oleh kebutuhan dan keinginan. Selain itu, atribut produk juga mempengaruhi keputusan konsumen dalam membeli motor. Dalam mengambil keputusan membeli sebuah produk didasarkan pada informasi mengenai keunggulan produk yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan membeli. Keputusan pembelian merupakan proses yang tidak bisa dilepaskan dari sifat-sifat keterlibatan konsumen dengan produk (Tjiptono, 2005). Keterlibatan pembeli/konsumen dalam memutuskan membeli didasarkan pada kepribadian yang menjadi pendorong dari dalam diri. Untuk itu, maka perlu keterlibatan konsumen dalam memutuskan membeli suatu produk (Sutisna, 2004).

Dealer Suzuki PT. Sinar Galesong Mandiri menjadi pilihan alternatif oleh para konsumen guna mendapatkan sepeda motor yang berkualitas. Keinginan konsumen untuk memiliki kendaraan dipengaruhi oleh pelayanan yang diberikan produsen dan lembaga pembiayaan melalui kredit dan pengurusan yang cepat. Hal ini berdampak pada meningkatnya pembelian motor dari tahun ke tahun. Pentingnya masalah perilaku konsumen dalam keputusan pembelian khusus sepeda motor membuat penelitian ini dipilih. Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui perilaku konsumen dalam memutuskan membeli motor merek Suzuki (studi kasus PT. Sinar Galesong Mandiri Kabupaten Toraja Utara).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana peneliti mengamati, mencatat dan menganalisis perilaku konsumen pada objek penelitian. Sampel yang digunakan adalah 30 orang responden. Cara menentukan responden dengan menggunakan random sampling atau sampling acak dengan data penjualan dealer selama bulan Januari s/d Desember 2017.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan cara :

- Literature research* (Penelitian pustaka) adalah mengumpulkan data informasi melalui buku pustaka atau dokumen yang berhubungan dengan persoalan penelitian.
- Field research* (Penelitian lapangan) adalah penelitian yang diperoleh langsung dari tempat penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan :

- Observasi adalah pengumpulan informasi dari pengamatan yang diperoleh di tempat penelitian berkaitan dengan objek penelitian
- Wawancara yaitu data dikumpulkan melalui wawancara baik kepada konsumen maupun kepada pegawai.
- Kuesioner yaitu dilakukan dengan cara membuat daftar-daftar pertanyaan yang diajukan kepada konsumen untuk memperoleh informasi dalam penelitian ini.

Jenis Data

Data yang digunakan adalah data primer berupa data yang langsung diperoleh langsung dari PT. Sinar Galesong Mandiri dan data sekunder adalah informasi dari literatur dan laporan yang sifatnya tertulis.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan ini dapat diperoleh karakter pembeli/konsumen dalam memutuskan membeli motor merek Suzuki di PT Sinar Galesong Mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Deskripsi Umum Responden

Data yang dianalisis ini merupakan hasil yang diperoleh dari pelanggan yang mengunjungi Dealer PT. Sinar Galesong Mandiri melalui daftar pertanyaan yang diajukan. Kuesioner diberikan kepada pelanggan yang berjumlah 30 orang responden. Adapun yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 1.Data Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No .	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	2
2	Ibu rumah tangga	1
3	Wirausaha	3
4	Karyawan	22
5	Pelajar/mahasiswa	2
Jumlah		30

Sumber : data diolah

Tabel 2.Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No .	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Pria	20
2	Wanita	10
Jumlah		30

Sumber : data diolah

Tabel 3.Data Responden Berdasarkan Usia

No .	Usia (Tahun)	Jumlah
1	17– 20	2
2	21 – 25	8
3	26 – 30	7
4	31 – 35	9
5	> 35	4
Jumlah		30

Sumber : data diolah

Pembahasan Penelitian

Penjajakan Keinginan

Dalam tahap ini melihat keinginan yang kuat dalam membeli motor merek Suzuki. Tabel 4 menggambarkan penjajakan keinginan dalam membeli motor merek Suzuki.

Tabel 4. Penjajakan keinginan.

Motivasi/Alasan	Frekuensi	Persentase
Kualitas yang diinginkan	12	40%
Pengaruh iklan	6	20%
Kondisi/situasi saat ini	4	13%
Kebiasaan/tradisi	3	10%
Dan sebagainya	5	17%
Jumlah	30	100%

Sumber : data diolah

Dari penjajakan keinginan diperoleh bahwa keputusan membeli motor merek Suzuki yang dominan adalah kualitas yang diinginkan sebesar 40% dan yang menjawab sebagainya hanya sebesar 17%. Ini menunjukkan bahwa pembeli/konsumen membeli motor merek Suzuki karena kualitas sesuai dengan keinginannya.

Tabel 5. Faktor-faktor dalam Keputusan Pembelian Sepeda Motor Merek Suzuki.

Faktor-faktor	Frekuensi	Persentase
Harga terjangkau	5	17%
Irit bahan bakar	7	23%
Manfaat produk	2	7%
Kualitas/daya tahan produk	4	13%
Mudah dapat motor	1	3%
Mudah sparepart diperoleh	0	0%
Kepopuleran merek	1	3%
Kenyamanan berkendara	6	20%
Harga jual kembali tinggi	1	3%
Garansi	0	0%
Desain produk	2	7%
Harga suku cadang	1	3%
Total	30	100%

Sumber : data diolah

Dari Tabel 5 di atas, dapat dilihat faktor yang mendasari pembeli memutuskan membeli motor merek Suzuki yakni bahan bakar irit sebesar 23%, kenyamanan berkendara sebesar 20%, harga terjangkau sebesar 17% dan garansi, suku cadang tidak ada.

Pencarian Data

Tahap ini dilanjutkan dengan pencarian data sebagai dasar pengambilan membeli atau tidak. Pembeli perlu sadari akan data yang diperlukan. Dalam proses tahap ini pembeli akan mendapatkan data dalam pikiran atau dari luar diri sendiri.

Tabel 6. Pencarian Data

Pencarian Data	Frekuensi	Persentase
Media Elektronik	12	40%
Media sosial	5	17%
Orang lain	8	27%
Dealer	5	17%
Lainya	0	0%
Total	30	100%

Sumber : data yang diolah

Dari tabel diatas menunjukkan penelusuran data mengenai motor merek Suzuki dominan atas media elektronik sebesar 40%. Dengan kata lain, media elektronik yang digunakan sangat berpengaruh dalam mempromosikan motor merek Suzuki. Sedangkan media sosial mendapat porsi yang kecil sebesar 17% .

Tabel 7. Jangka waktu pengenalan

Waktu	Frekuensi	Persentase
1 tahun	2	7%
2sampai 4 tahun	3	10%
5sampai 6 tahun	8	27%
Diatas 6 tahun	17	57%
Jumlah	30	100%

Sumber : data diolah

Dari tabel 7 diatas, diperoleh hasil dominan pembeli mengenal motor merek Suzuki diatas 6 tahun sebesar 57%, sedangkan yang memilih 1 tahun sebesar 7%. Ini menunjukkan bahwa pengenalan merek motor yang lama sangat berpengaruh kuat dalam memutuskan membeli sebuah produk (motor).

Pertimbangan Lain

Ditahap ini, pembeli melakukan pertimbangan lain dengan membandingkan dengan produk lain. Pertimbangan ini didasarkan pada keinginan dan kebutuhan konsumen. Kesesuaian menjadi hal yang sangat mendasar dalam memilih dan memutuskan.

Tabel 8. Pertimbangan Lain.

Pertimbangan Lain	Frekuensi	Persentase
Harga terjangkau	6	20%
Irit bahan bakar	8	27%
Manfaat produk	2	7%
Mutu yang melekat pada produk	5	17%
Kesesuaian dengan pilihan	0	0%
Model motor	6	20%
Kenyamanan berkendara	3	10%
Kemudahan memperoleh suku cadang	0	0%
Jumlah	30	100%

Sumber : data diolah

Tabel 8 di atas, hal yang dominan dalam memilih motor adalah penggunaan bahan bakar yang irit sebesar 27%, Harga terjangkau sebesar 20% dan Desain produk sebesar 20%. Tidak ada konsumen menyatakan Kesesuaian keinginan produk.

Dari hasil analisis yang dikemukakan di atas, maka perilaku konsumen dalam membeli sepeda motor Suzuki adalah mengenai karakter pembeli, diperoleh bahwa dominan

pembeli adalah laki-laki. Dengan kata lain bahwa pangsa pasar motor belum maksimal bagi kaum wanita, sehingga produsen perlu meningkatkan pengenalan bagi kaum perempuan. Menurut umur, dominan pembeli/konsumen berusia 31 sampai 35 tahun. Ini berarti bahwa faktor umur sangat berpengaruh dalam memutuskan membeli kendaraan atau motor.

SIMPULAN DAN SALAM

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dikemukakan maka kesimpulan adalah dasar yang kuat dalam memutuskan membeli motor merek Suzuki adalah sesuai dengan kualitas, kemudian efisien dalam penggunaan bahan bakar, lalu media elektronik juga berperan dalam memutuskan membeli kendaraan/motor.

Saran-saran

Saran-saran yang dapat diberikan mengenai penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan simbol (atribut) yang melekat pada produk (motor).
- b. Memanfaatkan media social dalam memperkenalkan sebuah produk

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin, A. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen dalam Keputusan Membeli Komputer di Lingkungan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin (Doctoral dissertation).
- Arifuddin, Azwita. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen dalam Keputusan Membeli Komputer di Lingkungan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Diss. 2012.
- Buchari Alma, 2004. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Alfa Beta Bandung
- Fandy Tjiptono, 2005. *Pemasaran Jasa*. Bayumedia Publishing, Malang
- Goenadhi, Lydia. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen dalam Keputusan Pembelian Mobil Toyota Avanza di Kota Banjarmasin." *Jurnal Manajemen dan Akuntansi* 12.2 (2016).
- Kotler Philip dan Armstrong Gary, 2012. *Principles of Marketing Global* 14th Edition, New Jersey : Prentice
- Kotler Philip dan Keller Kevin Lane, 2012. *Marketing Manajemen*. 14th Edition, New Jersey : Prentice
- Kotler Philip, 2002. *Manajemen Pemasaran*, jilid 1, edisi Milenium Prehallindo.
- Mangkunegara P. Anwar 2002. *Perilaku Konsumen*, edisi Revisi, Bandung: Refika Aditama
- Noviyarto, Handy. "Pengaruh Perilaku Konsumen Mobile Internet Terhadap Keputusan Pembelian Paket Layanan Data Unlimited Internet CDMA di DKI Jakarta." *InComTech* 1.2 (2010): 107-129.
- Nugro J. Setiadi, 2003. *Perilaku Konsumen*. Prenada Media Group, Jakarta
- Philip Kotler dan Keller, 2007. *Manajemen Pemasaran*. PT Indeks, Jakarta
- Philip Kotler, 1992. *Perilaku Konsumen*. PT Midas Surya Grafindo, Jakarta
- Siswanto Sutojo, 2009. *Manajemen pemasaran*, Damar Mulia Pustaka, Jakarta

- Subianto, Totok. "Studi tentang perilaku konsumen beserta implikasinya terhadap keputusan pembelian." *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 3.3 (2007): 165-182.
- Sumarwan Ujang, 2002. *Perilaku konsumen*. Bogor, Grialia Indonesia
- Sumarwan Ujang, 2003. *Perilaku Konsumen*. Jakarta : Grialia Indonesia.
- Susilo, Joko. "Analisis pengaruh media iklan terhadap pengambilan keputusan membeli air minum dalam kemasan merek Aqua pada masyarakat Kelurahan Gaum Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar." (2010).
- Sutisna, 2004. *Perilaku konsumen dan komunikasi pemasaran*. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Tjiptono Fandy, 2008. *Strategi pemasaran*. Yogyakarta, Penerbit Andi
- Yohanes Suhar, 2008. Keputusan Membeli Secara Online dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK* Volume XIII, No.2, Juli 2008 : 140-146 ISSN : 0854-9524

Pengaruh Motivasi Terhadap Kualitas Audit Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah dengan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Moderasi

(Studi Empiris Pemerintah Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan)

Penulis

Abd. Gaffar¹

Dosen Program Studi Akuntansi
Universitas Pejuang R.I Makassar
Email: abdgaffar.gani@gmail.com

Herawati Dahlan²

Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan
Universitas Fajar Makassar
Email: heradahlan390@gmail.com

Info Artikel

p-ISSN : 2615-1871

e-ISSN : 2615-5850

Volume 3 Nomor 1, Maret 2020

DOI:

<http://dx.doi.org/10.35914/jemma.v3i1.346>

Article History:

Received, 27 Desember 2019

Revised, 3 Februari 2020

Accepted, 16 Maret 2020

ABSTRAK

Pengaruh Motivasi Auditor terhadap Kualitas Audit Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah dengan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Moderasi: Studi Empiris pada Pemerintah Kabupaten/Kota Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Motivasi terhadap kualitas audit dengan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi. Sampel penelitian ini sebanyak 96 aparat inspektorat pemerintah kabupaten/ kota provinsi Sulawesi Selatan. Data penelitian diambil dari kuesioner yang dibagikan kepada responden untuk mengumpulkan data. Data dianalisis dengan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi auditor dapat menentukan kualitas audit inspektorat pemerintah kabupaten/kota provinsi Sulawesi Selatan. Melalui kecerdasan spiritual dapat meningkatkan kualitas audit.

Kata Kunci: Motivasi auditor, Kecerdasan Spiritual, Kualitas Audit.

PENDAHULUAN

Terdapat tiga aspek utama yang mendukung hingga terciptanya pemerintahan yang baik (*good governance*), yaitu pengawasan, pengendalian, dan pemeriksaan (Mardiasmo 2005). Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak di luar eksekutif, yaitu masyarakat dan DPRD untuk mengawasi kinerja pemerintahan. Pengendalian (*control*) adalah mekanisme yang dilakukan oleh eksekutif untuk menjamin bahwa system dan kebijakan manajemen dilaksanakan dengan baik dan benar sehingga tujuan organisasi dapat tercapai sesuai yang diinginkan, sedangkan pemeriksaan (audit) adalah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki independensi dan memiliki kompetensi profesional untuk memeriksa apakah hasil kinerja pemerintah telah sesuai dengan standar yang

ditetapkan. Salah satu unit yang melakukan audit atau pemeriksaan terhadap pemerintah daerah adalah inspektorat daerah.

Menurut Falah (2005), inspektorat daerah mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan pengawasan umum pemerintah daerah dan tugas lain yang diberikan kepala daerah, sehingga dalam tugasnya inspektorat sama dengan auditor internal. Audit internal adalah, audit yang dilakukan oleh unit pemeriksa yang merupakan bagian dari organisasi yang diawasi (Mardiasmo, 2005). Menurut Boynton (dalam Rohman, 2007), fungsi auditor internal adalah melaksanakan fungsi pemeriksaan internal yang merupakan suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilakukan. Selain itu auditor internal sangat diharapkan untuk dapat lebih memberikan sumbangan bagi perbaikan efisiensi dan efektivitas dalam rangka peningkatan kinerja organisasi. Dengan demikian auditor internal pemerintah daerah memegang peranan yang sangat penting dalam proses terciptanya akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan di daerah.

Dalam perkembangannya, lingkup kegiatan audit tidak hanya terbatas pada pemeriksaan atas laporan keuangan saja, juga meluas menjadi audit kepatuhan, audit operasional, audit kecurangan (*fraud*), audit dalam rangka membantu penyidikan (*forensic audit*), dan sebagainya. Walaupun masing-masing jenis audit memiliki tujuan yang berbeda, namun pada dasarnya, sasaran awalnya adalah untuk meyakini keandalan (layak dipercaya atau tidaknya) informasi yang diaudit, sehingga secara umum audit dapat diartikan sebagai aktivitas pengumpulan dan pengujian data yang dilakukan oleh pihak yang kompeten dan independen membutuhkan/berkepentingan.

De Angelo, (1981) mendefinisikan *audit quality* (kualitas audit) sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor PER/05/M.PAN/03/2008, pengukuran kualitas audit atas laporan keuangan, khususnya yang dilakukan oleh Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP), wajib menggunakan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). Audit yang berkualitas adalah audit yang dapat ditindaklanjuti oleh *auditee*.

Menurut Pusdiklatwas BPKP (2009), Auditor yang kompeten adalah auditor yang mempunyai hak atau kewenangan untuk melakukan audit menurut hukum dan memiliki keterampilan dan keahlian yang cukup untuk melakukan tugas audit. Pernyataan standar umum pertama dalam SPKN adalah: "Pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan". Oleh karena itu, organisasi pemeriksa harus memiliki prosedur rekrutmen, pengangkatan, pengembangan berkelanjutan, dan evaluasi atas pemeriksa untuk membantu organisasi pemeriksa dalam mempertahankan pemeriksa yang memiliki kompetensi yang memadai.

Peran dan fungsi Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kotasecara umum diatur dalam pasal 4 Peraturan Menteri Dalam Negeri No 64 Tahun 2007. Dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas pengawasan urusan pemerintahan, Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota mempunyai fungsi sebagai berikut: pertama, perencanaan program pengawasan; kedua, perumusan kebijakan dan fasilitas pengawasan; dan ketiga, pemeriksaan, pengusutan, pengujian, dan penilaian tugas pengawasan.

Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan dan Kabupaten/Kota (Makassar, Gowa, Maros, Pangkep, & Sinjai) melakukan audit rutin kepada setiap Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), dan sekolah-sekolah negeri yang berada dalam lingkup Pemerintah Kabupaten.

Audit yang dilakukan akan menghasilkan laporan hasil audit, dapat dinilai dari laporan hasil audit. Dalam laporan hasil audit akan diketahui apa yang menjadi permasalahan pada setiap Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD). Inspektorat Kabupaten dalam laporannya juga akan memberikan saran kepada objek yang telah diaudit. Saran tersebut juga merupakan jawaban dari permasalahan yang ditemukan oleh auditor.

Sebagaimana dikemukakan oleh Goleman (2001), hanya dengan adanya motivasi maka seseorang akan mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Dengan kata lain, motivasi akan mendorong seseorang, termasuk auditor, untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi.

Motivasi berarti menggunakan kata hati kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun seseorang menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif juga hati-hati dalam mengambil keputusan dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi (Goleman 2001). Motivasi yang paling ampuh adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, Condry dan Chambers dalam Suryani dan Ika (2004). Motivasi kerja, adalah sesuatu yang memulai gerakan, sesuatu yang membuat orang bertindak atau berperilaku dalam cara-cara tertentu. Memotivasi orang adalah menunjukkan arah tertentu kepada mereka dan mengambil langkah-langkah yang perlu untuk memastikan bahwa mereka sampai ke suatu tujuan. Bermotivasi adalah keinginan pergi ke suatu tempat berdasarkan keinginan sendiri atau terdorong oleh apa saja yang ada agar dapat pergi dengan sengaja dan untuk mencapai keberhasilan setelah tiba di sana (Armstrong, 1994 dalam Lastanti, 2005).

. Menurut Suwandi (2005), dalam konteks organisasi, motivasi adalah pemaduan antara kebutuhan organisasi dengan kebutuhan personil. Hal ini akan mencegah terjadinya ketegangan / konflik sehingga akan membawa pada pencapaian tujuan organisasi secara efektif. Sehubungan dengan *audit* pemerintah, terdapat penelitian mandiri mengenai pengaruh *rewards instrumentalities* dan *environmental risk factors* terhadap motivasi partner auditor independen untuk melaksanakan *audit* pemerintah. Penghargaan (*rewards*) yang diterima auditor independen pada saat melakukan *audit* pemerintah dikelompokkan ke dalam dua bagian penghargaan, yaitu penghargaan intrinsik (kenikmatan pribadi dan kesempatan membantu orang lain) dan penghargaan ekstrinsik (peningkatan karir dan status).

Efendi, (2010), kompetensi dan motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, namun independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Ahmad *et al.* (2011), menemukan dalam penelitiannya bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian sebelumnya maka menarik untuk diteliti terkait pengaruh kompetensi, independensi dan motivasi terhadap kualitas audit dengan kecerdasan spiritual auditor sebagai variabel moderasi. Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menjadikan variabel kecerdasan spiritual sebagai variabel *moderating* antara kompetensi, independensi, dan motivasi terhadap kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksploratif (*explanatory*) yang menjelaskan hubungan antar variabel penelitian. Penelitian ini dirancang juga dengan menggunakan beberapa pendekatan yakni Pendekatan deskriptif dimana menggambarkan mengenai lokasi atau daerah penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh aparat Inspektorat Kabupaten Maros yang ikut dalam tugas pemeriksaan. Alasan pemilihan Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan, Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkep dan Kabupaten Sinjai. Jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 150 responden, dimana jumlah sampel yang digunakan adalah 96 responden, berdasarkan jumlah kuesioner yang dikembalikan kepada peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari lima bagian. Petunjuk pengisian kuesioner dibuat sederhana dan se jelas mungkin untuk memudahkan pengisian jawaban sesungguhnya dengan lengkap. Pengiriman kuesioner dengan *mail survey* melalui *contact person* (perantara).

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis Jalur (*Path Analysis*). Sebelum melakukan analisis jalur ini, dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu agar memenuhi sifat estimasi regresi yang dinamakan BLUES (*Best Linear Unbiased Estimator*). Adapun model analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta X$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Multivariate

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel motivasi auditor dengan kecerdasan spiritual sebagai moderasi adalah 0,089. Nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan *p value* 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mampu memoderasi motivasi auditor terhadap kualitas audit dengan memberikan pengaruh positif dan signifikan.

Pembahasan

Hipotesis diperoleh bahwa motivasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Inspektorat Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori atribusi yang dikembangkan oleh Bernard Weiner, Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas audit yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Efendy (2010) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit aparat inspektorat pemerintah kota Gorontalo.

Hipotesis keempat diperoleh bahwa kecerdasan spiritual auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit terhadap kualitas audit pada Inspektorat Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ariatsi (2014) yang menemukan dalam penelitiannya bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap

kualitas audit persepsi auditor badan pengawasan keuangan dan pembangunan provinsi Jawa Tengah.

Hipotesis ketujuh diperoleh bahwa motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit dengan kecerdasan spiritual sebagai variable moderasi atau dengan kata lain, kecerdasan spiritual mampu memoderasi pengaruh motivasi auditor terhadap kualitas audit pada Inspektorat Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lastanti, (2005) yang menyatakan bahwa suatu komitmen profesional pada dasarnya merupakan persepsi yang berintikan loyalitas, tekad dan harapan seseorang dengan dituntun oleh sistem nilai atau norma yang akan mengarahkan orang tersebut untuk bertindak atau bekerja sesuai prosedur-prosedur tertentu dalam upaya menjalankan tugasnya dengan tingkat keberhasilan yang tinggi. Hal ini dapat menjadikan komitmen profesional sebagai gagasan yang mendorong motivasi seseorang dalam bekerja. Motivasi merupakan sesuatu yang memulai gerakan, sesuatu yang membuat orang bertindak atau berperilaku dalam cara-cara tertentu (Trianingih, 2001).

SIMPULAN DAN SARAN

Semakin baik tingkat motivasi seorang auditor, maka akan semakin baik pula kualitas audit yang dilakukannya. Kecerdasan spiritual yang dimiliki aparat inspektorat tidak menjamin apakah yang bersangkutan akan melakukan audit secara berkualitas. Kompetensi yang baik dengan dibarengi kecerdasan spiritual yang memadai maka akan mengantarkan pada kualitas audit yang maksimal. Independensi yang dimiliki oleh seorang auditor tidak menjamin kualitas audit yang tinggi meskipun dibarengi dengan kecerdasan spiritual yang memadai. Motivasi auditor yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya yang disertai dengan kecerdasan spiritual yang memadai maka akan menghasilkan kualitas audit yang maksimal.

Penelitian selanjutnya sebaiknya melakukan sebuah penelitian dengan menggunakan metode wawancara langsung atau mengunjungi langsung kemudian mengarahkan secara langsung kepada masing-masing responden untuk mengumpulkan data penelitian agar dapat mengurangi adanya kelemahan terkait *internal validity*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, dkk. 2011. *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Pemeriksa Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan Dalam Pengawasan Keuangan Daerah: Studi Pada Inspektorat Kabupaten Pasaman*.
- Alim, M.N., T. Hapsari, & L. Purwanti. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi*. Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar.
- De Angelo, L.E. 1981. Auditor Independence, "Low Balling", and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics* 3:113-127
- Efendy, Muh. Taufiq. 2010. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo)*. Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Falah, S. 2005. *Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika*. Tesis tidak dipublikasikan, Universitas Diponegoro Semarang.

- Isabella. 2011. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Kinerja Auditor Dalam Kantor Akuntan Publik*. Skripsi Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor PER/05/M.PAN/03/2008. *Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah*. Jakarta.
- Pusdiklatwas BPKP (2009), *Modul Diklat JFA*.
- Raharja, Kurnia, A. K. (2014). Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Moderating. *Diponegoro Journal Of Accounting* Vol. 3 No. 3.
- Rohman, A. 2007. Pengaruh Peran Manajerial Pengelola Keuangan Daerah dan Fungsi Pemeriksaan Intern terhadap Kinerja Pemerintah Daerah. *Jurnal Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi*, 7(2) Januari.
- Trisnaningsih, S. 2001. "Pengaruh Komitmen terhadap Kepuasan Auditor: Motivasi sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah)" *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 6(2), Mei 2003., Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidikan.

Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2014 – 2018

Penulis

Rahma Gusmawati Tammu

Universitas Kristen Indonesia Toraja
Email: rahma.tammu@gmail.com

Info Artikel

p-ISSN : 2615-1871
e-ISSN : 2615-5850
Volume 3 Nomor 1, Maret 2020

DOI:

<http://dx.doi.org/10.35914/jemma.v3i1.343>

Article History:

Received, 3 Februari 2019

Revised, 23 Februari 2020

Accepted, 16 Maret 2020

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Suku Bunga terhadap Index Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2014-2018. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif penelitian yang berusaha untuk menjelaskan hubungan kausal (*causal relationship*) antara variabel-variabel penelitian melalui pengujian hipotesis. Analisis data penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan Inflasi (X_1) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Nilai inflasi sebesar 0,377 lebih besar dari pada taraf signifikansi sebesar 0,05. Suku bunga memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini ditunjukkan oleh nilai tingkat suku bunga (X_2) sebesar -2,473 dengan nilai sig. t dari taraf signifikan yang ditentukan ($0,132 > 0,05$).

Kata Kunci: Inflasi, Suku Bunga, IHSG

PENDAHULUAN

Pasar modal adalah pasar untuk perdagangan dana jangka panjang dalam bentuk obligasi atau saham. Pada dasarnya, pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri (Lubis, 2008:2). Bentuk dari instrumen keuangan tersebut dinamakan surat berharga. Surat berharga atau sering disebut sekuritas merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.

Berinvestasi di pasar modal, seorang investor hendaknya memahami variabel ekonomi makro yang bisa mempengaruhi keputusan investasinya. Hal ini didasarkan terdapat hubungan yang kuat antara harga saham dengan kinerja ekonomi makro, dimana variabel ekonomi makro menurut Tandelilin (2001:213) meliputi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), laju pertumbuhan inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar mata uang.

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus (Boediono, 2005:55). Inflasi merupakan suatu variabel ekonomi makro yang menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa dalam satu periode tertentu. kenaikan harga barang dan jasa maka inflasi akan cenderung meningkatkan biaya produksi dari perusahaan, sehingga margin keuntungan dari perusahaan menjadi lebih rendah. Dampak selanjutnya harga saham di bursa akan turun, dan jika hal ini dialami oleh banyak perusahaan di pasar modal akibatnya kinerja IHSG akan menurun.

Variabel ekonomi makro lainnya yang ikut dipertimbangkan dalam keputusan investasi yaitu tingkat suku bunga SBI. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu (Sunariyah, 2004:80). SBI adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek. Bagi seorang investor tentu saja hal ini menjadi tawaran yang menarik, mereka akan cenderung mengalihkan investasi dari pasar modal yang mengandung resiko menuju alternatif investasi tabungan atau deposito yang menghasilkan bunga bebas risiko. Jika sebagian besar investor melakukan tindakan yang sama yaitu menjual sahamnya, maka berdasarkan hukum permintaan-penawaran akan mengakibatkan turunnya harga saham.

Perubahan keputusan investasi yang diikuti turunnya harga saham tentunya akan berdampak pada kinerja IHSG di pasar modal. Menurut Lubis (2008 : 158) Indeks ini menggambarkan suatu rangkaian historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham perusahaan yang tercatat di bursa. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena lebih mencerminkan kondisi keseluruhan transaksi di bursa saham, bahkan dewasa ini Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dijadikan barometer kesehatan ekonomi suatu negara dan sebagai landasan analisis statistik atas kondisi pasar terakhir, artinya bila kondisi ekonomi suatu negara baik maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tentunya akan menunjukkan adanya *trend* yang meningkat begitu juga sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan kuantitatif yakni penelitian yang berusaha untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian melalui pengujian hipotesis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi data Inflasi, Suku Bunga dan Index Harga Saham Gabungan (IHSG). Analisis data menggunakan regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1 berikut menunjukkan hasil pengujian persamaan regresi linear berganda.

Tabel 1. Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9752616.922	1165445.571		8.368	.014
INFLASI	330660.702	293848.488	.722	1.125	.377
SB	-925089.087	374090.516	-1.586	-2.473	.132

Berdasarkan table di atas untuk menganalisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Index Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2014-2018 diperoleh data sebagai berikut:

$$Y = 9752616 + 330660 X_1 - 925089 X_2 + e$$

Dimana :

Y = IHSG

X₁ = Inflasi

X₂ = Suku Bunga

E = Tingkat kesalahan

Persamaan analisis regresi berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 9752616 artinya jika variabel Inflasi (X₁) dan Suku Bunga (X₂) adalah nol maka IHSG nilainya sebesar 9752616.
- Koefisien regresi variabel Inflasi 330660 menunjukkan bahwa setiap penambahan variabel Inflasi sebesar 1 satuan, maka terjadi kenaikan IHSG dengan asumsi variabel lain tetap.
- Koefisien regresi variabel Suku Bunga 925089 menunjukkan bahwa setiap penambahan variabel Suku Bunga sebesar 1 satuan, maka terjadi penurunan IHSG dengan asumsi variabel lain tetap.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang menunjukkan besarnya hubungan atau korelasi antar variabel. Nilai R-Square berkisar antara $0 < R^2 < 1$ dimana semakin mendekati 1 maka semakin memiliki hubungan yang kuat, demikian pula sebaliknya.

Tabel 2. Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.947 ^a	.896	.793	333604.524

a. Predictors: (Constant), SB, INFLASI

b. Dependent Variable: IHSG

Pada tabel di atas menunjukkan besarnya nilai korelasi/hubungan (R square). Nilai R menerangkan tingkat hubungan antara variabel-variabel independen (x) dengan variabel dependen (y). Dari hasil olahan data diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.896 atau 89,6% artinya Index Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh inflasi dan tingkat suku bunga sebesar 89,6% sedangkan sisahnya 10,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Hasil Uji Parsial (t)

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diketahui bahwa tingkat inflasi secara parsial mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil pengujian parsial nilai t hitung sebesar 1.125 dan nilai signifikan 0,377 yang lebih besar dari 0,05 ($0,377 > 0,05$). Hal ini berarti bahwa inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap IHSG. Variabel Inflasi dinyatakan tidak signifikan karena nilai signifikan inflasi sebesar 0,377 lebih besar dari pada taraf signifikansi sebesar 0,05.

Menurut data deskriptif terlampir hubungan tidak signifikan ini disebabkan oleh selama periode penelitian tingkat inflasi yang terjadi selalu dibawa 10 % pertahun yaitu pada tahun 2014 sebesar 6,42%, tahun 2015 sebesar 6,38%, tahun 2016 sebesar 3,35%, tahun 2017 sebesar 3,80% dan tahun 2018 sebesar 3,19%. Inflasi yang besarnya kurang dari 10% masih

bisa diterima oleh pasar karena tingkat inflasi masih dalam katagori merayap atau rendah. Hal tersebut mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi dan akhirnya tidak mempengaruhi secara signifikan dari IHSG. Apabila inflasi menembus angka 10 %, pasar modal akan terganggu karena Bank Indonesia akan meningkatkan suku bunga yang akan mengakibatkan investor cenderung mengalihkan modalnya di sektor perbankan.

Pada keadaan ini perusahaan dapat membebankan peningkatan biaya kepada konsumen dengan proporsi yang lebih besar sehingga keuntungan perusahaan meningkat dan akan meningkatkan kemampuan perusahaan membayar deviden dan akan memberikan penilaian positif pada harga saham sehingga minat investor untuk berinvestasi pada saham menjadi meningkat dan IHSG akan meningkat.

Hasil pengujian parsial t hitung sebesar -2.473 dan nilai signifikan 0,132 yang lebih besar dari 0,1 ($0,132 > 0,05$). Hal ini berarti tingkat suku bunga berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Variabel suku bunga dinyatakan tidak signifikan karena nilai signifikansi suku bunga 0,132 lebih besar dari pada taraf signifikansi sebesar 0,05.

Suku bunga berpengaruh secara parsial terhadap IHSG. Hal ini berarti bahwa investor saham mencermati pergerakan tingkat suku bunga untuk membuat keputusan investasi. Suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG, hal ini sejalan dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa tingkat suku memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG. Jika suku bunga mengalami peningkatan, maka investor akan cenderung mengalihkan dananya dari investasi saham untuk membeli Sertifikat Bank Indonesia.

Hasil Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak dengan variabel dependen. Berikut ini hasil uji F dengan menggunakan pengujian statistik SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

Tabel 3. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1924840480 438.117	2	96242024021 9.058	8.648	.104 ^b
	Residual	2225839566 51.084	2	11129197832 5.542		
	Total	2147424437 089.200	4			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), SB, INFLASI

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), menunjukkan bahwa nilai signifikan hitung penelitian sebesar 0,104 sedangkan taraf signifikan yang ditentukan sebesar 0,05. Kesimpulannya variabel tingkat inflasi, tingkat suku bunga secara simultan (bersama-sama) berpengaruh namun tidak signifikan pengaruhnya terhadap indeks harga saham gabungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Berdasarkan hasil Uji F membuktikan bahwa variable Inflasi dan Suku Bunga secara simultan berpengaruh namun tidak signifikan terhadap IHSG
2. Inflasi (X_1) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Nilai inflasi sebesar 0,377 lebih besar dari pada taraf signifikansi sebesar 0,05.
3. Suku bunga memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai tingkat suku bunga (X_2) sebesar -2,473 dengan nilai sig. t dari taraf signifikan yang ditentukan ($0,132 > 0,05$).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel lain agar memperoleh hasil yang lebih maksimal mengenai variable yang mempengaruhi IHSG.
2. Memperpanjang periode pengamatan serta memperluas cakupan penelitian tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi makro terhadap Indeks Harga Saham di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Reny. 2014. Dasar-Dasar Ekspor Impor, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi terhadap IHSG. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskill*. Vol 4.No 2
- Lubis, Ade Fatma. 2008. *Pasar Modal*. Jakarta: Yayasan Peduli Bangsa
- Maslikha, Puspitaningtyas & Prakoso. 2017. Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap IHSG Studi Kasus pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2011-2015. *E-SOSPOL* 4(1), Bulan Jan-Apr. Hal 1-7
- Michael P. 2014. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Putong, Iskandar. 2013. *Economis: Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Edisi 5. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Robert Pinduck & Daniel L Rubinfeld. 2009. *Mikroekonomi*. Edisi 6. Jakarta: Indeks
- Sansoto, Singgih. 2014. *Statistik Multivariat. Edisi Revisi, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Alex Media Komputindo
- Sunariyah. 2003. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Sukimo, Sadono. 2007. *Makroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portfolio*. Yogyakarta: Alfabeta

Ekonomi Wisata Pantai Ujung Suso Burau Kabupaten Luwu Timur

Penulis

Jibria Ratna Yasir¹

IAIN Palopo

Email: jibriaratna@gmail.com

Wahida²

Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan
Universitas Andi Djemma Palopo

Email: idha.tahir12@gmail.com

Info Artikel

p-ISSN : 2615-1871

e-ISSN : 2615-5850

Volume 3 Nomor 1, Maret 2020

DOI:

<http://dx.doi.org/10.35914/jemma.v3i1.344>

Article History:

Received, 13 Januari 2020

Revised, 11 Februari 2020

Accepted, 16 Maret 2020

ABSTRAK

Wisata Bahari di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur sangat potensial untuk dikembangkan. Hal ini karena sebagian besar wilayahnya merupakan daerah pantai dan berbatasan langsung dengan Teluk Bone. Dua pantai yang terdapat di Kecamatan Burau dan menjadi kunjungan wisata adalah Pantai Lemo dan Pantai Ujung Suso. Pantai Ujung suso yang memiliki banyak potensi untuk dikelola, saat ini belum mendapatkan perhatian khusus dari Pemerintah Kabupaten Luwu Timur. Akibat dari kurangnya perhatian pemerintah dalam proses pengelolaan Pantai Ujung Suso berdampak buruk pada kondisi alamnya seperti parahnya erosi pantai yang menyebabkan jarak antara tepi laut dengan jalan semakin dekat, tumpukan sampah yang semakin banyak disekitar pantai dalam jangka waktu panjang dapat merusak ekosistem di pantai tersebut. Oleh karena itu saat ini dibutuhkan konsep pengelolaan wisata kawasan yang dapat memperbaiki kualitas sumberdaya alam Pantai Ujung Suso. Data yang dikumpulkan meliputi data pengunjung, potensi wisata yang terdiri dari potensi fisik, sosial budaya, serta ekonomi, dan metode pengelolaan Pantai Ujung Suso sebelumnya. Selanjutnya wawancara dan *Indepth interview* dilakukan untuk mengetahui bagaimana metode pengelolaan untuk pengembangan Pantai Ujung Suso dengan menggunakan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa kekuatan yang merupakan potensi wisata Pantai Ujung Suso adalah social budaya masyarakat, ekosistem pantai, perekonomian, serta kemudahan akses. Selain kekuatan yang merupakan potensi Pantai Ujung Suso, ditemukan pula beberapa kelemahan seperti pengambilan terumbu karang liar oleh masyarakat, kebersihan lingkungan pantai yang semakin mengkhawatirkan akibat aktivitas pengunjung dan warung di sekitar pantai yang membuang sampah disekitar pantai, persepsi masyarakat terkait pengembanagan wisata adalah dengan mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata perlu dikembangkan dan didampingi. Selain itu wisata pantai Ujung Suso juga mempunyai peluang secara ekonomi dengan memberikan kesempatan kerja dan berusaha bagi masyarakat disekitar pantai.

Kata Kunci: Pantai, Ujung Suso, Kesesuaian wisata, Pengembangan wisata

PENDAHULUAN

Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yang secara geografis terletak pada 2° 25' 50"- 2° 40' 09" Lintang Selatan dan 120° 33' 08" – 121° 46' 35" Bujur Timur, dengan luas wilayah 256,23 km², memiliki dua pantai yang sangat terkenal yaitu Pantai Lemo dan Pantai Ujung Suso. Wisata bahari di Kecamatan Burau menjadi pilihan wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan karena sebagian besar wilayahnya yang merupakan daerah pantai dan berbatasan langsung dengan Teluk Bone.

Pantai Ujung Suso yang terletak di Desa Mabonta letaknya tidak jauh dari Pantai Lemo. Selain sebagai sentra budidaya rumput laut, Pantai Ujung Suso juga merupakan sumber penghidupan bagi masyarakat sekitar, karena banyak masyarakat yang berjualan makanan untuk para wisatawan serta cinderamata. Kegiatan wisata yang dapat dilakukan di Pantai Ujung Suso antara lain berenang, bermain air, dan wisata pancing serta penanaman karang.

Pantai Ujung Suso saat ini belum dikelola secara intensif. Kondisi ini terlihat dari semakin parahnya erosi pantai, sehingga banyak pohon-pohon yang tumbang karena tergerus ombak air laut. Hal ini menyebabkan jarak antara tepi laut dengan jalan yang awalnya puluhan meter sekarang tinggal beberapa meter, sehingga mengkhawatirkan penduduk yang bermukim disekitar pantai. Selain itu permasalahan lain yang penting untuk diperhatikan adalah masalah sampah. Tumpukan sampah yang semakin banyak di sekitar pantai sangat mengganggu dan dalam jangka waktu panjang dapat merusak ekosistem di Pantai tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam pengembangan wisata berkelanjutan di Pantai Ujung Suso adalah: Potensi Sumber daya fisik, ekonomi dan sosial budaya apa saja yang terdapat di Pantai Ujung Suso?

METODE

Saat ini terdapat konsep pengembangan kawasan yang memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan untuk kegiatan wisata dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya untuk kepentingan saat ini dan masa mendatang, yaitu konsep wisata berkelanjutan. Wisata berkelanjutan merupakan kegiatan wisata yang bertujuan untuk menjaga kelestarian sumber daya alam dan lingkungan, sehingga kegiatan wisata dapat dilakukan secara berkelanjutan. Dengan menggunakan prinsip-prinsip wisata berkelanjutan, diharapkan sumber daya alam, sosial dan budaya di Pantai Ujung Suso akan terjaga kelestariannya. Prinsip wisata yang berkelanjutan menurut (Dahuri *et al.*, 1996) yaitu:

1. Penggunaan sumber daya secara berkelanjutan
2. Pengurangan konsumsi yang berlebihan dan limbah
3. Pemeliharaan terhadap keanekaragaman
4. Integrasi pariwisata ke dalam perencanaan
5. Dukungan terhadap perekonomian lokal
6. Pelibatan masyarakat lokal
7. Konsultasi terhadap *stakeholder* dan masyarakat
8. Pelatihan Staff
9. Pemasaran pariwisata yang bertanggung jawab
10. Penelitian

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, wawancara dan pengamatan lapang, data yang dikumpulkan meliputi data kondisi umum (Tabel 1), data potensi wisata (Tabel 2), data pengunjung (Tabel 3)

Tabel 1. Kondisi Umum Pantai Ujung Suso

No	Jenis Data	Metode Pengumpulan Data	Informasi yang Dikumpulkan
1	Sejarah Perkembangan Kawasan	Studi Pustaka dan Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Luas Kawasan Pantai Ujung Suso • Pengelolaan Kawasan Pantai Ujung Suso • Letak (administratif dan geografis) • Luas Wilayah • Batas Wilayah
2	Kondisi Lingkungan Fisik	Studi Pustaka	<ul style="list-style-type: none"> • Topografi • Geologi dan Tanah (Jenis Tanah, batuan dan tekstur) • Iklim • Hidrologi • Abrasi Pantai
3	Masyarakat	Wawancara dan Studi Pustaka	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Penduduk • Tingkat Pendidikan • Mata Pencaharian • Budaya dan Mitos yang berkembang di masyarakat tentang kawasan Pantai Ujung Suso, Kesenian, kerajinan dan ritual adat

Tabel 2 Potensi Wisata Pantai Ujung Suso

No	Jenis Data	Metode Pengumpulan Data	Informasi Yang Dikumpulkan
1	Fisik	Pengamatan Langsung dilapang, studi pustaka, dan wawancara dengan masyarakat sekitar dan instansi terkait	<ul style="list-style-type: none"> • Kedalaman Perairan • Tipe Pantai • Lebar Pantai • Material dasar Perairan • Kecepatan Arus • Kemiringan Pantai • Kecerahan Perairan • Penutupan Lahan Pantai • Ketersediaan air tawar • Abrasi • Tanah • Atraksi alam dan hidupan luar
2	Sosial Budaya	Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Sosial Masyarakat

	Masyarakat	Langsung dilapang, studi pustaka dan wawancara institusi terkait/masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Ritual adat • Kesenian masyarakat lokal • Kepercayaan (diantara masyarakat pada pemerintah dan pada organisasi non-pemerintah) • Keterbukaan masyarakat lokal • Hubungan masyarakat dengan pendatang • Harapan masyarakat terkait pengembangan wisata berkelanjutan Pantai Ujung Suso
3	Ekonomi	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Daya tarik utama kawasan Pantai Ujung Suso • Harapan pengunjung terkait pengembangan wisata berkelanjutan

Tabel 3. Pengunjung Aktual dan Potensial di Pantai Ujung Suso

No	Jenis Data	Metode Pengumpulan Data	Informasi yang Dikumpulkan
1	Tujuan Kunjungan	Wawancara dan studi pustaka	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan utama ke Pantai Ujung Suso • Kegiatan wisata yang dilakukan di Pantai Ujung Suso • Lama Kunjungan • Intensitas Kunjungan
2	Penilaian dan Harapan Pengunjung	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Daya Tarik Utama kawasan Pantai Ujung Suso • Harapan Pengunjung terkait pengembangan wisata berkelanjutan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pasir Hitam

Pantai Ujung Suso mempunyai karakteristik pantai yang berpasir hitam. Pasir hitam di Pantai Ujung Suso merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan.



Gambar. 1 Pantai Ujung Suso yang Berpasir Hitam

Beberapa pengunjung yang datang ke Pantai Ujung Suso hanya untuk membenamkan kaki mereka di pasir hitam. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat sekitar, dengan membenamkan kaki di pasir hitam tersebut dapat menyembuhkan penyakit seperti reumatik dan asam urat.

2. Pemandangan Lepas

Pemandangan lepas di kawasan Pantai Ujung Suso memperlihatkan suatu bentang alam yang memiliki daya tarik wisata pantai dengan kondisi pantai berbatu dan ombak pantai yang tenang.



Gambar 2. Pantai Ujung Suso saat Senja

Potensi Sosial Budaya

Selain potensi fisik, kawasan Pantai Ujung Suso mempunyai potensi sosial budaya yang dapat menjadi daya tarik wisata. Potensi sosial budaya merupakan kegiatan dan hasil karya masyarakat Desa Mabonta yang dapat menjadi obyek wisata. Potensi sosial budaya masyarakat Desa Mabonta adalah sebagai berikut, kegiatan-kegiatan hari besar keagamaan hindu yang diperingati oleh sebagian besar masyarakat Bali yang berdomisili disekitar daerah Pantai Ujung Suso.

1. Masyarakat

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di lapangan, diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Karakteristik Masyarakat

Karakteristik sosial masyarakat sekitar Pantai Ujung Suso adalah sebagai berikut seperti yang ditunjukkan pada tabel 4

Tabel. 4 Karakteristik masyarakat sekitar Pantai Ujung Suso

No	Parameter	Kriteria	Masyarakat (n=30)	Persentase (%)
1	Masyarakat	a. Laki-laki	20	66.67
		b. Perempuan	10	33.33
2	Umur	a. 15-25	4	13.33
		b. 26-35	10	33.33

		c. 36-45 d. 46-60	9 7	30 23.33
3	Pendidikan	a. Perguruan Tinggi b. SMA c. SMP d. SD	3 12 15 0	10 40 50 0
4	Pekerjaan	a. Nelayan b. Petani c. Pedagang d. Tukang perahu wisata e. Lainnya	7 8 6 2 7	23.33 26.67 20 6.67 23.33
5	Bahasa yang dikuasai	a. Luwu b. Bugis c. Lainnya	12 27 26	40 90 86.66

Masyarakat sekitar Pantai Ujung Suso sebagian besar mempunyai umur antara 26-35. Kelompok umur tersebut merupakan kelompok usia produktif, yang dapat menjadi modal dalam pengembangan wisata karena pada usia tersebut terbuka peluang untuk melakukan berbagai kegiatan, sehingga lebih banyak masyarakat yang dapat berpartisipasi. Namun partisipasi tersebut harus dikendalikan untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan.

Tingkat pendidikan masyarakat di sekitar Pantai Ujung Suso masih rendah, hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan sebagian besar adalah lulusan SMP (50%). Pendidikan formal dalam pengembangan wisata berkelanjutan bukan hal yang utama, tetapi pengetahuan lokal yang mampu menjaga kelestarian alam merupakan kekuatan utama dalam pengelolaan wisata di Pantai Ujung Suso.

Sebagian besar masyarakat di sekitar pantai Ujung Suso mempunyai mata pencaharian petani terutama tanaman padi. Masyarakat sekitar Pantai Ujung Suso sebagian besar merupakan etnis Lombok, Bali, dan Luwu. Sehingga bahasa dan kebudayaannya merupakan campuran dari ketiga etnis tersebut. Masyarakat Desa Mabonta merupakan masyarakat yang patuh dan mengikuti apa yang menjadi ketentuan adat di kawasan tersebut. Selain itu, masyarakat sekitar Pantai Ujung Suso ini dapat bersosialisasi dengan baik, ini dibuktikan dengan awal kunjungan penelitian yang langsung mendapat sambutan sangat baik dan ramah.

Masyarakat sekitar juga sangat mendukung rencana pengembangan wisata Pantai Ujung Suso, dengan harapan bahwa pengelolaan Pantai Ujung Suso menjadi lebih baik sehingga memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan tetap menjaga kelestarian sumber daya alam di kawasan Pantai Ujung Suso.

b. Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat adalah pengetahuan dan pandangan mereka terhadap pengembangan wisata berkelanjutan di kawasan Pantai Ujung Suso. Persepsi masyarakat dapat diketahui dari pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap kawasan Pantai Ujung Suso sebagai kawasan wisata pantai, pengetahuan terhadap tujuan wisatawan yang akan berkunjung ke kawasan Pantai Ujung Suso, keinginan terlibat langsung dalam pengembangan dan keinginan berpartisipasi lebih aktif dimasa mendatang di sajikan pada tabel 5.

Tabel. 5 Pernyataan Pengunjung Aktual Dan Potensial di Pantai Ujung Suso

No	Parameter	Jumlah (n=30)	Persentase (%)
1	Pemahaman masyarakat tentang kelestarian pantai Ujung Suso		

	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki pemahaman bahwa pengembangan wisata dengan melestarikan sumberdaya alam dan lingkungan sangat diperlukan 	7	23.33
	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat memiliki pemahaman bahwa pengembangan wisata dilakukan dengan mendatangkan banyak wisatawan 	23	76.67
2	Pengetahuan masyarakat tentang status kawasan <ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat memiliki pengetahuan bahwa status kawasan tersebut adalah milik pemerintah - Masyarakat memiliki pengetahuan bahwa status kawasan tersebut adalah perorangan atau kelompok 	10 20	33.33 66.67
3	Keinginan dan harapan masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan wisata <ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan penghasilan - Berperan aktif dalam kegiatan wisata adalah untuk melestarikan sumberdaya alam dan lingkungan 	30 0	100 0

Persepsi masyarakat terhadap pengembangan wisata di kawasan Pantai Ujung Suso adalah dengan mendatangkan wisatawan sebanyak mungkin dan masyarakat juga beranggapan bahwa kawasan tersebut adalah milik masyarakat desa Mabonta, sehingga masyarakat berhak mengelola kawasan tersebut. Selain itu, masyarakat sekitar pantai Ujung Suso ingin berpartisipasi dalam pengembangan wisata di kawasan tersebut untuk menambah penghasilan mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian sumber daya alam dan lingkungan di kawasan Pantai Ujung Suso masih kurang, sehingga untuk pemahaman mengenai pelestarian di dalam wisata berkelanjutan itu sendiri, harus ditingkatkan melalui penyuluhan dan kegiatan yang berhubungan dengan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan.

c. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat terhadap pengembangan wisata berkelanjutan di kawasan Pantai Ujung Suso dapat dilihat dari tingkat pengetahuan masyarakat sekitar mengenai lokasi objek wisata yang potensial di kawasan tersebut dan peluang pekerjaan sampingan yang berhubungan dengan kegiatan wisata. Selain itu juga dapat dilihat dari partisipasi dan

keinginan masyarakat untuk ikut terlibat langsung dalam pengelolaan kawasan dan pengembangan wisata berkelanjutan di kawasan Pantai Ujung Suso (Tabel 6)

Tabel 6 Partisipasi masyarakat terhadap pengembangan wisata di kawasan Pantai Ujung Suso

No	Parameter	Kriteria	Jumlah (n=30)	Persentase (%)
1	Pekerjaan yang berhubungan dengan kawasan wisata Pantai Ujung Suso	a. Ya	14	46.67
		b. Tidak	16	53.33
2	Letak Lokasi Usaha	a. Areal Pantai Ujung Suso	10	33.33
		b. Sekitar Pemukiman Penduduk	4	13.33
3	Pengetahuan mendetail tentang tempat-tempat menarik untuk dikunjungi di sekitar Pantai Ujung Suso	a. Ya	8	26.67
		b. Beberapa Saja	22	73.33
		c. Tidak	0	0

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata di Pantai Ujung Suso meliputi penyedia perlengkapan wisata seperti pelampung dan perahu wisata, penyedia toilet, warung, pedagang asongan dan fotografer. Alasan masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan wisata adalah menambah penghasilan, karena mata pencaharian utama masyarakat sekitar adalah petani. Masyarakat yang mengetahui secara detail tentang kawasan tersebut merupakan masyarakat yang telah tinggal dalam waktu yang lama sehingga mengetahui secara mendetail lokasi yang menarik untuk dikunjungi, sedangkan masyarakat yang hanya mengetahui beberapa lokasi saja yang menarik untuk dikunjungi adalah masyarakat sekitar yang pernah berkunjung atau warga pendatang yang berasal dari wilayah di luar desa yang kini menetap di Desa Mabonta (Coria dan Calucura 2012).

d. Saran dan Harapan Masyarakat

Saran masyarakat sekitar Pantai Ujung Suso untuk pengembangan wisata adalah dapat membuka lapangan pekerjaan, adanya pengelolaan yang baik sehingga kebersihan, ketertiban dan keamanan di kawasan tersebut dapat terjaga. Selain itu masyarakat juga berharap adanya pencegahan terhadap abrasi dan terumbu karang yang semakin rusak. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat sekitar dapat dijadikan sebagai suatu peluang dalam pengembangan wisata berkelanjutan di kawasan Pantai Ujung Suso dimasa yang akan datang. Jumlah wisatawan yang semakin meningkat dan pengendalian terhadap aktivitas-aktivitas pengunjung di kawasan Pantai Ujung Suso supaya kelestarian alam dan lingkungan tetap terjaga, maka peran masyarakat sangat dibutuhkan sebagai pemandu wisata.

Air Bersih

Air bersih yang terdapat di kawasan Pantai Ujung Suso, yang dapat digunakan untuk umum sangat jernih pada kondisi normal (tidak ada hujan). Air bersih tersebut diusahakan secara swadaya oleh masyarakat untuk kepentingan wisata. Masyarakat mendapatkan air

bersih tersebut dengan cara menggunakan sumur bor sedalam lebih dari 30 meter. Masyarakat juga membangun bilik-bilik kecil yang digunakan sebagai kamar mandi. Jarak sumber air tersebut dengan lokasi wisata sangat dekat, yaitu kurang dari 100 meter.



Gambar. 3 Bilik yang Digunakan Sebagai Kamar Mandi

Jalan darat antara pusat Kabupaten Luwu Timur dengan Pantai Ujung Suso seluruhnya telah diaspal. Lebar jalannya 3-5 meter dan terdapat dua jalur menuju Pantai Ujung Suso, Jalur timur dan jalur barat. Jalur timur berjarak 5 km dari jalan poros sedangkan jalur barat berjarak 8 km dari jalan poros. Sedangkan waktu tempuh dari pusat kota ke Pantai Ujung Suso sekitar 30 menit.



Gambar 4 Kondisi Jalan di Kawasan Pantai Ujung Suso

Kesesuaian Wisata Pantai

Tingkat kesesuaian wisata pantai dilakukan dengan mempertimbangkan 10 parameter. Sepuluh parameter tersebut adalah kedalaman perairan, tipe pantai, lebar pantai, material dasar perairan, kecepatan arus, kemiringan pantai, kecerahan perairan, penutupan lahan pantai, biota berbahaya dan ketersediaan air tawar.

Berdasarkan analisis kesesuaian wisata, kawasan pantai Ujung Suso terdapat 2 lokasi yang merupakan fokus pengembangan wisata dan dikategorikan cukup sesuai untuk wisata pantai kategori rekreasi. Lokasi pertama terletak disebelah barat daya dengan koordinat 113°59'10.01 BT dan 7°39'30.05 LS mempunyai luas area 3386 m². Lokasi kedua terletak di

sebelah timur laut dengan koordinat 113°59'48.53 BT dan 7°38'11.95 LS dan mempunyai luas area 7149.29 m². Kawasan sepanjang 226.87 meter ini merupakan area lahan terbuka, sebagian area pantainya berkarang, kecerahan 91.5% dan sangat dekat dengan sumber air tawar yaitu kurang dari 100 meter.

Sedangkan lokasi kedua terletak di sebelah timur dengan luas area 7149.29m² sepanjang 526.82 meter. Area ini pantainya didominasi oleh pasir hitam merupakan lahan terbuka, kecerahan perairan yang mencapai 91.5%, sangat dekat dengan sumber air tawar yaitu kurang dari 100 meter, tidak ada biota berbahaya di kawasan tersebut dan arus laut di Pantai Ujung Suso menurut Dinas Pariwisata dan Olahraga (2017) berkisar antara 0.05-0.1m/detik.

Kegiatan Pengunjung

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, responden berjumlah 45 orang yang terdiri dari pengunjung aktual 12 orang dan pengunjung potensial 33 orang. Karakteristik pengunjung terhadap pengembangan wisata di alam kawasan pantai Ujung Suso di sajikan pada Tabel 6

a. Karakteristik Pengunjung

Tabel 6 Karakteristik pengunjung terhadap pengembangan wisata di kawasan Pantai Ujung Suso

No	Parameter	Kriteria	Pengunjung		Total	Persentase
			Aktual (n=12)	Potensial (n=33)		
1	Responden	a. Laki-laki	7	23	30	66.67
		b. Perempuan	5	10	15	33.33
2	Umur	a. 15-25	4	2	6	13.33
		b. 26-35	4	15	19	42.22
		c. 36-45	2	10	12	26.67
		d. 46-60	2	6	8	17.78
3	Pendidikan	a. Perguruan Tinggi	1	8	9	20.00
		b. SMA	7	18	25	55.56
		c. SMP	4	6	10	22.22
		d. SD	0	1	1	2.22
4	Pekerjaan	a. Pelajar	8	2	10	22.22
		b. Pegawai	4	25	29	64.44
		c. Lainnya	0	6	6	13.33
5	Tempat Tinggal	a. Luwu Timur	8	30	38	84.44
		b. Luar Luwu Timur	4	3	7	15.56
6	Jumlah Kelompok	a. Kelompok Keluarga	4	15	19	42.22
		b. Klp Non Keluarga	4	10	14	31.11
		c. Pasangan	4	6	10	22.22
		d. Sendiri	0	2	2	4.44
7	Frekuensi Berkunjung	a. Lebih dari 2 Kali	12	33	45	100
		b. 1 kali	0	0	0	0
8	Lama Kunjungan	a. 1 Hari	12	33	45	100
		b. Lebih dari 2 Hari	0	0	0	0

Wisatawan yang berkunjung pada saat pengambilan data, sebagian besar mempunyai kisaran umur 26-35 tahun yang tergolong dewasa muda. Kisaran usia 26-35 tahun tergolong

usia produktif untuk melakukan berbagai kegiatan, selain itu tingkat keingintahuan yang tinggi serta ditunjang oleh tingkat pendidikannya merupakan hal pendorong untuk mengetahui hal-hal yang baru (Fannel 1999).

Wisatawan yang berkunjung ke Pantai Ujung Suso sebagian besar merupakan pegawai, tetapi ada juga pelajar. Sedangkan tingkat pendidikan pengunjung juga beragam, tetapi tingkat pendidikan sebagian besar SMA. Dari hasil tersebut ternyata tingkat pendidikan tidak mempengaruhi keinginan dan pemahaman seseorang untuk melestarikan sumberdaya alam dan lingkungan Pantai Ujung Suso, hal tersebut dibuktikan bahwa semua pengunjung Pantai Ujung Suso sangat prihatin dengan kerusakan pantai karena erosi pantai dan semakin berserakannya sampah, bahkan beberapa kelompok pengunjung memungut sampah disekitarnya untuk dibuang ke tempat sampah terdekat.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapang, wisatawan yang berkunjung umumnya bukan merupakan kunjungan pertama, tetapi telah beberapa kali berkunjung ke Pantai Ujung Suso. Selain itu wisatawan yang berkunjung ke Pantai Ujung Suso cenderung datang bersama keluarga dan dengan lama kunjungan 1 hari.

b. Motivasi Pengunjung

Tabel 7 Keinginan pengunjung terhadap kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan di Pantai Ujung Suso

No	Parameter	Kriteria	Pengunjung		Total	Persentase
			Aktual (n=12)	Potensial (n=33)		
1	Tujuan Berkunjung	a. Menikmati keindahan pemandangan pantai dan kenyamanan kawasan	10	20	30	54.55
		b. Mengisi waktu libur dan keingintahuan tempat (Pantai Ujung Suso)	8	11	19	34.55
		c. Melihat satwa dan tumbuhan unik dikawasan	2	4	6	10.91
		d. Pendidikan Lingkungan	0	0	0	0
2	Alasan Berkunjung	a. Pemandangan yang indah dan udara segar di kawasan Pantai Ujung Suso	11	24	35	63.64
		b. Suasana tenang dan alami	8	15	23	41.82
		c. Satwa yang menarik untuk diamati	0	0	0	0
		d. Tumbuhan yang menarik untuk diamati	0	0	0	0
		e. Adanya nilai sejarah pada kawasan	0	0	0	0

		Pantai Ujung Suso f. Adanya kehidupan tradisional yang menarik untuk diamati	0	0	0	0
3	Sumber Informasi	a. Media cetak (Majalah Koran)	0	0	0	0
		b. Media elektronik (Radio, T, Internet)	0	0	0	0
		c. Cerita dari Orang (Saudara, Teman, dll)	12	33	45	100
		d. Lainnya	0	0	0	0

Berdasarkan hasil pengamatan lapang, motivasi pengunjung yang berwisata ke pantai Ujung Suso adalah untuk menikmati keindahan pemandangan pantai dan kenyamanan kawasan. Pemandangan yang indah dan udara segar di kawasan Pantai Ujung Suso merupakan alasan yang terbesar yang digunakan wisatawan untuk mengunjungi pantai Ujung Suso. Hal ini berarti, sumber daya alam di kawasan pantai Ujung Suso merupakan daya tarik utama bagi pengunjung, sehingga kelestarian sumber daya alam di kawasan tersebut harus tetap terjaga. Selain itu, semua pengunjung mendapatkan informasi tentang Pantai Ujung Suso berasal dari cerita dari teman, saudara, dll. Hal ini cerita mengenai kawasan pantai Ujung Suso dari orang ke orang merupakan sarana promosi yang efektif, sehingga kawasan pantai Ujung Suso telah dikenal oleh masyarakat Kabupaten Luwu Timur dan sekitarnya.

c. Persepsi Pengunjung

Persepsi pengunjung disini merupakan pengetahuan pengunjung terhadap pengembangan wisata di Pantai Ujung Suso. Pengembangan wisata di Pantai Ujung Suso ini bertujuan untuk melestarikan sumber daya fisik, ekonomi, dan sosial budaya di kawasan Pantai Ujung Suso. Persepsi responden terhadap pengembangan wisata dapat dilihat pada tabel 8

Tabel 8 Persepsi pengunjung terhadap pengembangan wisata di Pantai Ujung Suso

No	Parameter	Wisatawan		Total	Persentase
		Aktual (n=12)	Potensial (n=33)		
1	Istilah Ekowisata				
	• Pengunjung mengetahui istilah ekowisata	0	27	27	60
	• Pengunjung tidak mengetahui istilah ekowisata	12	6	18	40
2	Pengetahuan tentang pelestarian sumber daya alam dan lingkungan				
	• Pengunjung mengetahui bahwa pengembangan wisata adalah dengan	0	1	1	2.22

	pelestarian sumber daya alam • Pengunjung mengetahui bahwa pengembangan wisata adalah dengan penambahan fasilitas-fasilitas wisata	12	32	44	97.78
--	---	----	----	----	-------

Persepsi pengunjung aktual terhadap pengembangan wisata di Pantai Ujung Suso adalah dengan penambahan fasilitas, seperti penginapan, teman, arena bermain, dan lahan parkir. Sedangkan persepsi pengunjung potensial terhadap pengembangan wisatawan pantai Ujung Suso adalah dengan menjadikan pantai Ujung Suso sebagai kawasan tertutup. Artinya di kawasan pantai Ujung Suso itu bebas kendaraan bermotor, sehingga jalan yang ada sekarang dialihkan. Selain itu penanaman mangrove dilokasi-lokasi yang sesuai dengan habitat mangrove harus dilakukan, untuk menanggulangi abrasi pantai selain itu dapat juga dijadikan objek dan daya tarik wisata.

Aktivitas pengunjung juga dapat menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan di kawasan Pantai Ujung Suso. Sampah yang ada di kawasan Pantai Ujung suso semakin banyak dan menumpuk hal ini disebabkan oleh tingkat kepedulian pengunjung akan kebersihan lingkungan masih rendah, sehingga membuang sampah di kawasan tersebut menjadi alasan bagi pengunjung untuk membuang disembarang tempat. Selain itu aktivitas pengunjung, warung-warung di Pantai Ujung Suso juga menumpuk sampahnya di sekitar pantai, sehingga tumpukan sampah semakin banyak. Saat ini, masyarakat setempat bersama aparat Desa Mabonta setiap minggu secara swadaya membersihkan sampah-sampah tersebut dari pantai.



Gambar 5. Tumpukan Sampah Di Pantai Ujung Suso

d. Saran dan Harapan Pengunjung

Saran yang disampaikan pengunjung untuk pengembangan wisata di kawasan Pantai Ujung Suso adalah kebersihan pantai dan sekitarnya yang harus ditingkatkan, pencegahan abrasi pantai yang semakin meluas dan pengelolaan kawasan wisata Pantai Ujung suso dengan melibatkan berbagai pihak. Pengunjung juga menginginkan adanya informasi yang lengkap mengenai potensi-potensi wisata yang terdapat di Pantai Ujung Suso. Selain itu, pengunjung berharap dengan adanya pengembangan wisata berkelanjutan di kawasan Pantai

Ujung Suso dapat meningkatkan peran serta masyarakat sekitar dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenparekraf Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2012. Rencana Strategis 2012-2014. Jakarta (ID): Dirjen. Pengembangan Destinasi Pariwisata.
- Dahuri, R, J. Rais, S.P. Ginting dan M.J. Sitepu. 1996. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta.xxxiv+305 hlm.
- Bengen D.G. 2001. *Ekosistem dan Suberdaya Pesisir dan Laut serta Pengelolaan Secara Terpadu dan Berkelanjutan* [Makalah]. Disampaikan pada Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu. Bogor, 29 Oktober-3 November 2001. 159 hlm
- Yulianda F. 2007. *Ekowisata bahari sebagai alternatif pemanfaatan sumberdaya pesisir berbasis konservasi*. Seminar sains 21 Februari 2007 pada Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan. Bogor (ID): Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Reihanian A, Mahmood NZB, Kahrom E, Hin TW. 2012. Sustainable tourism development strategy by SWOT analysis: Boujagh National Park, Iran. *Tourism Management Perspectives* 4:223-228. doi: 10.1016/j.tmp.2012.08.005
- Coria J, Calucura E. 2012 Ecotourirsm and the Development of Indigenous Communities: The good, the Bad, and the Ugly. *Ecol. Econom.* 73:47-55.
- Fennell DA. 1999. *Ecotourism*. New York (US): Routlege
- Fennel DA. 2002. *Ecotourism Programme Planing Trowbridge*. (UK): CABI

Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018

Penulis

Rafiqah Asaff¹

Dosen Program Studi Manajemen
Universitas Andi Djemma Palopo
Email: rafiqah.asaff@gmail.com

Suryati²

Dosen Program Studi Manajemen
Universitas Andi Djemma Palopo
Email: suryatiachmat.syam@gmail.com

Info Artikel

p-ISSN : 2615-1871
e-ISSN : 2615-5850
Volume 3 Nomor 1, Maret 2020

DOI:

<http://dx.doi.org/10.35914/jemma.v3i1.345>

Article History:

Received, 13 Februari 2020

Revised, 27 Februari 2020

Accepted, 16 Maret 2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 dengan metode CAMEL, untuk melihat apakah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. berada pada predikat sehat atau tidak sehat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan studi pustaka dan dokumentasi. Data yang diperoleh berupa profil PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. dan data laporan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. yang diterbitkan di www.idx.co.id, serta data-data pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Selanjutnya data yang telah diperoleh ini dianalisis terlebih dahulu dengan rasio keuangan, lalu ditentukan nilai akhir CAMEL pada setiap periode dengan mengalikan nilai kredit masing-masing rasio dengan bobot CAMEL yang telah ditetapkan oleh BI. Rasio-rasio yang digunakan antara lain CAR (aspek *Capital*), KAP (aspek *Asset*), NPM (aspek *Management*), ROA dan BOPO (aspek *Earning*), serta LDR (aspek *Liquidity*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai akhir CAMEL sebesar 92,84 untuk tahun 2014, 93,01 untuk tahun 2015, 91,99 untuk tahun 2016, 92,44 untuk tahun 2017 dan 92,29 untuk tahun 2018. Semua hasil tersebut berada pada predikat dengan kategori sehat, karena berada pada rentang angka 81-100. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan metode CAMEL tahun 2014-2018 berada dalam predikat sehat.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, CAMEL

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu pilar utama dalam sistem keuangan di Indonesia, perbankan tidak bisa lepas dari berbagai permasalahan yang ada. Kinerja keuangan bank yang baik dapat mempengaruhi banyak hal, seperti memperoleh kepercayaan nasabah dan kemungkinan mendapatkan investor baru. Kestabilan kinerja keuangan perbankan bisa menjadi poin penting untuk menambah nilai jual kepada masyarakat. Sebaliknya, penurunan kinerja secara terus-menerus dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*.

Salah satu metode yang paling sering digunakan untuk menganalisis kinerja serta menilai tingkat kesehatan bank adalah metode CAMEL. Menurut Kasim (2004:52) CAMEL yaitu suatu analisis keuangan bank dan alat pengukuran kinerja bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengetahui tentang tingkat kesehatan bank yang bersangkutan dari berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank dengan menilai faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank. Adapun menurut Riyadi (2006:150) faktor-faktor penilaian tersebut antara lain faktor permodalan (*capital*), faktor kualitas aktiva produktif (*asset*), faktor manajemen (*management*), faktor rentabilitas (*earning*) dan faktor likuiditas (*liquidity*).

Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. merupakan salah satu bank yang terbesar. Namun, meskipun memiliki status sebagai salah satu bank terbesar dan juga sebagai bank BUMN pertama di Indonesia, tidak berarti bahwa PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. terbebas dari berbagai permasalahan dalam dunia perbankan. Sebagaimana dikutip dari beberapa media online seperti liputan6.com, kompas.com dan lain sebagainya, pada tahun 2018 PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. sempat dihadapkan pada masalah hilangnya dana sejumlah nasabah di beberapa daerah, khususnya Jawa Timur. Bukan hanya itu saja, pada tahun yang sama yaitu tahun 2018, dikutip dari kontan.co.id dalam laporan Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) 1 Tahun 2018, BPK menyoroti beberapa temuan terkait sistem pengendalian internal BUMN. Salah satu bank BUMN yang tercatat dalam laporan BPK ini adalah PT. Bank Rakyat Indonesia (BBRI). BRI menurut BPK mempunyai masalah terkait pengendalian internal atas pendapatan, biaya dan investasi. BPK mencatat proses pemberian kredit BRI kepada debitur tidak sesuai Standar Operasional Prosedur/SOP.

Selain permasalahan yang bersifat teknis tersebut, dari data laporan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. juga diperoleh informasi sebagai berikut:

Tabel 1. Data Laba Bersih dan Total Aset PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2014-2018 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih		Total Aset	
	Jumlah	Peningkatan	Jumlah	Peningkatan
2014	24,226,601	-	801,984,190	-
2015	25,410,788	5%	878,426,312	10%
2016	26,285,251	3%	1,004,801,673	14%
2017	29,045,049	10%	1,127,447,489	12%
2018	32,418,486	12%	1,296,898,292	15%

Sumber: data diolah, 2019

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa total aset maupun laba bersih terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Namun, jika diamati secara seksama, pertumbuhan laba bersih lebih lambat dari pertumbuhan total aset. Artinya terjadi penambahan total aset yang cukup tinggi, namun tidak diikuti dengan penambahan laba bersih yang stabil. Sebut saja misalnya pada tahun 2016 terjadi peningkatan total aset sebesar 14% dibanding tahun sebelumnya, namun laba bersih hanya meningkat sekitar 3% dibanding tahun sebelumnya, dari Rp.25.410.788 menjadi Rp. 26.285.251, artinya hanya terjadi peningkatan sebesar Rp 874.463. Hal ini dapat mengindikasikan adanya kemungkinan dimana penambahan aset yang dilakukan oleh perbankan belum dapat dioptimalkan penggunaannya dalam menjalankan kegiatan operasional atau dengan kata lain ada kemungkinan terdapat aset berlebih yang menganggur dalam perbankan. Namun demikian, data-data tersebut belumlah cukup untuk menyimpulkan kondisi dan kinerja keuangan dari PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Masih perlu dilakukan analisis lebih dalam serta melakukan perbandingan terhadap berbagai faktor-faktor lainnya, sebelum dapat menarik sebuah kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Menurut Nazir (2013: 93) studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi terhadap buku-buku, literatur-literatur, dan catatan-catatan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

2. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015: 329) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi ini berupa laporan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Data kualitatif meliputi gambaran umum/profil serta informasi lainnya yang bersifat verbal dari PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
- b. Data kuantitatif meliputi laporan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2014-2018.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Situmorang dan Lufti (2015), data sekunder (*secondary data*) yaitu data yang diperoleh/dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain. Adapun data ini berupa profil serta data laporan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. 2014-2018 yang diterbitkan melalui *website* resmi BEI (Bursa Efek Indonesia) www.idx.co.id.

Teknik Analisis Data

1. Rasio keuangan

- a. Aspek *Capital*, diukur dengan rasio CAR. Menurut Syahputra dan Saragih (2018) CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Rumus menghitung rasio CAR dan nilai kredit CAR yaitu:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit CAR} = 1 + \frac{\text{Rasio CAR}}{0,1\%} \times 1$$

- b. Aspek *Asset*, diukur dengan rasio KAP (Kualitas Aset Produktif). Menurut Harmono (2014:117) rasio KAP adalah penilaian kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank tersebut, dimana rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan. Rumus untuk menghitung rasio KAP dan nilai kredit KAP yaitu:

$$\text{KAP} = \frac{\text{APYD}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit KAP} = 1 + \frac{15,5\% - \text{Rasio KAP}}{0,15\%} \times 1$$

- c. Aspek *Management*, diukur dengan rasio NPM (*Net Profit Margin*). NPM yaitu rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber-sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien. Rumus menghitung rasio NPM dan nilai kredit NPM yaitu:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit NPM} = \text{Nilai Ratio NPM}$$

- d. Aspek *Earning*, diukur dengan rasio ROA (*Return on Assets*) dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Menurut Riyadi (2006:155) ROA adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Rumus untuk menghitung rasio ROA dan nilai kredit ROA yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit ROA} = \frac{\text{Rasio ROA}}{0,015\%}$$

Sedangkan menurut Kaligis (2013) BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rumus untuk menghitung rasio BOPO dan nilai kredit BOPO adalah yaitu:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasi}}{\text{Pendapatan Operasi}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit BOPO} = \frac{100\% - \text{Rasio BOPO}}{0,08\%}$$

- e. Aspek *Liquidity*, diukur dengan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Menurut Lius (2014) rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Rumus untuk menghitung rasio LDR dan nilai kredit LDR yaitu:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit LDR} = 1 + \frac{(115 - \text{Rasio LDR})}{1} \times 4$$

2. Analisis dengan Metode CAMEL

Setelah masing-masing komponen CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning*, dan *Liquidity*) dihitung rasionya serta dicari nilai kreditnya maka selanjutnya dapat dilakukan analisis berdasarkan bobot CAMEL sebagai berikut (Syahputra dan Saragih, 2018):

- Permodalan (CAR) = 25%
- Kualitas Aktiva Produktif (KAP) = 30%
- Kualitas Manajemen (NPM) = 25%
- Rentabilitas (ROA & BOPO) = 10%
- Likuiditas (LDR) = 10%

Dari total bobot tersebut maka dapat ditentukan kondisi kesehatan suatu bank dengan kriteria sebagai berikut:

- 81 - 100 = Sehat
- 66 - 81 = Cukup Sehat
- 51 - 66 = Kurang Sehat
- 0 - 50 = Tidak Sehat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Aspek Permodalan (*Capital*)

Table 2. Perhitungan Rasio CAR PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2014-2018

Tahun	MODAL	ATMR	CAR	Peningkatan	Predikat
2014	Rp 97,705,834	Rp468,182,076	20.87%	-	Sangat Sehat
2015	Rp113,127,179	Rp537,074,938	21.06%	0.19%	Sangat Sehat
2016	Rp147,534,097	Rp623,857,728	23.65%	2.59%	Sangat Sehat

2017	Rp168,007,778	Rp704,515,985	23.85%	0.20%	Sangat Sehat
2018	Rp185,275,331	Rp818,608,240	22.63%	(1.22%)	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah, 2019

Table 3. Nilai Kredit CAR PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2014-2018

Tahun	CAR	NK	Max
2014	20.87%	209.69	100
2015	21.06%	211.64	100
2016	23.65%	237.49	100
2017	23.85%	239.47	100
2018	22.63%	227.33	100

Sumber: Data diolah, 2019

2. Aspek Kualitas Aktiva (*Asset*)

Menurut Pandia dalam Debora dkk (2015), besarnya APYD dapat ditetapkan dengan ketentuan sebagai berikut:

- 25% dari Aktiva Produktif yang digolongkan dalam Perhatian Khusus
- 50% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Kurang Lancar;
- 75% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Diragukan; dan
- 100% dari Aktiva Pruduktif yang digolongkan Macet.

Table 4. Aktiva Produktif dan APYD PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2014-2018

Tahun	Kategori	Aktiva Produktif	Bobot APYD	APYD
2014	Lancar	Rp450,778,058	0%	-
	Dalam perhatian khusus	Rp 25,241,568	25%	Rp 6,310,392
	Kurang lancar	Rp 1,043,082	50%	Rp 521,541
	Diragukan	Rp 1,201,996	75%	Rp 901,497
	Macet	Rp 3,974,665	100%	Rp 3,974,665
	TOTAL	Rp482,239,369		Rp11,708,095
2015	Lancar	Rp516,307,931	0%	-
	Dalam perhatian khusus	Rp 21,977,643	25%	Rp 5,494,411
	Kurang lancar	Rp 1,160,311	50%	Rp 580,156
	Diragukan	Rp 1,224,930	75%	Rp 918,698
	Macet	Rp 4,213,597	100%	Rp 4,213,597
	TOTAL	Rp544,884,412		Rp11,206,861
2016	Lancar	Rp587,285,896	0%	-
	Dalam perhatian khusus	Rp 20,523,521	25%	Rp 5,130,880
	Kurang lancar	Rp 1,056,103	50%	Rp 528,052
	Diragukan	Rp 1,128,476	75%	Rp 846,357
	Macet	Rp 4,605,802	100%	Rp 4,605,802
	TOTAL	Rp614,599,798		Rp11,111,091
2017	Lancar	Rp661,911,830	0%	-
	Dalam perhatian khusus	Rp 21,928,300	25%	Rp 5,482,075
	Kurang lancar	Rp 1,290,701	50%	Rp 645,351
	Diragukan	Rp 1,408,731	75%	Rp 1,056,548
	Macet	Rp 5,216,546	100%	Rp 5,216,546
	TOTAL	Rp691,756,108		Rp12,400,520
2018	Lancar	Rp762,445,946	0%	-
	Dalam perhatian khusus	Rp 20,787,067	25%	Rp 5,196,767

Tahun	Kategori	Aktiva Produktif	Bobot APYD	APYD
	Kurang lancar	Rp 1,573,704	50%	Rp 786,852
	Diragukan	Rp 1,777,038	75%	Rp 1,332,779
	Macet	Rp 6,280,707	100%	Rp 6,280,707
	TOTAL	Rp792,864,462		Rp13,597,104

Sumber: Data diolah, 2019

Table 5. Perhitungan Rasio KAP PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2014-2018

Tahun	APYD	Total Aktiva Produktif	KAP	Peningkatan	Predikat
2014	Rp11,708,095	Rp482,239,369	2.43%	-	Sehat
2015	Rp11,206,861	Rp544,884,412	2.06%	(0.37%)	Sehat
2016	Rp11,111,091	Rp614,599,798	1.81%	(0.25%)	Sangat Sehat
2017	Rp12,400,520	Rp691,756,108	1.79%	(0.02%)	Sangat Sehat
2018	Rp13,597,104	Rp792,864,462	1.71%	(0.08%)	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah, 2019

Table 6 Nilai Kredit KAP PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2014-2018

Tahun	KAP	NK
2014	2.43%	88.15
2015	2.06%	90.62
2016	1.81%	92.28
2017	1.79%	92.38
2018	1.71%	92.90

Sumber: Data diolah, 2019

3. Aspek Manajemen (*Management*)

Table 7. Perhitungan Rasio NPM PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2014-2018

Tahun	Laba Bersih	Laba Operasional	NPM	Peningkatan	Predikat
2014	Rp24,226,601	Rp 28,306,916	85.59%	-	Sehat
2015	Rp25,410,788	Rp 30,512,907	83.28%	(2.31%)	Sehat
2016	Rp26,285,251	Rp34,045,321	77.21%	(6.07%)	Cukup Sehat
2017	Rp29,045,049	Rp36,806,841	78.91%	1.70%	Cukup Sehat
2018	Rp32,418,486	Rp41,725,877	77.69%	(1.22%)	Cukup Sehat

Sumber: Data diolah, 2019

Table 8 Nilai Kredit NPM PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2014-2018

Tahun	NPM	NK
2014	85.59%	85.59%
2015	83.28%	83.28%
2016	77.21%	77.21%
2017	78.91%	78.91%
2018	77.69%	77.69%

Sumber: Data diolah, 2019

4. Aspek Rentabilitas (*Earning*)

Table 9. Perhitungan Rasio ROA PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2014-2018

Tahun	EBIT	Total Aset	ROA	Peningkatan	Predikat
-------	------	------------	-----	-------------	----------

2014	Rp30,804,112	Rp 801,984,190	3.84%	-	Sangat Sehat
2015	Rp32,494,018	Rp 878,426,312	3.70%	(0.14%)	Sangat Sehat
2016	Rp34,047,035	Rp1,004,801,673	3.39%	(0.31%)	Sangat Sehat
2017	Rp37,023,236	Rp1,127,447,489	3.28%	(0.11%)	Sangat Sehat
2018	Rp41,753,694	Rp1,296,898,292	3.22%	(0.06%)	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah, 2019

Table 10. Nilai Kredit ROA PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2014-2018

Tahun	ROA	NK	Max
2014	3.84%	256.07	100
2015	3.70%	246.61	100
2016	3.39%	225.90	100
2017	3.28%	218.92	100
2018	3.22%	214.63	100

Sumber: Data diolah, 2019

Table 11. Perhitungan Rasio BOPO PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2014-2018

Tahun	Biaya Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO	Peningkatan	Predikat
2014	Rp56,114,437	Rp 84,408,553	66.48%	-	Sangat Sehat
2015	Rp67,330,171	Rp 97,843,078	68.81%	2.33%	Sangat Sehat
2016	Rp80,297,394	Rp114,342,715	70.23%	1.42%	Sangat Sehat
2017	Rp89,165,786	Rp125,972,627	70.78%	0.55%	Sangat Sehat
2018	Rp97,460,570	Rp139,186,447	70.02%	(0.76%)	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah, 2019

Table 12. Nilai Kredit BOPO PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2014-2018

Tahun	BOPO	NK	Max
2014	66.48%	419.01	100
2015	68.81%	389.82	100
2016	70.23%	372.19	100
2017	70.78%	365.23	100
2018	70.02%	374.73	100

Sumber: Data diolah, 2019

5. Aspek Likuiditas (*Liquidity*)

Table 13. Perhitungan Rasio LDR PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2014-2018

Tahun	Kredit yang Diberikan	Dana Pihak Ketiga	LDR	Peningkatan	Predikat
2014	Rp495,097,288	Rp622,321,846	79.56%	-	Sehat
2015	Rp564,480,538	Rp668,995,379	84.38%	4.82%	Sehat
2016	Rp643,470,975	Rp754,526,374	85.28%	0.90%	Cukup Sehat
2017	Rp718,982,668	Rp841,656,450	85.42%	0.14%	Cukup Sehat
2018	Rp820,010,157	Rp944,268,737	86.84%	1.42%	Cukup Sehat

Sumber: Data diolah, 2019

Table 14. Nilai Kredit LDR PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2014-2018

Tahun	LDR	NK	Max
2014	79.56%	457.82	100
2015	84.38%	457.62	100
2016	85.28%	457.59	100

2017	85.42%	457.58	100
2018	86.84%	457.53	100

Sumber: Data diolah, 2019

6. CAMEL

Table 15. Analisis CAMEL PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2014-2018

Tahun	Faktor Penilaian	Nilai Rasio (%)	Nilai Kredit	Bobot CAMEL (%)	Nilai CAMEL
2014	Permodalan/ <i>Capital</i> (CAR)	20.87%	100.00	25%	25.00
	Kualitas Aktiva/ <i>Asset</i> (KAP)	2.43%	88.15	30%	26.44
	Manajemen (NPM)	85.59%	85.59	25%	21.40
	Rentabilitas/ <i>Earning</i>				
	a. ROA	3.84%	100.00	5%	5.00
	b. BOPO	66.48%	100.00	5%	5.00
	Likuiditas/ <i>Liquidity</i> (LDR)	79.56%	100.00	10%	10.00
	Jumlah Nilai CAMEL				92.84
	Predikat CAMEL				Sehat
2015	Permodalan/ <i>Capital</i> (CAR)	21.06%	100.00	25%	25.00
	Kualitas Aktiva/ <i>Asset</i> (KAP)	2.06%	90.62	30%	27.19
	Manajemen (NPM)	83.28%	83.28	25%	20.82
	Rentabilitas/ <i>Earning</i>				
	a. ROA	3.70%	100.00	5%	5.00
	b. BOPO	68.81%	100.00	5%	5.00
	Likuiditas/ <i>Liquidity</i> (LDR)	84.38%	100.00	10%	10.00
	Jumlah Nilai CAMEL				93.01
	Predikat CAMEL				Sehat
2016	Permodalan/ <i>Capital</i> (CAR)	23.65%	100.00	25%	25.00
	Kualitas Aktiva/ <i>Asset</i> (KAP)	1.81%	92.28	30%	27.68
	Manajemen (NPM)	77.21%	77.21	25%	19.30
	Rentabilitas/ <i>Earning</i>				
	a. ROA	3.39%	100.00	5%	5.00
	b. BOPO	70.23%	100.00	5%	5.00
	Likuiditas/ <i>Liquidity</i> (LDR)	85.28%	100.00	10%	10.00
	Jumlah Nilai CAMEL				91.99
	Predikat CAMEL				Sehat
2017	Permodalan/ <i>Capital</i> (CAR)	23.85%	100.00	25%	25.00
	Kualitas Aktiva/ <i>Asset</i> (KAP)	1.79%	92.38	30%	27.71
	Manajemen (NPM)	78.91%	78.91	25%	19.73
	Rentabilitas/ <i>Earning</i>				
	a. ROA	3.28%	100.00	5%	5.00
	b. BOPO	70.78%	100.00	5%	5.00
	Likuiditas/ <i>Liquidity</i> (LDR)	85.42%	100.00	10%	10.00
	Jumlah Nilai CAMEL				92.44
	Predikat CAMEL				Sehat
2018	Permodalan/ <i>Capital</i> (CAR)	22.63%	100.00	25%	25.00
	Kualitas Aktiva/ <i>Asset</i> (KAP)	1.71%	92.90	30%	27.87
	Manajemen (NPM)	77.69%	77.69	25%	19.42
	Rentabilitas/ <i>Earning</i>				
	a. ROA	3.22%	100.00	5%	5.00

Tahun	Faktor Penilaian	Nilai Rasio (%)	Nilai Kredit	Bobot CAMEL (%)	Nilai CAMEL
	b. BOPO	70.02%	100.00	5%	5.00
	Likuiditas/ <i>Liquidity</i> (LDR)	86.84%	100.00	10%	10.00
	Jumlah Nilai CAMEL				92.29
	Predikat CAMEL				Sehat

Sumber: Data diolah, 2019

Pembahasan

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan terhadap aspek-aspek CAMEL, pada tahun 2014 diperoleh nilai CAR sebesar 20,87%, dimana rasio ini berada pada rentang angka >12% yang menunjukkan predikat sangat sehat, sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahun 2014 dari segi aspek permodalan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. memiliki kinerja yang sangat baik. Artinya bank memiliki kemampuan yang memadai dalam menyediakan dana untuk menutupi kemungkinan kerugian akibat aktiva yang mengandung risiko. Lalu dari segi kualitas aset, diperoleh nilai KAP sebesar 2,43%, dimana rasio ini berada pada rentang angka 2% - 3% yang menunjukkan predikat sehat, sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahun 2014 dari segi aspek kualitas aktiva (aset) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. memiliki kinerja yang baik. Artinya aktiva produktif yang bermasalah (APYD) pada bank memiliki persentasi yang cukup kecil. Berikutnya, dari segi manajemen, diperoleh nilai NPM sebesar 85,59%, dimana rasio ini berada pada rentang angka 81% - 100% yang menunjukkan predikat sehat, sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahun 2014 dari segi aspek manajemen PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. memiliki kinerja yang baik. Artinya bank memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menghasilkan laba bersih dari total pendapatan operasional bersihnya (laba operasional).

Lalu dari segi rentabilitas yang diukur dengan 2 rasio, diperoleh nilai ROA sebesar 3,84% dan BOPO sebesar 66,48%, dimana rasio ROA berada pada rentang angka >1,5% dan rasio BOPO berada pada rentang angka < 94%, yang mana keduanya menunjukkan predikat sangat sehat, sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahun 2014 dari segi aspek rentabilitas PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. memiliki kinerja yang sangat baik. Artinya, dari segi ROA, bank memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menghasilkan laba sebelum pajak dari keseluruhan aktiva yang dimilikinya dan dari segi BOPO, bank mampu melakukan efisiensi dari segi biaya dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Berikutnya dari segi likuiditas, diperoleh nilai LDR sebesar 79,56%, dimana rasio ini berada pada rentang angka 75% - 85% yang menunjukkan predikat sehat, sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahun 2014 dari segi aspek likuiditas PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. memiliki kinerja yang baik. Artinya bank memiliki kemampuan dalam membayar kembali dana yang dilakukan deposit (DPK) dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Selain itu, hasil perhitungan secara keseluruhan dengan mengalikan nilai kredit masing-masing aspek dengan bobot CAMEL, diperoleh nilai akhir CAMEL untuk tahun 2014 sebesar 92,84 dimana nilai ini berada pada rentang angka 81-100 yang menunjukkan predikat sehat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun 2014 berada pada predikat sehat.

Selanjutnya berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan terhadap aspek-aspek CAMEL pada tahun 2015, terjadi peningkatan pada rasio CAR sebesar 21,06%, dimana rasio ini berada pada rentang angka >12% yang menunjukkan predikat sangat sehat, sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahun 2015 dari segi aspek permodalan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. memiliki kinerja yang sangat baik. Peningkatan yang terjadi juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk

menutupi kemungkinan kerugian akibat aktiva yang mengandung risiko. Lalu dari segi kualitas aset, terjadi penurunan nilai KAP sebesar 2,06%, dimana rasio ini berada pada rentang angka 2% - 3% yang menunjukkan predikat sehat, sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahun 2015 dari segi aspek kualitas aktiva (aset) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. memiliki kinerja yang baik. Penurunan yang terjadi juga merupakan suatu hal yang baik karena menunjukkan semakin berkurangnya aktiva produktif yang bermasalah (APYD) pada bank. Berikutnya, dari segi manajemen, terjadi penurunan nilai NPM sebesar 83,28%, dimana rasio ini masih berada pada rentang angka 81% - 100% yang menunjukkan predikat sehat, sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahun 2015 dari segi aspek manajemen PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. memiliki kinerja yang baik. Namun penurunan yang terjadi menggambarkan suatu yang kurang baik karena dapat mengindikasikan penurunan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari total pendapatan operasional bersihnya (laba operasional).

Lalu dari segi rentabilitas yang diukur dengan 2 rasio, terjadi penurunan pada nilai ROA sebesar 3,70% dan peningkatan pada rasio BOPO sebesar 68,81%, dimana rasio ROA masih berada pada rentang angka $>1,5\%$ dan rasio BOPO juga masih berada pada rentang angka $< 94\%$, yang mana keduanya menunjukkan predikat sangat sehat, sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahun 2015 dari segi aspek rentabilitas PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. memiliki kinerja yang sangat baik. Namun perlu diperhatikan bahwa penurunan yang terjadi pada rasio ROA dan peningkatan yang terjadi pada rasio BOPO menggambarkan sesuatu yang kurang baik karena penurunan dari segi ROA, dapat mengindikasikan menurunnya kemampuan bank dalam menghasilkan laba sebelum pajak dari keseluruhan aktiva yang dimilikinya dan peningkatan dari segi BOPO, dapat mengindikasikan berkurangnya kemampuan bank dalam melakukan efisiensi biaya untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Berikutnya dari segi likuiditas, terjadi peningkatan nilai LDR sebesar 84,38%, dimana rasio ini masih berada pada rentang angka 75% - 85% yang menunjukkan predikat sehat, sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahun 2015 dari segi aspek likuiditas PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. memiliki kinerja yang baik. Namun peningkatan yang terjadi menggambarkan sesuatu yang kurang baik karena dapat mengindikasikan penurunan kemampuan bank dalam membayar kembali dana yang dilakukan deposan (DPK) dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Selain itu, hasil perhitungan secara keseluruhan dengan mengalikan nilai kredit masing-masing aspek dengan bobot CAMEL, diperoleh nilai akhir CAMEL untuk tahun 2015 sebesar 93,01 artinya terjadi peningkatan dibanding tahun 2014. Nilai ini berada pada rentang angka 81 – 100 yang menunjukkan predikat sehat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun 2015 berada pada predikat sehat.

Selanjutnya berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan terhadap aspek-aspek CAMEL pada tahun 2016, terjadi peningkatan pada rasio CAR sebesar 23,65%, dimana rasio ini berada pada rentang angka $>12\%$ yang menunjukkan predikat sangat sehat, sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahun 2016 dari segi aspek permodalan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. memiliki kinerja yang sangat baik. Peningkatan yang terjadi juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk menutupi kemungkinan kerugian akibat aktiva yang mengandung risiko. Lalu dari segi kualitas aset, terjadi penurunan nilai KAP sebesar 1,81%, dimana rasio ini menjadi berada pada rentang angka $< 2\%$ yang menunjukkan predikat sangat sehat, sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahun 2016 dari segi aspek kualitas aktiva (aset) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. memiliki kinerja yang sangat baik. Penurunan yang terjadi menggambarkan hal yang baik karena menunjukkan semakin berkurangnya aktiva produktif yang bermasalah (APYD) pada bank. Berikutnya, dari segi manajemen, terjadi penurunan nilai NPM sebesar

77,21%, dimana rasio ini menjadi berada pada rentang angka 66% - 81% yang menunjukkan predikat cukup sehat, sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahun 2016 dari segi aspek manajemen PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. memiliki kinerja yang cukup baik. Namun penurunan yang terjadi menggambarkan suatu yang kurang baik karena dapat mengindikasikan penurunan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari total pendapatan operasional bersihnya (laba operasional). Lalu dari segi rentabilitas yang diukur dengan 2 rasio, terjadi penurunan pada nilai ROA sebesar 3,39% dan peningkatan pada rasio BOPO sebesar 70,23%, dimana rasio ROA masih berada pada rentang angka $>1,5\%$ dan rasio BOPO juga masih berada pada rentang angka $< 94\%$, yang mana keduanya menunjukkan predikat sangat sehat, sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahun 2016 dari segi aspek rentabilitas PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. memiliki kinerja yang sangat baik. Namun perlu diperhatikan bahwa penurunan yang terjadi pada rasio ROA dan peningkatan yang terjadi pada rasio BOPO menggambarkan sesuatu yang kurang baik karena penurunan dari segi ROA, dapat mengindikasikan menurunnya kemampuan bank dalam menghasilkan laba sebelum pajak dari keseluruhan aktiva yang dimilikinya dan peningkatan dari segi BOPO, dapat mengindikasikan berkurangnya kemampuan bank dalam melakukan efisiensi biaya untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Berikutnya dari segi likuiditas, terjadi peningkatan nilai LDR sebesar 85,28%, dimana rasio ini menjadi berada pada rentang angka 85% - 100% yang menunjukkan predikat cukup sehat, sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahun 2016 dari segi aspek likuiditas PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. memiliki kinerja yang cukup baik. Namun peningkatan yang terjadi menggambarkan sesuatu yang kurang baik karena dapat mengindikasikan penurunan kemampuan bank dalam membayar kembali dana yang dilakukan deposan (DPK) dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Selain itu, hasil perhitungan secara keseluruhan dengan mengalikan nilai kredit masing-masing aspek dengan bobot CAMEL, diperoleh nilai akhir CAMEL untuk tahun 2016 sebesar 91,99 artinya terjadi penurunan dibanding tahun 2015. Namun meskipun menurun, nilai ini masih berada pada rentang angka 81 – 100 yang menunjukkan predikat sehat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun 2016 berada pada predikat sehat.

Selanjutnya berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan terhadap aspek-aspek CAMEL pada tahun 2017, terjadi peningkatan pada rasio CAR sebesar 23,85%, dimana rasio ini berada pada rentang angka $>12\%$ yang menunjukkan predikat sangat sehat, sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahun 2017 dari segi aspek permodalan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. memiliki kinerja yang sangat baik. Peningkatan yang terjadi juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk menutupi kemungkinan kerugian akibat aktiva yang mengandung risiko. Lalu dari segi kualitas aset, terjadi penurunan nilai KAP sebesar 1,79%, dimana rasio ini masih berada pada rentang angka $< 2\%$ yang menunjukkan predikat sangat sehat, sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahun 2017 dari segi aspek kualitas aktiva (aset) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. memiliki kinerja yang sangat baik. Penurunan yang terjadi menggambarkan hal yang baik karena menunjukkan semakin berkurangnya aktiva produktif yang bermasalah (APYD) pada bank. Berikutnya, dari segi manajemen, terjadi peningkatan nilai NPM sebesar 78,91%, dimana rasio ini masih berada pada rentang angka 66% - 81% yang menunjukkan predikat cukup sehat, sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahun 2017 dari segi aspek manajemen PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. memiliki kinerja yang cukup baik. Peningkatan yang terjadi menggambarkan suatu yang baik karena dapat mengindikasikan peningkatan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari total pendapatan operasional bersihnya (laba operasional). Lalu dari segi rentabilitas yang diukur dengan 2 rasio, terjadi penurunan pada nilai ROA sebesar 3,28% dan peningkatan pada rasio BOPO

sebesar 70,78%, dimana rasio ROA masih berada pada rentang angka $>1,5\%$ dan rasio BOPO juga masih berada pada rentang angka $< 94\%$, yang mana keduanya menunjukkan predikat sangat sehat, sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahun 2017 dari segi aspek rentabilitas PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. memiliki kinerja yang sangat baik. Namun perlu diperhatikan bahwa penurunan yang terjadi pada rasio ROA dan peningkatan yang terjadi pada rasio BOPO menggambarkan sesuatu yang kurang baik karena penurunan dari segi ROA, dapat mengindikasikan menurunnya kemampuan bank dalam menghasilkan laba sebelum pajak dari keseluruhan aktiva yang dimilikinya dan peningkatan dari segi BOPO, dapat mengindikasikan berkurangnya kemampuan bank dalam melakukan efisiensi biaya untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Berikutnya dari segi likuiditas, terjadi peningkatan nilai LDR sebesar 85,42%, dimana rasio ini masih berada pada rentang angka 85% - 100% yang menunjukkan predikat cukup sehat, sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahun 2017 dari segi aspek likuiditas PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. memiliki kinerja yang cukup baik. Namun peningkatan yang terjadi menggambarkan sesuatu yang kurang baik karena dapat mengindikasikan penurunan kemampuan bank dalam membayar kembali dana yang dilakukan deposan (DPK) dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Selain itu, hasil perhitungan secara keseluruhan dengan mengalikan nilai kredit masing-masing aspek dengan bobot CAMEL, diperoleh nilai akhir CAMEL untuk tahun 2017 sebesar 92,44 artinya terjadi peningkatan dibanding tahun 2016. Nilai ini berada pada rentang angka 81 – 100 yang menunjukkan predikat sehat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun 2017 berada pada predikat sehat.

Selanjutnya berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan terhadap aspek-aspek CAMEL pada tahun 2018, terjadi penurunan pada rasio CAR sebesar 22,63%, dimana rasio ini masih berada pada rentang angka $>12\%$ yang menunjukkan predikat sangat sehat, sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahun 2018 dari segi aspek permodalan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. memiliki kinerja yang sangat baik. Namun penurunan yang terjadi menggambarkan sesuatu yang kurang baik karena dapat mengindikasikan adanya penurunan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk menutupi kemungkinan kerugian akibat aktiva yang mengandung risiko. Lalu dari segi kualitas aset, terjadi penurunan nilai KAP sebesar 1,71%, dimana rasio ini masih berada pada rentang angka $< 2\%$ yang menunjukkan predikat sangat sehat, sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahun 2018 dari segi aspek kualitas aktiva (aset) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. memiliki kinerja yang sangat baik. Penurunan yang terjadi menggambarkan hal yang baik karena menunjukkan semakin berkurangnya aktiva produktif yang bermasalah (APYD) pada bank. Berikutnya, dari segi manajemen, terjadi penurunan nilai NPM sebesar 77,69%, dimana rasio ini masih berada pada rentang angka 66% - 81% yang menunjukkan predikat cukup sehat, sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahun 2018 dari segi aspek manajemen PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. memiliki kinerja yang cukup baik. Namun penurunan yang terjadi menggambarkan suatu yang kurang baik karena dapat mengindikasikan penurunan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari total pendapatan operasional bersihnya (laba operasional). Lalu dari segi rentabilitas yang diukur dengan 2 rasio, terjadi penurunan pada nilai ROA sebesar 3,22% dan juga penurunan pada rasio BOPO sebesar 70,02%, dimana rasio ROA masih berada pada rentang angka $>1,5\%$ dan rasio BOPO juga masih berada pada rentang angka $< 94\%$, yang mana keduanya menunjukkan predikat sangat sehat, sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahun 2018 dari segi aspek rentabilitas PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. memiliki kinerja yang sangat baik. Namun perlu diperhatikan bahwa penurunan yang terjadi pada rasio ROA menggambarkan sesuatu yang kurang baik karena dapat mengindikasikan menurunnya kemampuan bank dalam menghasilkan laba sebelum pajak dari keseluruhan aktiva yang dimilikinya. Sedangkan

penurunan dari segi BOPO, justru mengindikasikan sesuatu yang baik karena dapat mengindikasikan meningkatnya kemampuan bank dalam melakukan efisiensi biaya untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Berikutnya dari segi likuiditas, terjadi peningkatan nilai LDR sebesar 86,84%, dimana rasio ini masih berada pada rentang angka 85% - 100% yang menunjukkan predikat cukup sehat, sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahun 2018 dari segi aspek likuiditas PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. memiliki kinerja yang cukup baik. Namun peningkatan yang terjadi menggambarkan sesuatu yang kurang baik karena dapat mengindikasikan penurunan kemampuan bank dalam membayar kembali dana yang dilakukan deposan (DPK) dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Selain itu, hasil perhitungan secara keseluruhan dengan mengalikan nilai kredit masing-masing aspek dengan bobot CAMEL, diperoleh nilai akhir CAMEL untuk tahun 2018 sebesar 92,29 artinya terjadi peningkatan dibanding tahun 2017. Namun meskipun menurun, nilai ini berada pada rentang angka 81 – 100 yang menunjukkan predikat sehat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun 2018 berada pada predikat sehat.

Dari hasil yang diperoleh, baik pada tahun 2014, 2015, 2016, 2017 hingga 2018 semuanya menunjukkan nilai CAMEL yang berada pada rentang 81 – 100 sehingga dapat dinyatakan bahwa kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan metode CAMEL tahun 2014-2018 berada pada predikat sehat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2017) yang menyimpulkan bahwa kinerja keuangan menggunakan metode CAMEL pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. periode 2013-2016 dalam kategori sehat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. dengan metode CAMEL, diperoleh nilai akhir CAMEL sebesar 92,84 untuk tahun 2014, 93,01 untuk tahun 2015, 91,99 untuk tahun 2016, 92,44 untuk tahun 2017 dan 92,29 untuk tahun 2018. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa semua nilai akhir CAMEL selama 5 tahun terakhir berada pada predikat sehat karena berada pada rentang angka 81-100. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan metode CAMEL tahun 2014-2018 berada dalam predikat sehat.

Saran

1. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. diharapkan dapat terus menjaga stabilitas nilai CAR, KAP, NPM, ROA, BOPO dan LDR-nya, karena pada beberapa periode tertentu rasio-rasio ini sempat mengalami fluktuasi. Hal ini diperlukan agar dapat menjamin kinerja yang baik dari segi aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas dan likuiditas ke depannya.
2. Meskipun nilai akhir CAMEL pada tahun 2014-2018 semuanya berada pada predikat sehat, tetapi terjadi fluktuasi dari tahun ke tahunnya. Dimana kadang nilai CAMEL mengalami penurunan dan kadang juga mengalami peningkatan. Fluktuasi ini dapat menggambarkan kinerja yang kurang stabil. Oleh karena itu sangat penting bagi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. untuk senantiasa mengevaluasi kinerja keuangannya agar nilai CAMEL pada tahun-tahun berikutnya tidak mengalami penurunan dan dapat meningkat atau paling tidak, tetap stabil.
3. Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan, juga terlihat bahwa pertumbuhan laba bersih lebih lambat dari pertumbuhan total aset, artinya terdapat kemungkinan adanya aset yang kurang produktif, oleh karena itu PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

diharapkan mampu mengelola aset dengan lebih baik untuk menghindari adanya aset yang menganggur/ kurang produktif, misalnya dengan menjual sebagian aset yang sudah mulai menurun produktifitasnya serta melakukan pertimbangan yang matang sebelum membeli sejumlah aset dengan nominal tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2004. *Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP/ tanggal 31 Mei 2004, Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (online)*. Diakses melalui <http://www.bi.go.id> pada tanggal 23 Juli 2019.
- Budisantoso, T. dan Triandani, S. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat
- Debora, Novita dkk. 2015. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode CAMEL pada PT. Bank Jateng dan PT. Bank DKI. *Jurnal EMBA (Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi)*. 3 (1): 1117-1128.
- Fernando. 2017. *Analisis Kinerja Keuangan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus pada PT. Bank BPD DIY 2014-2016)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Ghulam, Rhumy. 2011. Analisis Laporan Keuangan Pada PT. BPD Sulawesi Selatan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*. 4 (2): 111-127
- Harmono. 2014. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Indrayati, Kris. 2012. Kinerja Keuangan Berdasarkan Metode CAMEL pada Koperasi Simpan Pinjam. *Management Analysis Journal*. 1 (2): 1-7
- Jacob. 2013. Analisis Laporan Keuangan dengan Menggunakan Metode CAMEL untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan. *Jurnal EMBA*. 1 (1): 691-700.
- Kaligis, Y.W. Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL pada Industri Perbankan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Bisnis dan Akuntansi (EMBA)*. 1(3): 263-272
- Kasmir. 2004. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Lius, Serina. 2014. Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode CAMEL pada PT. Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur Samarinda. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 2 (3): 416-427
- Manimpurung, Lizi dkk. 2014. Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan CAMEL pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. *Jurnal EMBA (Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi)*. 2 (1): 404-410.
- Maulana, Royan Dwi. 2017. Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode CAMEL pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2013-2016. *Jurnal Ekonomi*. 01 (09): 1-5
- Munawir. 2007. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Keempat*. Yogyakarta: Liberty
- Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noholo, Sahmin dan Husain, Siti Pratiwi. 2014. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.

- Pangestuti, A.F. 2017. *Analisis Kinerja Keuangan Mengenai Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus pada PT. Bank Bukopin Tbk. Periode 2010-2012)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Riyadi, Slamet. 2006. *Banking Assets and Liability Management Edisi Ketiga*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rizky, Melissa. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus pada PT. Bank Sulselbar tahun 2008-2010)*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Sarasati, Yulia. 2018. *Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode CAMEL dan RGEK pada BPRS Harta Insan Karimah Periode 2013-2017*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Situmorang & Lufti, M. 2015. *Analisis Data Untuk Riset Manajemen dan Bisnis*. Medan: USU Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sumadi, Gonan. 2018. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Sumatera Selatan dan Bangka Belitung Menggunakan Metode CAMEL. *I-Finance*. 4(1): 15-30
- Sunarriyah. 2018. *Saldo Nasabah Hilang Mendadak, Ini Kata BRI (online)*. Diakses melalui <https://m.liputan6.com> pada tanggal 22 Juli 2019
- Supriyanto, Arif. 2017. *Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus pada Bank Jateng Periode Tahun 2011-2015)*. Kudus: Universitas Muria Kudus
- Syahputra, R. dan Saragih, A.F. 2018. Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMEL pada Bank Artos Indonesia Tbk. Periode 2014-2017. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. 4 (1): 49-63
- Yudistira, G. 2018. *BPK Ungkap Pemberian Kredit BRI Tak Sesuai Tata Cara Kelola, Ini Komentar Manajemen (online)*. Diakses melalui <https://keuangan.kontan.co.id> pada tanggal 22 Juli 2019.

Digitized by srujanika@gmail.com
www.scribd.com
www.indonesiastudies.com
www.indonesiastudies.com

PENERBIT: ANDI DJEMMA PRESS



9 772615 585005



9 772615 187001